

Dari Koleksi Risalah Nur

SUNNAH NABI ﷺ

Pedoman Hidup Muslim Sejati

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

Badiuzzaman Said Nursi

SUNNAH NABI ﷺ; PEDOMAN HIDUP MUSLIM SEJATI

xvi + 148 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *as-Sunnah an-Nabawiyyah Mirqâh wa Minhâj*
Judul Terjemahan : Sunnah Nabi ﷺ; Pedoman Hidup Muslim Sejati
Penulis : Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting : Irwandi
Tata Letak, sampul : Mhoeis

Cetakan Pertama, Januari 2016

ISBN: 978-602-73813-0-8

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62) 851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أ... â (a panjang), contoh

المَلِكُ : al-Mâlik

إ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أ... û (u panjang), contoh

الْغُفُورُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul “Sunnah Nabi ﷺ; Pedoman Hidup Muslim Sejati” ini adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *as-Sunnah an-Nabawiyah Mirqâh wa Minhâj*. Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakak kandungnya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul buku referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894 M, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki “Badiuzzaman” (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, “Selama al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin

dengannya.” Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Akan kubuktikan kepada dunia bahwa al-Qur’an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dlenyapkan.”

Pada tahun 1908 M, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama “Madrasah az-Zahra” guna melaksanakan misi penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu sains, sebagaimana ucapannya yang terkenal, “Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada pelajar ilmu sains.”¹⁾

Pada tahun 1911 M, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang sangat berkesan, di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara mengatasinya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

¹ Said Nursi, *Shayqalul Islam*, h.402.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawananannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz*, yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî*.

Pada tahun 1923 M, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Ereğ yang dekat dari kota selama

dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926 M. Kemudian ia dibuang lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyebarkan cahaya iman dan

membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustadz Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kulliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *asy-Syu'ûât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.

Ustadz Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah kumpulan dari “Koleksi Risalah Nur” yang terkait dengan urgensi mengikuti Sunnah Nabi ﷺ.

Sunnah Nabi ﷺ merupakan lentera sekaligus sebagai kompas dalam menempuh perjalanan hidup di dunia ini. Karena itu, sunnah Nabi ﷺ menjadi kunci kebahagiaan bagi orang yang senantiasa mengikutinya. Jika tidak, seseorang hanya akan menjadi mainan setan, tunggangan ilusi, dan galeri berbagai kecemasan.

Selain itu, Sunnah Nabi ﷺ juga ibarat tali-temali yang menjulur dari langit. Siapa yang berpegang padanya walau hanya sebagian darinya, ia akan terbawa naik dan meraih kebahagiaan. Sebaliknya, siapa yang berpaling darinya dan

bersandar pada pikiran manusia, ia sama seperti Fir'aun yang ingin mencapai langit dengan peralatan bumi.

Dengan menyelami halaman demi halaman dalam buku ini, pembaca akan memahami betapa pentingnya menjadikan Sunnah Nabi ﷺ sebagai teladan dan pedoman hidup demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xv
Derajat Sunnah dan Obat Penyakit Bid'ah	1
Lentera Penerang	33
Rahasia di Balik Pengulangan Zikir dan Salawat yang Tak Terhingga	38
Nasihat bagi Mereka yang Malas Membaca Zikir selepas Shalat	45
Sebuah Lintasan Pikiran yang Indah	48
Doa adalah Inti Ibadah	52
Keteladanan Nabi Yunus ﷺ	62
Yâ Bâqî Anta al-Bâqî	69
Ungkapan Duka Nabi Ibrahim ﷺ	81
Konsep Sunnah	89
Prinsip-Prinsip dalam Memahami Hadis Nabi ﷺ	109
Sunnah Nabi sebagai Lentera Petunjuk	137
Penjaga Pintu Khazanah Rahmat Ilahi	140
Rahasia Kewalian	144

DERAJAT SUNNAH DAN OBAT PENYAKIT BID'AH²

Bagian pertama dari ayat ini berisi penjelasan mengenai “konsep sunnah”. Sementara bagian kedua berisi penjelasan mengenai “derajat sunnah”.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan) bagimu, serta amat belas kasih dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. at-Taubah [9]: 128).

² Cahaya Kesebelas dari buku *al-Lama`ât*.

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah, Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung.” (QS. at-Taubah [9]: 129).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ٣١

“Katakanlah, Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian...” (QS. Ali Imrân [3]: 31).

Kami akan menjelaskan secara global “sebelas nuktah”³ dari sekitar seratus persoalan rinci yang terdapat pada dua ayat mulia di atas.

Nuktah Pertama

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي، فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ.

*“Siapa yang mengikuti sunnahku di saat rusaknya umatku, ia akan mendapat pahala seratus orang yang mati syahid.”*⁴

Ya, mengikuti Sunnah Nabi ﷺ benar-benar memiliki nilai yang sangat tinggi. Apalagi di saat bid’ah menyebar luas.

³ Persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam-- al-Jurjâni, *at-Ta’rifât*.

⁴ Lihat: At-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausath*, j. 5, h. 315; Ibnu ‘Adiy, *al-Kâmil* j.2, h.327; al-Baihaqi, bab zuhud, h.118; Abu Nu’aim, *Hilyatul Auliya’*, j.8, h.200; al-Munziri, *at-Targîb wa at-Tarhîb*, j.1, h.41; al-Manâwî, *Faidhul Qadîr*, j.6, h.261.

Mengikuti Sunnah dalam kondisi demikian memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih istimewa. Khususnya lagi, ketika umat berada dalam kerusakan. Mengikuti adab kecil dari Sunnah menunjukkan adanya ketakwaan yang agung serta iman yang kuat. Sebab, mengikuti sunnah Nabi yang suci secara langsung akan mengingatkan kita kepada Rasul yang paling agung itu. Ingatan dan kesadaran yang bersumber dari sikap mengikuti Sunnah tersebut akan berubah menjadi kesadaran akan adanya pengawasan Ilahi. Bahkan, kebiasaan dan perbuatan alamiah yang paling sederhana seperti makan, minum, tidur, dan lainnya jika dilakukan dengan mengikuti sunnah akan berubah menjadi sebuah amal ibadah yang mendapat ganjaran pahala. Sebab, berbagai kebiasaan itu dilakukan dengan niat mengikuti Rasul ﷺ sehingga yang terbayang adalah bahwa ia sedang menjalankan salah satu adab agama seraya menyadari posisi Nabi ﷺ sebagai pengenggam syariat. Dari sana, kalbunya akan mengarah kepada Pembuat syariat hakiki, yaitu Allah ﷻ. Sehingga ia pun akan mendapat ketenteraman, kedamaian, dan pahala ibadah.

Demikianlah, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa siapa yang menjadikan peneladanan sunnah sebagai kebiasaannya, berarti ia telah mengubah kebiasaannya tersebut menjadi suatu ibadah sehingga ia bisa membuat semua usianya berbuah dan menghasilkan pahala.

Nuktah Kedua

Imam Rabbâni Ahmad al-Fâruq رحمه الله berkata, “Ketika aku melewati berbagai tahapan dalam perjalanan spiritual

dan suluk rohani, aku melihat bahwa tingkatan kewalian yang paling bersinar, yang paling tinggi, yang paling lembut, yang paling aman, dan yang paling selamat adalah mereka yang melandaskan tarekatnya pada sunnah Nabi ﷺ. Bahkan, para wali yang masih pemula yang berada di tingkatan tersebut tampak lebih mulia daripada wali khawas yang ada pada tingkatan lainnya.”⁵

Ya, Imam Rabbâni, sang pembaharu milenium kedua ini, telah berkata benar. Mereka yang menjadikan sunnah sebagai landasannya akan meraih tingkat *mahbûbiyah* (dicintai Allah) dalam naungan sosok yang dikasihi-Nya, Nabi ﷺ.

Nuktah Ketiga

Ketika Said yang fakir ini, berusaha keluar dari kondisi “Said Lama”⁶ akal dan kalbuku berguncang menghadapi terpaan “badai” yang menakutkan. Aku merasa seolah-olah akal dan kalbuku bergejolak. Kadangkala jatuh dari langit yang tinggi ke permukaan bumi atau sebaliknya, kadangkala naik dari bumi ke langit. Hal itu terjadi sebagai akibat dari ketiadaan pembimbing dan akibat tipuan nafsu *ammârah*.

Pada saat itulah, aku menyadari bahwa semua sunnah Nabi ﷺ, bahkan dalam hal yang sederhana sekalipun, berposisi seperti kompas yang menuntun arah laju pada kapal. Semuanya

⁵ Imam Rabbâni, *al-Maktûbât*, Maktub ke-260.

⁶ Said Lama adalah istilah yang dipergunakan oleh Ustadz Said Nursi untuk dirinya sendiri. Yaitu mengacu pada masa sebelum beliau menulis Risalah Nur (sebelum tahun 1926 M), sebelum ia mengemban misi penyelamatan iman umat, serta sebelum ia mendapat inspirasi dari pancaran cahaya al-Qur’an untuk menerbitkan Risalah Nur.

seperti sakelar lampu yang menerangi jalan-jalan gelap yang tak terhitung banyaknya. Ketika aku menyadari bahwa dalam perjalanan spiritual tersebut kadangkala aku terperosok di bawah himpitan berbagai kesulitan dan beban berat, pada saat itu pula aku merasa ringan karena mengikuti sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang terkait dengan kondisi tersebut. Seolah-olah ia melenyapkan semua beban tersebut. Lewat sikap pasrah untuk mengikuti sunnah, aku bisa selamat dari berbagai bisikan, keraguan, dan rasa was-was seperti, “Apakah aktivitas ini bermanfaat? Apakah ia berada di jalur yang benar?” Sebaliknya, ketika aku mengabaikan sunnah, maka gelombang kesulitan itu bertambah dahsyat dan jalan-jalan yang tak dikenal pun menjadi bertambah sulit dan samar.

Selain itu, beban yang ada menjadi berat, sementara aku betul-betul lemah, pandanganku menjadi sangat terbatas, dan jalannya menjadi gelap. Ketika aku berpegang kepada sunnah, ketika itu pula jalan di depanku menjadi terang dan tampak sebagai jalan yang aman dan selamat. Serta, beban yang ada menjadi ringan dan rintangannya pun menjadi sirna.

Ya, seperti itulah yang kurasakan saat itu sehingga aku mengakui kebenaran pernyataan Imam Rabbâni di atas.

Nuktah Keempat

Pada suatu ketika, aku sempat tenggelam dalam “kondisi spiritual” yang bersumber dari perenungan terhadap *râbitatul maût*, keyakinan bahwa “mati itu pasti”, dan refleksi yang panjang terhadap fananya dunia. Ketika itu, aku merasa berada dalam alam yang ajaib. Aku saksikan diriku seolah-olah

seonggok jenazah yang berada di hadapan tiga jenazah penting dan besar. Yaitu:

Pertama: Jenazah semua makhluk hidup yang terkait dengan kehidupan pribadiku, dan yang telah mati, telah berlalu, serta telah terkubur di kuburan masa lalu. Sementara aku hanyalah laksana batu nisan di atas jenazah tersebut.

Kedua: Jenazah besar yang mencakup keseluruhan spesies makhluk hidup yang terkait dengan kehidupan seluruh umat manusia, serta yang mati dan dikubur di kuburan masa lalu yang meliputi seluruh bumi. Sementara aku hanyalah satu titik yang segera lenyap dan seekor semut kecil yang segera mati pada wajah masa ini, yang tidak lain adalah batu nisan jenazah tersebut.

Ketiga: Jenazah besar yang mencakup alam ini saat kiamat tiba. Karena kematian alam semesta merupakan perkara yang pasti terjadi, maka dalam pandanganku ia merupakan realitas yang terjadi saat ini. Aku pun terperanjat melihat kedahsyatan sakarat yang dialami jenazah besar itu. Selain itu, tampak olehku kematianku yang pasti akan kualami, seolah-olah terjadi sekarang ini. Semua entitas dan seluruh yang dicintai berpaling dan pergi dariku serta meninggalkan aku sesuai dengan rahasia firman Allah dalam al-Qur'an:

فَإِنْ تَوَلَّوْا..... ﴿١٢٩﴾

"Jika mereka berpaling..." (QS. at-Taubah [9]: 129). Aku merasa seolah-olah jiwaku digiring ke masa depan yang terbentang menuju keabadian, yang tampak seperti samudra

yang tak bertepi. Dan mau tak mau jiwa ini harus tercebur ke dalam samudra itu.

Di saat aku berada dalam kegoncangan spiritual dan kesedihan mendalam yang menjerat kalbu, tiba-tiba bantuan dari al-Qur'an dan iman datang kepadaku. Al-Qur'an menghiburku dengan firman-Nya:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Jika mereka berpaling, maka katakan: Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung.” (QS. at-Taubah [9]: 129).

Ayat ini pun kemudian bagaikan perahu penyelamat yang memberikan kedamaian dan ketenangan. Akhirnya, jiwa ini menjadi aman dan tenteram dalam naungan ayat yang mulia tersebut. Pada saat itu, aku memahami bahwa ada makna implisit (isyarat) yang dikandung oleh ayat di atas selain makna eksplisitnya. Makna itu menghibur jiwa, sehingga aku mendapat ketenteraman dan kebahagiaan.

Ya, makna eksplisit dari ayat tersebut menegaskan kepada Rasulullah ﷺ, “Jika kaum yang sesat itu enggan mendengar al-Qur'an serta berpaling dari syariat dan sunnahmu, tidak usah kau bersedih dan risau. Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku”. Dia yang mencukupiku dan aku pun pasrah kepada-Nya. Dialah yang menjamin akan menggantikan kalian dengan

orang-orang yang mau mengikutiku. Arasy-Nya yang agung meliputi segala sesuatu. Tak ada pembangkang yang bisa lari dari-Nya. Serta, orang-orang yang meminta bantuan-Nya pasti akan dibantu-Nya.”

Jika makna eksplisit ayat di atas menyebutkan hal tersebut, maka makna implisitnya berbunyi sebagai berikut:

“Wahai manusia, wahai yang menggenggam tongkat kepemimpinan dan petunjuk bagi manusia, andai semua entitas meninggalkanmu dan lenyap dalam kefanaan, andai semua makhluk hidup berpisah denganmu dan menuju jalan kematian, andai seluruh manusia pergi meninggalkanmu dan mendiami pekuburan, andai mereka yang lalai dan sesat berpaling tak mau mendengarkanmu serta terperosok ke dalam kegelapan, tidak usah pedulikan mereka dan janganlah kau risau! Tetapi ucapkan, “Cukuplah Allah bagiku. Dialah Dzat Yang Maha mencukupiku. Karena Dia eksis, segala sesuatu pun menjadi eksis.” Karena itu, mereka yang telah pergi sebenarnya tidak menuju ketiadaan, tapi pergi menuju kerajaan lain milik Tuhan Pemelihara alam semesta. Sebagai gantinya, Dia akan mengirim pasukan yang tak terhitung banyaknya. Kemudian, mereka yang mendiami kuburan sebenarnya tidak musnah. Namun berpindah ke alam lain. Lalu sebagai ganti dari mereka, Allah akan mengutus petugas lain yang akan menyelesaikan tugas yang ada. Dialah Yang berkuasa mengirim orang-orang yang taat meniti jalan yang lurus sebagai ganti dari kaum yang tersesat yang telah pergi dari dunia ini.

Dengan demikian, Dia adalah Wakil dan Pengganti dari segala sesuatu. Sementara segala sesuatu tidak mungkin menggantikan-Nya, serta tidak mungkin bisa

menggantikan salah satu bagian dari kelembutan dan kasih sayang-Nya terhadap para makhluk dan para hamba.”

Demikianlah tiga gambaran jenazah yang kudapat dari makna simbolis di atas berubah menjadi bentuk lain yang indah, yaitu bahwa seluruh entitas saling mengisi. Mereka datang dan pergi dalam sebuah perjalanan besar. Ada yang mengakhiri tugas, ada pula yang melanjutkan kewajiban yang terus terbaharui. Hal itu terjadi lewat sebuah wisata yang penuh hikmah, piknik yang penuh pelajaran, dan sebuah perjalanan yang penting dalam naungan pengaturan Sang Mahabijak, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Berkuasa yang memiliki keagungan, serta dalam lingkup pemeliharaan Tuhan Yang Agung, kebijaksanaan-Nya yang mendalam, dan rahmat-Nya yang luas.

Nuktah Kelima

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.” (QS. Âli Imrân [3]: 31).

Ayat yang mulia ini secara tegas menyatakan betapa pentingnya dan betapa perlunya mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Ayat al-Qur'an tersebut berisi analogi yang paling tepat dan paling jelas dalam standar logika. Contoh dari jenis analogi

semacam itu adalah, “Jika matahari terbit, akan ada siang.” Konklusi positif dari pernyataan itu adalah, “Matahari terbit, maka siang pun ada.” Sementara konklusi negasinya adalah, “Siang tak ada, berarti matahari tak terbit.” Dua konklusi tersebut dikenal dan jelas dalam ilmu logika.

Demikian halnya dengan ayat tersebut. Ia menegaskan, “Jika kalian memiliki rasa cinta kepada Allah ﷻ, kalian harus mengikuti kekasih-Nya. Jika tidak mau mengikutinya, berarti kalian tidak mencintai Allah. Sebab, kalau benar-benar ada rasa cinta, pasti rasa cinta itu melahirkan sikap peneladanan terhadap sunnah kekasih-Nya.”

Ya, orang yang beriman kepada Allah pasti mentaati-Nya. Dan tak diragukan lagi, jalan yang paling singkat, yang paling bisa diterima, dan yang paling lurus di antara jalan ketaatan yang bisa mengantarkan manusia kepada-Nya adalah jalan yang ditempuh dan dijelaskan oleh kekasih Allah, yaitu Muhammad ﷺ.

Sang Maha Pemurah, Pemilik keindahan, Yang telah memenuhi alam ini dengan berbagai nikmat dan karunia berlimpah, sangat layak mendapatkan rasa syukur dari mereka yang menyadari segala nikmat tersebut. Sang Mahabijaksana Yang Agung yang telah menghiasi alam ini dengan berbagai mukjizat ciptaan-Nya tentu akan mengangkat orang pilihan dan istimewa sebagai penerima wahyu-Nya, penerjemah perintah-perintah-Nya, penyampai kepada para hamba-Nya, dan pemimpin bagi mereka.

Sang Mahaindah, Pemilik kesempurnaan, yang telah menjadikan alam ini sebagai manifestasi dari keindahan

dan kesempurnaan-Nya yang tak terhingga tentu saja akan menganugerahkan kepada sosok yang paling menghimpun segala keindahan yang diciptakan-Nya dan paling bisa menampilkan estetika, kesempurnaan, dan nama-nama-Nya yang mulia; Dia akan memberikan kepadanya kondisi terbaik untuk menyembah kepada-Nya seraya menjadikannya sebagai teladan terbaik bagi orang lain dan mendorong mereka untuk mengikutinya. Hal itu dimaksudkan agar kelembutan dan keindahan-Nya tampak bagi mereka.

Kesimpulan: Cinta kepada Allah menghendaki adanya sikap mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Karena itu, berbahagialah mereka yang bisa mengikuti beliau. Sebaliknya, celakalah mereka yang tidak menghargai sunnah Nabi ﷺ sehingga ia kemudian jatuh ke dalam perkara bid'ah.

Nuktah Keenam

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

“Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah di neraka”.⁷

Artinya, sesudah kaidah-kaidah syariat yang mengagumkan dan prinsip-prinsip sunnah yang suci itu terwujud dalam bentuk yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh bunyi firman Allah:

⁷ Lihat: Muslim, bab *al-Jumu'ah*, h.43; Abu Daud, bab *as-Sunnah*, h.5; an-Nasa'i, bab *al-'Idain*, h.22; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, hal.6; ad-Dârimi, *al-Muqaddimah*, h.16 dan h.23.

أَيُّوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُم دِينَكُمْ ٣

“Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu...” (QS. al-Maidah [5]: 3), maka menyepelekan prinsip-prinsip sunnah dengan melakukan sesuatu yang baru, atau menciptakan berbagai bid’ah yang mengisyaratkan kekurangan kaidah tadi merupakan sebuah kesesatan yang tempatnya adalah neraka.

Sunnah Nabi ﷺ memiliki beberapa tingkatan:

Ada yang bersifat “wajib” yang tak boleh ditinggalkan. Jenis ini dijelaskan dalam syariat secara rinci. Ia termasuk *al-muhkamât* (perkara yang sudah jelas dan tegas). Artinya, ia sama sekali tidak bisa diganti atau diubah.

Lalu, ada Sunnah Nabi ﷺ yang bersifat “sunnah”. Ia terbagi lagi menjadi dua:

1. Sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang terkait dengan masalah ibadah.

Ini juga dijelaskan dalam kitab-kitab syariat. Mengubah sunnah jenis ini termasuk perbuatan bid’ah.

2. Sunnah Nabi ﷺ yang disebut dengan adab. Sunnah jenis ini dijabarkan dalam buku-buku sejarah perjalanan hidup beliau yang agung. Sikap yang berseberangan dengan adab tersebut tidaklah dipandang sebagai bid’ah. Hanya saja, sikap tersebut menyalahi adab Nabi, tidak mendapatkan limpahan cahayanya, serta tidak sesuai dengan adab yang hakiki. Cara mengaplikasikan sunnah Nabi jenis ini adalah dengan mengikuti segala perbuatan Rasul ﷺ yang mutawatir terkait dengan adat, kebiasaan, maupun interaksi alamiahnya. Misalnya sunnah yang menerangkan tentang

tata cara berbicara, makan, minum, tidur, atau yang terkait dengan pergaulan. Siapa yang berupaya memperhatikan dan mengikuti sunnah-sunnah beliau yang disebut dengan adab tadi, berarti ia telah mengubah kebiasaannya menjadi ibadah, sekaligus menyerap cahaya adab Nabi ﷺ. Sebab, sikap memperhatikan adab yang paling sederhana atau yang paling kecil sekalipun akan mengingatkan kita kepada sosok Rasul ﷺ yang agung, sehingga akan memantulkan cahaya ke dalam kalbu.

Dalam hal ini, sunnah Nabi ﷺ yang paling penting adalah sunnah Nabi yang menjadi perlambang dan syiar-syiar Islam. Sebab, syiar-syiar tersebut merupakan ibadah umum yang berhubungan dengan masyarakat. Jika dilakukan, ia akan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Sementara jika ditinggalkan akan membuat seluruh masyarakat bertanggung jawab. Syiar-syiar semacam ini mesti ditampakkan dan riya tak masuk ke dalamnya. Ia lebih penting daripada kewajiban-kewajiban yang bersifat pribadi meskipun termasuk jenis perbuatan yang bersifat sunnah.

Nuktah Ketujuh

Sunnah Nabi yang suci tersebut pada hakikatnya merupakan adab yang agung. Setiap detail persoalan di dalamnya pasti mengandung adab dan cahaya. Rasul ﷺ bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.

“Tuhanku telah mengajarkan adab padaku dan Dia telah memperbagus adabku.”⁸

Ya, siapa yang memperhatikan secara saksama sejarah perjalanan hidup Nabi ﷺ dan mempelajari sunnah beliau yang suci, pasti akan mengetahui dengan yakin bahwa Allah ﷻ telah mengumpulkan seluruh pokok-pokok dan kaidah-kaidah adab pada diri Nabi ﷺ. Sehingga, orang yang meninggalkan sunnahnya berarti telah meninggalkan adab tadi. Akibatnya, ia terhalang dari kebaikan yang besar, tidak mendapat kelembutan Tuhan yang Maha Pemurah, serta terperosok dalam adab yang buruk.

Pertanyaan:

Bagaimana cara menampilkan adab di hadapan Dzat Yang Maha Mengetahui hal yang gaib, Yang Maha Melihat, Yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya? Sebab, ada beberapa kondisi yang membuat manusia merasa malu dan kondisi itu tidak mungkin disembunyikan dari-Nya, sementara menyembunyikan kondisi-kondisi yang tak disukai semacam itu termasuk adab pula.

Jawaban:

Pertama, sebagaimana Allah Sang Maha Pencipta Yang Agung ingin memperlihatkan ciptaan-Nya dengan bentuk yang indah dalam pandangan makhluk-Nya, meletakkan hal-hal yang tidak disukai dalam tirai hijab-Nya, serta menghiasi

⁸ Lihat: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, j.18, h.228; as-Silmi, *Adab ash-Shihhah*, h.124; Ibnu al-Jauzi, *Shifah ash-Shafwah*, j.1, h.201; al-Manâwi, *Faidh al-Qadîr*, j.1, h.225; al-'Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ*, j.1, h.72.

nikmat-nikmat-Nya agar disenangi oleh penglihatan manusia, maka Allah juga meminta kepada para makhluk dan hamba-Nya untuk tampil dalam bentuk terbaik. Sebab, kalau mereka tampil dalam kondisi yang buruk, maka hal itu bertentangan dengan adab yang indah serta bertentangan dengan kesucian nama-nama-Nya, seperti Yang Mahaindah, Yang Maha Menghiasi, Yang Mahalembut, dan Yang Mahabijaksana. Demikianlah, adab-adab yang terdapat dalam sunnah Nabi ﷺ merupakan ekspresi adab yang suci seperti yang terkandung dalam nama-nama Tuhan yang mulia.

Kedua, seorang dokter tentu diperbolehkan untuk melihat bagian-bagian tubuh pasien yang terlarang dilihat dari perspektif pengobatan. Bahkan dalam kondisi darurat, ia boleh menyingkap bagian tubuh tersebut. Tindakan tersebut tidak dianggap sebagai tindakan yang melanggar adab. Tetapi dianggap sebagai konsekuensi dari sebuah pengobatan. Hanya saja, dokter tersebut tidak boleh melihat bagian-bagian terlarang tadi dalam kapasitasnya sebagai orang biasa, juru nasihat, atau ulama. Ia dilarang keras untuk menyingkap bagian tubuh tersebut jika dalam kondisi seperti tadi. Bahkan, tindakan tersebut termasuk tindakan yang tidak punya rasa malu.

Demikian halnya dengan Allah ﷻ, tanpa menyerupakan Dia dengan apa dan siapa pun. Dia, Sang Pencipta Yang Agung, memiliki banyak nama yang baik. Setiap nama mempunyai tampilan sendiri. Misalnya, nama *al-Ghaffâr* (Yang Maha Mengampuni) menghendaki adanya dosa, nama *as-Sattâr* (Yang Maha Menutupi) mengharuskan adanya kesalahan,

maka nama *al-Jamil* (Yang Mahaindah) menunjukkan bahwa Tuhan tidak senang melihat keburukan.

Nama-nama Tuhan yang indah seperti *al-Lathif* (Yang Mahalembut), *al-Karim* (Yang Mahamulia), *al-Hakim* (Yang Mahabijaksana), dan *ar-Rahim* (Yang Maha Pengasih) mengharuskan semua entitas tampil dalam bentuk yang paling bagus dan kondisi yang sebaik-baiknya. Nama-nama yang indah dan sempurna itu mengharuskan adanya penampakan keindahan-Nya dengan memberikan berbagai atribut indah pada setiap entitas serta bagaimana mereka memiliki adab-adab yang mulia di hadapan para malaikat, para makhluk spiritual, jin, dan manusia.

Demikianlah, adab-adab yang terdapat dalam sunnah Nabi ﷺ menjadi petunjuk atas adab-adab yang mulia tersebut berikut prinsip dan contoh-contohnya.

Nuktah Kedelapan

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri...” (QS. at-Taubah [9]: 128).

Ayat di atas menunjukkan kesempurnaan kasih sayang Rasul ﷺ terhadap umatnya. Sementara ayat berikutnya:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ

“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Muhammad), ‘Cukuplah Allah bagiku’...” (QS. at-Taubah [9]: 129).

Ayat tersebut menegaskan: “Wahai manusia, wahai kaum muslimin, ketahuilah! Sungguh kalian tidak memiliki perasaan dan akal apabila kalian berpaling dari sunnah Nabi ﷺ yang sangat penyayang ini serta berpaling dari hukum-hukum yang beliau sampaikan. Sebab, sikap tersebut berarti mengingkari sifat belas kasih beliau yang sangat jelas dan menentang sifat sayang beliau yang begitu nyata. Dialah sosok yang telah memberikan petunjuk kepada kalian dengan kasihnya yang luas. Dialah yang telah mencurahkan apa yang diberikan kepadanya demi kemaslahatan kalian seraya mengobati luka-luka yang ada pada kalian dengan balsam sunnah yang suci dan dengan hukum-hukum yang dibawanya.

“Sementara engkau, wahai Rasul yang pengasih dan penyayang, apabila mereka tidak mengetahui kasih sayangmu yang besar itu karena kebodohan mereka, serta apabila mereka tidak menghargai cintamu yang luas ini lalu berpaling; tidak peduli denganmu, maka jangan hiraukan mereka serta jangan engkau risau. Tuhan Pemeliharaan arasy yang agung; Yang menguasai tentara langit dan bumi; dan Yang kekuasaan rububiyah-Nya mencakup arasy agung yang meliputi segala sesuatu, telah cukup bagimu. Dia akan mengumpulkan di sekitarmu orang-orang yang taat kepadamu, serta menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mau mendengarkanmu dan ridha dengan hukummu.”

Ya, tidak ada satu pun perkara dalam syariat dan sunnah Nabi ﷺ melainkan mengandung berbagai hikmah. Aku yang fakir ini mengakui hal tersebut dengan segala kekuranganku. Aku siap membuktikan pernyataanku ini. Apa yang telah kutulis hingga saat ini, yaitu lebih dari tujuh puluh risalah ibarat tujuh puluh saksi jujur terhadap hikmah dan hakikat yang dikandung oleh sunnah dan syariat Nabi Muhammad ﷺ. Andaikan topik tersebut diberi penilaian, lalu ditulis tujuh puluh risalah bahkan tujuh ribu risalah sekalipun, niscaya takkan cukup menampung semua hikmah yang ada di dalamnya.

Selain itu, aku telah merasakan dan menyaksikan secara langsung, bahkan aku memiliki seribu pengalaman bahwa prinsip-prinsip persoalan syariat dan sunnah Nabi ﷺ merupakan obat terbaik dan paling mujarab untuk berbagai penyakit rohani, mental, dan kalbu. Terutama yang terkait dengan aspek sosial kemasyarakatan. Lewat penyaksian dan perasaan yang kualami, aku nyatakan hal ini. Dalam sejumlah risalah, aku telah membuat yang lainnya ikut merasakan sebagian darinya bahwa masalah-masalah filsafat dan hikmah tidak bisa menggantikan posisi persoalan tersebut. Bagi mereka yang meragukan pernyataanku ini, bisa menelaah kembali beberapa bagian dari Risalah Nur.

Dengan mengikuti sunnah Nabi ﷺ semampu mungkin, kita akan mendapatkan keuntungan yang besar, kebahagiaan hidup yang abadi, serta kesuksesan di dunia.

Nuktah Kesembilan

Mengikuti setiap jenis sunnah Nabi ﷺ secara keseluruhan hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang pilihan yang istimewa. Namun, setiap orang bisa mengikutinya dengan niat dan tekad untuk berkomitmen dan menerimanya. Seperti telah diketahui bersama, kita harus berkomitmen dalam menjalankan sunnah yang bersifat wajib. Sementara sunnah yang bersifat sunnah jika ditinggalkan dan diabaikan, meskipun tidak berdosa, merupakan tindakan menyia-nyiakan ganjaran yang besar, serta jika diubah akan menjadi kesalahan besar. Adapun sunnah Nabi ﷺ yang terkait dengan persoalan adat dan muamalah, jika diikuti akan mengubah adat tersebut menjadi sebuah ibadah. Orang yang meninggalkannya memang tidak tercela, hanya saja dengan begitu ia tidak mendapat cahaya kehidupan kekasih Allah, Nabi ﷺ.

Adapun perbuatan bid'ah adalah tindakan membuat-buat hal baru dalam urusan ibadah. Tindakan tersebut tentu saja tertolak, sebab bertentangan dengan ayat yang berbunyi:

 الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu...”
(QS. al-Maidah [5]: 3).

Tetapi, jika hal-hal baru itu terkait dengan masalah wirid, zikir, dan bacaan—seperti yang terdapat dalam tarekat sufi—ia tidak termasuk bid'ah selama landasan utamanya terambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Yaitu yang memenuhi syarat dengan tidak menyalahi dan mengubah sunnah Nabi ﷺ. Memang ada

sebagian ulama yang memasukkan sebagian dari hal semacam itu sebagai bid'ah. Namun mereka menyebutnya sebagai “bid'ah hasanah”. Hanya saja, Imam Rabbâni berpendapat, “Dalam perjalananku mengarungi suluk rohani, aku melihat bahwa bacaan-bacaan yang bersumber dari Rasul ﷺ memantulkan kilau dan cahaya berkat pancaran sunnah beliau. Sedangkan wirid-wirid yang hebat dan keadaan menakjubkan yang tidak bersumber dari beliau sama sekali tidak memantulkan kilau dan cahaya tersebut. Dari sini aku kemudian memahami bahwa pancaran cahaya sunnah merupakan eliksir⁹ atau obat yang ampuh. Sunnah telah cukup bagi mereka yang mencari cahaya. Jadi, tidak perlu lagi mencari cahaya diluar itu.”

Pernyataan sang tokoh ahli hakikat dan syariat ini menjelaskan kepada kita bahwa sunnah merupakan pilar utama kebahagiaan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ia merupakan sumber kesempurnaan dan kebaikan.

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk mengikuti sunnah yang mulia!

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أُنزِلَتْ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ.

“Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul. Karena itu, tetapkanlah kami bersama golongan orang-orang yang memberikan kesaksian.”

⁹ Elikzir adalah zat cair yg oleh para ahli zaman dahulu (abad pertengahan) diharapkan dapat mengubah logam menjadi emas, dan dapat memperpanjang kehidupan tanpa batas (usia)—KBBI.

Nuktah Kesepuluh

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.” (QS. Âli Imrân [3]: 31).

Pada ayat di atas terdapat bentuk simplifikasi redaksi yang mengagumkan. Makna yang begitu banyak dirangkum hanya oleh tiga kalimat.

Ayat itu menegaskan, “Jika kalian beriman kepada Allah, pasti kalian mencintai-Nya. Selama kalian mencintai-Nya, pasti kalian beramal sesuai dengan apa yang dicintai-Nya. Hal itu berarti kalian harus meneladani pribadi yang Dia cintai. Dan itu bisa terwujud dengan cara kalian mengikuti pribadi tersebut. Jika kalian mengikutinya, Allah akan cinta kepada kalian. Tentu saja kalian mencintai Allah agar juga dicintai oleh-Nya.”

Demikianlah, kalimat-kalimat di atas baru sebagian saja dari makna ringkas ayat tersebut. Bisa dikatakan bahwa tujuan utama manusia adalah menjadi orang yang pantas dicintai Allah. Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa jalan menuju tujuan utama itu adalah dengan mengikuti orang yang dikasihi Allah (Nabi ﷺ) dan mengaplikasikan sunnahnya yang suci. Ketika kita mengarahkan perhatian pada tiga poin berikut, hakikat yang terkandung di dalamnya akan tampak dengan jelas.

Poin Pertama

Manusia telah diberi naluri tak terbatas untuk mencintai Sang Maha Pencipta alam. Sebab, fitrah manusia menyimpan rasa cinta pada keindahan, rasa senang pada kesempurnaan, dan rasa rindu pada kebaikan. Rasa cinta tersebut bertambah besar sesuai dengan tingkat keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan yang ada hingga mencapai puncaknya.

Ya, di dalam kalbu yang kecil milik manusia yang kerdil tertanam kerinduan sebesar alam. Kemampuan manusia untuk memindahkan dan menyimpan isi berbagai buku di sebuah perpustakaan besar ke dalam “daya hafal” yang ada di kalbunya—yang hanya sebesar biji kacang adas—menunjukkan bahwa kalbu manusia mempunyai kemampuan untuk menghimpun alam serta bisa menyimpan rasa cinta sebesar alam.

Selama fitrah manusia memiliki kecenderungan tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan, sementara Sang Pencipta alam memiliki keindahan suci yang tak terbatas. Hal itu secara jelas terwujud lewat tanda-tanda lahiriah yang terdapat di alam. Dia juga mempunyai kesempurnaan tak terbatas. Hal itu tampak secara nyata lewat goresan ciptaan-Nya yang terlihat jelas di dunia ini. Dia juga mempunyai kebaikan tak terhingga yang terasa dan tampak dalam karunia dan nikmat-Nya kepada seluruh makhluk. Tentu saja, Allah ﷻ menuntut rasa cinta yang tak terbatas dari manusia yang merupakan makhluk paling sempurna penciptaannya, paling banyak kebutuhannya, paling dalam perenungannya, serta yang paling rindu kepada-Nya.

Ya, sebagaimana setiap manusia memiliki potensi luar biasa untuk mencintai Sang Pencipta Yang Agung itu, begitu juga Dia memang layak untuk dicintai karena keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan-Nya yang tak tertandingi. Bahkan, kecintaan seorang mukmin terhadap orang-orang yang mempunyai hubungan tertentu dengannya, terutama kecintaan terhadap kehidupan dan keabadiannya, terhadap wujud dan dunianya, serta terhadap diri dan seluruh entitas, tidak lain merupakan pancaran dari potensi cintanya kepada Tuhan.

Seperti kita ketahui, sebagaimana manusia menikmati kebahagiaan pribadinya, ia juga menikmati kebahagiaan orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya. Selain itu, sebagaimana ia mencintai Dzat yang telah menolongnya dari bencana, ia juga mencintai Dzat yang telah menyelamatkan orang-orang yang ia cintai dari berbagai musibah.

Demikianlah, ketika jiwa manusia menyadari karunia Allah lalu berpikir tentang satu kebaikan saja dari kebaikan-Nya yang tak terhitung, pasti ia akan merenung sebagai berikut:

“Penciptaku yang telah menyelamatkanku dari gelapnya kefanaan abadi, memberiku anugerah penciptaan dan wujud, serta menghadiahkan sebuah kehidupan yang indah sehingga aku bisa menikmati keindahan di muka bumi ini. Dia juga akan menyelamatkanku dari gelapnya ketiadaan dan kefanaan abadi ketika ajalku tiba. Dia akan memberikan sebuah alam abadi yang cemerlang di alam baka di akhirat nanti. Selain itu, Dia akan menganugerahkan kepadaku indra dan perasaan, yang bersifat lahiriah maupun batiniah, agar aku bisa menikmati dan

merasakan perpindahan di antara berbagai jenis kenikmatan yang terdapat di alam yang indah dan suci itu.

“Selanjutnya, Allah juga akan menjadikan semua kerabat dan semua anak keturunanku yang kucintai serta yang mempunyai hubungan dekat denganku sebagai orang-orang yang layak menerima berbagai karunia dan kebaikan-Nya yang tak terhingga. Di satu sisi kebaikan tersebut juga kembali kepadaku. Sebab, aku juga turut merasakan kebahagiaan mereka.”

Selama dalam diri manusia terdapat kecintaan dan kerinduan yang mendalam terhadap kebaikan seperti bunyi sebuah pepatah, “Manusia adalah pemuja kebaikan”, maka setiap kali mendapat kebaikan abadi yang tak terhingga, ia akan berucap, “Andaikata aku memiliki kalbu seluas alam, tentu akan kuisi dengan rasa cinta dan rindu terhadap kebaikan Ilahi itu. Aku ingin mengisi kalbuku dengannya. Namun, meski aku belum mencapai tingkat cinta yang semacam itu, aku tetap layak untuk memilikinya dengan bermodalkan kesiapan, keyakinan, niat, penerimaan, penghormatan, kerinduan, komitmen, dan kemauan.”

Demikianlah, kecintaan manusia terhadap keindahan dan kesempurnaan harus diukur dengan kecintaannya terhadap kebaikan Tuhan seperti yang telah kami terangkan secara global. Adapun orang kafir, mereka menyimpan rasa permusuhan tak terbatas. Bahkan, memusuhi dan meremehkan alam semesta berikut entitasnya.

Poin Kedua

Sesungguhnya kecintaan kepada Allah ﷻ menghendaki adanya sikap mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Sebab, kecintaan kepada Allah baru terwujud dengan melakukan perbuatan yang diridhai oleh-Nya. Sementara itu, ridha-Nya dalam bentuk yang paling utama tampak pada pribadi Muhammad ﷺ. Meneladani pribadi beliau yang penuh berkah dalam hal gerakan ataupun perbuatan, bisa terwujud dengan dua aspek:

1. Aspek cinta kepada Allah, mentaati segala perintah-Nya, dan berbuat sesuai dengan ridha-Nya. Aspek ini mengharuskan kita mengikuti Nabi ﷺ. Sebab, pemimpin yang paling sempurna dalam urusan tersebut adalah Muhammad ﷺ.
2. Aspek pribadi Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan perantara yang paling mulia bagi umat manusia untuk mendapatkan kebaikan Ilahi yang tak terhingga. Tentu saja, beliau layak mendapatkan cinta yang tak terkira atas nama dan karena Allah.

Secara fitrah, manusia mempunyai keinginan untuk mencontoh sosok yang dicintainya semampu mungkin. Maka, mereka yang berusaha mencintai kekasih Allah, haruslah berupaya meneladani dan mencontoh beliau dengan cara mengikuti semua sunnahnya yang mulia.

Poin Ketiga

Sebagaimana Allah mempunyai rahmat yang tak terhingga, Dia juga memiliki kecintaan yang tak terkira. Sebagaimana

Allah membuat diri-Nya dicintai dalam bentuk yang tak terbatas dengan keindahan yang terdapat pada alam semesta, Dia juga mencintai seluruh makhluk-Nya, terutama mereka yang memiliki perasaan yang merespon cinta Tuhan dengan cinta dan pengagungan. Karena itu, tujuan tertinggi manusia terletak pada sesuatu yang diridhai Tuhan serta usaha termulia manusia adalah bagaimana caranya agar ia dicintai oleh-Nya; Dzat yang telah menciptakan surga dengan segala kelembutan, kebaikan, kenikmatan, dan karunia-Nya lewat manifestasi rahmat-Nya.

Karena cinta-Nya hanya bisa didapatkan dengan mengikuti sunnah Muhammad ﷺ seperti disebutkan oleh firman Allah di atas, maka mengikuti sunnah Muhammad ﷺ merupakan tujuan termulia sekaligus merupakan tugas terpenting manusia.

Nuktah Kesebalas

Ia terdiri dari tiga persoalan:

Persoalan Pertama

Sunnah Rasul ﷺ berasal dari tiga sumber, yaitu perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Tiga sumber ini juga terbagi lagi menjadi tiga, yaitu wajib, sunnah, dan adat yang merupakan kebiasaan beliau. Hal yang wajib tentu saja harus diikuti. Jika diabaikan atau ditinggalkan, maka akan mengakibatkan azab dan hukuman. Sementara sunnah Nabi yang bersifat sunnah juga dibebankan kepada kaum mukmin dengan melihat pada sejauh mana ia dianjurkan. Memang meninggalkan sunnah

Nabi yang bersifat sunnah tidak menyebabkan dosa. Hanya saja, jika dikerjakan dan diikuti akan menghasilkan pahala yang besar. Mengubah dan mengganti sesuatu yang sunnah, jelas merupakan perbuatan bid'ah, serta termasuk kesesatan dan kesalahan besar.

Selanjutnya, setiap kebiasaan, gerakan, dan diamnya Rasul ﷺ termasuk hal yang sangat baik untuk ditiru. Sebab, pada semua itu terdapat hikmah dan manfaat yang besar, baik bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, tindakan yang mengikuti sunnah beliau akan mengubah adab dan kebiasaan menjadi bernilai ibadah.

Ya, beliau ﷺ memiliki akhlak paling mulia, seperti disepakati oleh baik kawan maupun lawan. Beliau adalah sosok pilihan di antara seluruh umat manusia, selain sebagai pribadi yang paling dikenal semua orang. Beliau juga pribadi paling sempurna, bahkan teladan dan pembimbing paling utuh dengan melihat pada ribuan mukjizatnya, kesaksian dunia Islam yang dibentuknya, dan kesempurnaan pribadinya yang didukung oleh hakikat al-Qur'an yang disampaikannya. Jutaan orang-orang mulia bisa menapaki dan mencapai derajat kesempurnaan berkat sikap mengikuti beliau hingga akhirnya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika demikian, tentulah sunnah Nabi ﷺ dan semua tingkah lakunya adalah contoh yang paling utama untuk diteladani, petunjuk yang paling sempurna untuk diikuti, serta prinsip yang paling bijak dan aturan yang paling agung untuk dijadikan landasan hidup seorang muslim.

Orang yang bahagia adalah yang paling intens mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Sementara orang yang tidak mengikuti sunnah akan benar-benar merugi jika sikap tidak mengikuti tadi bersumber dari kemalasan, merupakan kejahatan jika tindakannya itu bersumber dari ketidakpedulian, serta merupakan kesesatan yang nyata jika disertai dengan kritikan yang mengandung pengingkaran terhadap sunnah tersebut.¹⁰

Persoalan Kedua

Dalam al-Qur'an, Allah ﷻ menggambarkan sifat Rasul ﷺ dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4).

Sementara para sahabat yang mulia menggambarkan beliau seperti yang dinyatakan oleh Aisyah رضي الله عنها:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

“Akhlak beliau adalah al-Qur'an”.¹¹ Maksudnya, Nabi ﷺ merupakan contoh ideal dari akhlak terpuji yang dipaparkan oleh al-Qur'an. Beliau adalah sosok terbaik yang mencerminkan

¹⁰ Lihat: al-Bukhari, bab *I'tishâm*, h.2, *al-Ahkâm*, h.1, *al-Jihâd*, h.109; Muslim, bab *Imârah*, h.33; an-Nasa'i, bab *al-Bai'ah*, h.27; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.2, h.361.

¹¹ Lihat: Muslim, bab tentang *Shalâtul Musâfirîn*, h.139; Ibnu Majah, bab tentang *al-Ahkâm*, h.14; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.6, h.91, h.163, h.216.

semua akhlak mulia tersebut. Bahkan secara fitrah, beliau memang telah tercipta di atas kemuliaan itu.

Karena setiap perbuatan, ucapan, keadaan, dan tingkah laku Nabi ﷺ seharusnya menjadi teladan bagi umat manusia, maka alangkah malang umatnya yang beriman ketika mereka melalaikan sunnah beliau. Mereka tidak memedulikan atau bahkan menggantikan dengan yang lain. Betapa malang dan menderitanya mereka.

Persoalan Ketiga

Karena Rasul ﷺ diciptakan dalam kondisi terbaik dan dalam bentuk rupa yang paling sempurna, maka segala gerak-gerik dan diam beliau berjalan sesuai dengan sikap pertengahan dan istiqamah. Sejarah perjalanan hidup beliau yang mulia secara tegas dan jelas menerangkan bahwa beliau memiliki sikap pertengahan dan istiqamah pada setiap gerak-geriknya sekaligus menghindari sikap berlebihan dan ekstrem.

Ya, karena beliau dengan sempurna mengaplikasikan firman Allah yang berbunyi:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ..... ﴿١١٢﴾

“Istiqamahlah (bertindaklah secara lurus) sebagaimana engkau diperintahkan...” (QS. Hûd [11]: 112), maka istiqamah tampak dalam semua perbuatan, ucapan, dan tingkah lakunya secara jelas.

Misalnya “kekuatan rasio” beliau selalu berjalan dalam koridor kebijaksanaan yang merupakan poros keistiqamahan dan sikap pertengahan sekaligus jauh dari dua sikap ekstrem yang merusak, yaitu sikap tolol dan menipu.

“Kekuatan amarah” beliau selalu berjalan dalam koridor keberanian yang luhur, yang merupakan poros keistiqamahan dan sikap pertengahan. Beliau terbebas dari dua sikap ekstrem yang merusak, yaitu sikap pengecut dan tidak takut apa pun.

“Kekuatan syahwat” beliau juga selalu berada dalam garis istiqamah, yaitu yang terwujud dalam sifat *iffah* (menjaga kehormatan). Secara konsisten, kekuatan syahwat beliau berada dalam koridor sifat tersebut dengan tingkatan *ishmah* yang paling mulia. Sehingga beliau jauh dari dua hal ekstrem, yaitu tidak bergairah kepada wanita dan berbuat zina.

Demikianlah, Nabi ﷺ telah memilih sikap istiqamah dalam semua sunnah beliau, dalam semua kondisi alamiah beliau, serta dalam semua hukum-hukum syariat beliau. Di sisi lain, beliau menjauhi sikap zalim, yaitu berupa *ifrât* dan *tafrît* (sikap ekstrim dari dua sisi). Bahkan beliau telah meniti jalan hemat yang jauh dari pemborosan, baik dalam berbicara, makan, maupun minum.

Dalam menjelaskan masalah tersebut telah ditulis ribuan jilid buku. Hanya saja kami mencukupkan diri membahas setetes saja dari lautan yang ada. Sebab, “Orang cerdas cukup diberi isyarat”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى جَامِعِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَظْهَرِ سِرِّهِ ۖ وَإِنَّكَ
لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿الَّذِي قَالَ: (مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فُسَادِ
أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ).﴾

“Ya Allah, limpahkanlah salawat atas pribadi yang memiliki seluruh akhlak mulia, yang telah memperlihatkan rahasia, “Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung”, serta yang telah bersabda, “Siapa yang berpegang pada sunnahku di saat rusaknya umatku, ia mendapat pahala seratus orang yang mati syahid.”

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ
هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ.

“Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami pada jalan ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk jika sekiranya Allah tidak menunjuki kami, Sungguh para utusan Tuhan itu telah datang dengan membawa kebenaran.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan pada kami.

Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.”
(QS. al-Baqarah [2]: 32) ¹²

¹² Ayat ini biasanya dijadikan Said Nursi sebagai penutup pada sebagian besar risalah atau tulisannya. Karena sebagai doa penutup dan sering berulang, maka untuk selanjutnya tidak disertakan terjemahannya—Peny.

LENTERA PENERANG¹³

Tauhid hakiki ini berikut seluruh tingkatannya dan dengan bentuknya yang sempurna telah ditegaskan, diinformasikan, diajarkan, dan disampaikan oleh Muhammad ﷺ. Karena itu, risalahnya menjadi sesuatu yang pasti dan kuat seperti kuatnya tauhid itu sendiri. Karena persoalan tauhid merupakan hakikat paling agung di alam wujud ini, sementara Muhammad ﷺ bertugas mengajarkan tauhid tersebut beserta seluruh hakikatnya, maka seluruh dalil yang membuktikan tauhid pada waktu yang sama juga membuktikan kebenaran risalah, kenabian, dan dakwah beliau. Risalah agung semacam ini yang berisi ribuan hakikat kebenaran yang luhur serta menyingkap dan mengajarkan hakikat tauhid, tentu saja merupakan risalah yang menjadi tuntutan tauhid tersebut. Siapa gerangan selain Muhammad ﷺ yang telah mengemban amanah dan menyampaikan risalah dalam bentuk yang paling sempurna?

Kami akan menyebutkan tiga contoh sebagai dalil yang membuktikan keagungan pribadi Nabi ﷺ, yang menunjukkan kedudukannya yang tinggi, serta yang menjelaskan

¹³ Petunjuk Ketujuh dari “Cahaya Ketiga Puluh”.

keberadaannya sebagai lentera penerang dan mentari seluruh alam semesta.

Dalil Pertama

Pahala seluruh amal kebajikan yang diperoleh seluruh umat sepanjang masa juga tertulis secara sama persis dalam lembaran kebajikan Nabi ﷺ. Sebab, beliau merupakan perantara dalam meraih semua pahala yang diraih umatnya hingga hari kiamat. Ada kaidah yang berbunyi: (السَّبَبُ كَالْفَاعِلِ) *“Perantara sama seperti pelaku.”*¹⁴

Perhatikan hal ini dengan baik, lalu renungkan kedudukan agung yang layak beliau dapatkan sebagai hasil dari salawat yang setiap hari diucapkan umatnya. Dari situ engkau akan mengetahui derajatnya yang tinggi sekaligus memahami bahwa pribadinya ibarat mentari alam dan lentera penerang seluruh makhluk.

Dalil Kedua

Benih pohon Islam yang subur berikut tempat tumbuh, kehidupan, dan sumbernya merupakan hakikat dari substansi pribadi Muhammad yang memiliki fitrah mulia dan tabiat sempurna.

¹⁴ Kaidah tersebut terinspirasi dari hadis yang berbunyi:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ. (رواه مسلم، والترمذي، وأحمد)

Siapa yang menunjuki (jalan) kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala sama seperti pahala yang didapatkan pelakunya. (HR. Muslim, at-Tirmidzi, dan Ahmad ibn Hambal).

Perhatikan hal ini, lalu renungkan ketinggian kedudukan Rasul ﷺ yang bersumber dari sensitifitasnya yang sempurna terhadap seluruh esensi ibadah, zikir, dan ungkapannya yang mulia, yang kesemuanya itu mencerminkan spirit dan hakikat Islam. Dengan begitu, engkau akan mengetahui ketinggian derajat kewalian penghambaan yang istimewa, yaitu derajat *habîbiyyah* (kekasih Allah). Pahamiilah puncak ketinggian derajatnya.

Suatu hari, ketika sedang bersujud dalam shalat, Allah membukakan untukku beberapa makna dan kilau dari kalimat “*Subhâna Rabbiyal A’lâ*” (Mahasuci Tuhanku Yang Maha Tinggi) yang kira-kira seperti pemahaman seluruh sahabat terhadap kalimat suci itu. Tampak dengan jelas bagiku bahwa ia lebih baik daripada ibadah satu bulan. Dari situlah aku menyadari kedudukan agung dan derajat mulia yang didapat oleh semua sahabat.

Ya, limpahan cahaya yang bersumber dari kalimat-kalimat suci di awal kemunculan Islam memiliki keistimewaan khusus. Ia juga begitu lembut, segar, dan nikmat namun lama-kelamaan seiring dengan perjalanan waktu ia bertambah redup dan tertutup oleh hijab kelalaian.

Sekarang, renungkan kedudukan Rasul ﷺ yang telah menerima dan menghirup kalam suci dari sumbernya yang mulia, serta menyerap cahayanya dengan sempurna lewat wahyu ilahi dan potensi sempurna yang melekat padanya. Berdasarkan rahasia ini, beliau mendapatkan limpahan cahaya dari sebuah tasbihnya sebanyak ibadah seseorang selama satu tahun.

Bandingkan hal tersebut. Dari situ engkau akan mengetahui betapa Rasul ﷺ telah mencapai derajat kesempurnaan yang tak terhingga.

Dalil Ketiga

Manusia mencerminkan maksud Ilahi yang paling agung di alam ini. Ia adalah makhluk yang disiapkan untuk memahami pesan ilahi. Lalu di antara makhluk-Nya yang mulia, Allah memilih manusia paling mulia, paling baik, dan paling agung lewat amal dan jejaknya yang sempurna untuk menjadi objek pesan Ilahi tersebut atas nama seluruh manusia, bahkan atas nama seluruh alam semesta. Tentu saja Allah ﷻ, Yang Maha Esa dan Agung yang telah menyiapkan Rasul-Nya yang tercinta untuk kedudukan ini, telah memberikan kepada beliau berbagai cahaya dan kesempurnaan yang tak terhingga.

Begitulah, dengan tiga dalil di atas dan dalil-dalil lainnya yang masih banyak kita menjadi yakin bahwa sosok pribadi Rasul ﷺ merupakan mentari cemerlang dan lentera penerang yang menyinari alam ini. Selain itu, pribadi beliau merupakan ayat agung dari Qur'an alam ini, nama agung dari *al-Furqân*, serta cermin yang bening bagi manifestasi cahaya nama Allah *al-Fard* ﷻ.

فَاللَّهُمَّ يَا أَحَدُ، يَا فَرْدُ، يَا صَمَدُ، أَنْزِلْ مِنْ بَرَكَاتِ خَزِينَةِ
رَحْمَتِكَ الَّتِي لَا تَنْفَدُ صَلَوَاتٍ وَسَلَامًا عَلَى تِلْكَ الذَّاتِ
النَّبَوِيَّةِ الشَّرِيفَةِ، بَعْدَ ذَرَاتِ الْكَوْنِ مَضْرُوبًا بِعَدَدِ عَاشِرَاتِ
جَمِيعِ أَزْمَنَةِ الْكَوْنِ.

“Wahai Allah Yang Maha Esa, Yang Mahatunggal, dan Yang Menjadi Tempat Bergantung, turunkan dari keberkahan perbendaharaan rahmat-Mu yang tak pernah habis salawat dan salam atas pribadi Nabi yang mulia sebanyak jumlah partikel alam dikalikan dengan jumlah detik sepanjang masa.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

RAHASIA DI BALIK PENGULANGAN ZIKIR DAN SALAWAT YANG TAK TERHINGGA¹⁵

Wahai diri! Taklif dan tugas ubudiyah bukanlah pendahuluan bagi pahala yang akan datang. Tetapi, ia adalah pembayaran atas nikmat yang telah berlalu.

Ya, sebelumnya kita telah mengambil upah dan sesuai dengan upah yang diberikan itu, kita ditugaskan untuk melakukan pengabdian dan ubudiyah.

Hal itu karena Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Penuh rah yang memberi “wujud” yang merupakan kebaikan murni telah menganugerahimu atas nama-Nya *ar-Razzâq* (Maha Memberi rezeki) sebuah “perut” di mana engkau bisa merasakan dan menikmati semua hidangan makanan yang terhampar di hadapanmu. Kemudian Dia memberimu “kehidupan” sensitif yang bisa merasa. Ia seperti perut yang menuntut rezeki untuknya. Maka, di hadapan indramu yang berupa mata dan telinga yang bagaikan tangan Dia letakkan sebuah hidangan nikmat yang luas seluas muka bumi. Selanjutnya,

¹⁵ Buah Kedua dan Ketiga dari “Kalimat Kedua Puluh Empat”.

Dia memberimu “sifat manusiawi” yang menuntut rezeki maknawi yang banyak. Maka di hadapan perut sifat manusiawi tadi Dia bukakan cakrawala kerajaan dan alam malakut seluas jangkauan akal.

Lewat “islam dan iman” yang diberikan kepadamu di mana ia merupakan bentuk kemanusiaan yang agung yang menuntut nikmat tak terhingga, yang mengonsumsi buah rahmat yang tak pernah habis, Dia bukakan untukmu hidangan nikmat, kebahagiaan, serta kenikmatan yang meliputi seluruh Asmaul husna dan sifat-sifat rabbani yang suci dalam wilayah makhluk yang bersifat mungkin. Setelah itu, Dia memberimu “cinta” yang merupakan salah satu cahaya iman. Allah berbaik hati dengan memberimu hidangan nikmat, kebahagiaan, dan kenikmatan yang tak pernah berakhir.

Artinya, dengan kemurahan-Nya sesuai dengan ukuran tubuhmu yang kecil, terbatas, terikat, hina, dan lemah engkau telah berpindah dari satu bagian parsial menuju sesuatu yang universal, lalu menuju hal universal yang bercahaya. Pasalnya, Dia telah mengangkatmu dari kondisi parsial menuju satu bentuk universal lewat “kehidupan” yang diberikan. Kemudian menuju kepada universalitas hakiki lewat “sifat manusiawi” yang diberikan padamu. Setelah itu, menuju universalitas bercahaya yang mulia lewat “iman” yang Dia anugerahkan. Darinya, Dia mengangkatmu menuju cahaya yang komprehensif dan menyeluruh lewat “makrifat dan cinta” yang Dia karuniakan.

Wahai diri! Sebelumnya engkau telah menerima berbagai upah dan harga tersebut. Kemudian engkau ditugaskan untuk melaksanakan ubudiyah yang merupakan pengabdian dan

ketaatan yang nikmat; bahkan ringan dan menyenangkan. Apakah setelah itu engkau masih bermalas-malasan dalam menunaikan pengabdian agung dan suci tersebut lalu berkata, “Mengapa doaku tidak diterima?” Selanjutnya, ketika engkau telah melakukan pengabdian dalam bentuk seadanya engkau menuntut upah besar yang lain seolah-olah engkau tidak puas dengan upah sebelumnya.

Ya, engkau tidak layak merasa berjasa. Yang harus kau lakukan adalah bersimpuh dan berdoa. Allah ﷻ memberimu surga dan kebahagiaan abadi sebagai bentuk karunia dan kemurahan-Nya. Karena itu, pintalah rahmat-Nya, bersandarlah padanya, dan hendaknya engkau selalu berucap:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: Hendaknya dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya itu mereka bergembira. karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Yûnus [10]: 58).

Jika engkau bertanya: Bagaimana mungkin aku membalas berbagai nikmat yang tak terhingga itu dengan syukurku yang terbatas dan parsial?

Jawabannya: Dengan niat yang universal dan tekad yang tak terbatas.

Misalnya: seseorang masuk ke istana raja dengan membawa hadiah tak seberapa. Lalu di sana ia menyaksikan

sejumlah hadiah mahal yang nilainya jutaan. Hadiah itu diberikan kepada raja oleh orang-orang penting. Ketika itu ia berbisik dalam hati, “Apa yang harus kulakukan? Hadiah yang akan kuberikan sangat sedikit; tidak berarti.” Namun seketika ia sadar dan berkata, “Wahai tuan, kupersembahkan padamu semua hadiah ini atas namaku. Anda layak atasnya. Wahai tuan besar, andaikan aku mampu memberi berkali-kali lipat lebih banyak dari hadiah berharga ini, tentu aku tidak akan ragu untuk melakukannya.”

Begitulah, sang raja yang tidak membutuhkan siapapun dan yang secara simbolis menerima hadiah rakyatnya melihat betapa mereka sangat tulus dan menghormatinya. Ia menerima hadiah yang sangat sederhana dari orang miskin tadi sebagai hadiah paling besar. Hal itu karena niat tulus, keinginan yang jujur, serta keyakinan kuat dan mulia darinya.

Nah, ketika seorang hamba yang lemah berkata dalam shalatnya *at-Tahiyyâtu lillâh*¹⁶ dengan niat, “Kupersembahkan untuk-Mu wahai Tuhan hadiah ubudiyah bagi seluruh makhluk di mana ia merupakan kehidupannya. Andaikan aku mampu mempersembahkan penghormatan kepada-Mu sebanyak jumlah mereka, tentu aku tidak akan ragu untuk melakukannya. Sebab, Engkau layak atasnya; bahkan lebih daripada itu.”

Niat yang tulus dan tekad yang kuat tersebut adalah bentuk syukur universal dan komprehensif.

Kita ambil sebagai contoh tumbuhan di mana benih dan bijinya laksana niat. Semangka, misalnya, mengucap seperti

¹⁶ Lihat: al-Bukhari, bab tentang adzan, h.147; bab tentang amal dalam shalat, h.4; dan bab tentang *isti'dzân*, h.28; Muslim, bab tentang shalat, h.55, h.60, h.62.

niat ribuan biji yang terdapat di dalam tubuhnya, “Wahai Tuhan, aku sangat ingin mengungkapkan goresan nama-nama-Mu yang mulia pada seluruh bumi.”

Karena Allah ﷻ mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana ia terjadi, Dia menerima niat yang tulus sebagai ibadah praktis. Yakni, seolah-olah ia telah terjadi. Dari sini engkau dapat mengetahui bahwa niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya.¹⁷ Engkau juga dapat memahami hikmah tasbih dengan jumlah bilangan tak terhingga dalam ungkapan seperti:

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ عَدَدَ خَلْقِكَ وَرِضَاءِ نَفْسِكَ وَزِينَةِ عَرْشِكَ
وَمَدَادِ كَلِمَاتِكَ.

*Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu sebanyak jumlah makhluk-Mu, ridha diri-Mu, hiasan arasy-Mu, dan tinta kalimat-Mu.*¹⁸ Kami bertasbih kepadamu sebanyak tasbih para nabi, wali, dan malaikat-Mu.

Sebagaimana panglima yang bertanggungjawab terhadap pasukan mempersembahkan amal dan aktivitas mereka untuk raja atas namanya, demikian pula manusia yang menjadi pemimpin atas seluruh makhluk, pemimpin tumbuhan dan hewan, serta dipersiapkan untuk menjadi khalifah atas seluruh

¹⁷ Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

يَبْتَغِي الْمُؤْمِنُ خَيْرَ مَنْ عَمَلِهِ، وَعَمَلُ الْمُنَافِقِ خَيْرٌ مِنْ نِيَّتِهِ. (رواه الطبراني)

Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya. Sementara amal orang munafik lebih baik daripada niatnya. (HR. at-Thabrâni)

¹⁸ Lihat: Muslim, bab tentang zikir, h.79; at-Tirmidzi, bab tentang doa, h.103; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.258.

entitas dan menganggap dirinya bertanggungjawab dengan apa yang terjadi di dunianya. Dengan lisan seluruh makhluk ia berkata:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .

“Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta.”

Ia persembahkan seluruh ibadah dan permintaan makhluk kepada Dzat Yang Disembah, Tuhan Yang Mahaagung. Ia juga menjadikan seluruh makhluk berbicara atas namanya. Yaitu saat berkata, “Mahasuci Engkau lewat seluruh tasbih makhluk-Mu dan lewat lisan semua ciptaan-Mu.”

Kemudian ia mengucapkan salawat untuk Nabi ﷺ atas nama seluruh entitas di muka bumi:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ بَعْدَ ذَرَاتِ الْكَائِنَاتِ وَمُرَكَّبَاتِهَا .

Ya Allah, limpahkan salawat untuk Muhammad sebanyak partikel dan konstruksi alam. Sebab, segala sesuatu di alam ini memiliki hubungan dengan cahaya Muhammad ﷺ.

Dari sini, engkau dapat memahami rahasia di balik bilangan zikir dan salawat yang tak terhingga. Wahai diri! Jika engkau benar-benar ingin memperoleh amal ukhrawi yang kekal di usia yang singkat; jika engkau ingin melihat manfaat dari setiap detik umurmu yang berlalu sehingga seperti usia yang panjang; jika engkau ingin mengubah kebiasaan menjadi ibadah, mengganti kelalaian menjadi kondisi tenang dan tenteram, maka ikutilah sunnah Nabi ﷺ. Sebab, menerapkan

sunnah dan syariat dalam setiap muamalah akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman serta menjadi ibadah yang menghasilkan buah ukhrawi yang berlimpah.

Misalnya, jika engkau menjual sesuatu, maka pada saat menerapkan perintah syariat dalam ijab dan kabul (transaksi), seluruh jual beli tersebut bernilai ibadah karena mengingatkanmu kepada hukum syariat yang memberikan gambaran spiritualitas. Gambaran tersebut tentu mengingatkanmu pada Dzat Yang Membuat syariat, Allah ﷻ. Artinya, ia memberikan orientasi ilahiyah. Inilah yang menuangkan perasaan tenang dan tenteram ke dalam kalbu.

Dengan kata lain, menunaikan amal perbuatan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ menjadikan amal yang fana dan singkat menjadi poros bagi kehidupan abadi yang menghasilkan buah abadi. Karena itu, simaklah dengan baik firman Allah:

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَتِهِ، وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah ia supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-A'râf [7]: 158).

Berusahalah menjadi “cermin” universal dan komprehensif yang memantulkan limpahan manifestasi setiap nama-Nya yang mulia yang tersebar pada seluruh sunnah Nabi ﷺ.

NASIHAT BAGI MEREKA YANG MALAS MEMBACA ZIKIR SELEPAS SHALAT¹⁹

Aku telah menegaskan kepada salah seorang saudara yang terlihat malas dan kurang semangat dalam membaca zikir selepas shalat, bahwa:

Zikir dan wirid yang dibaca selepas shalat tersebut merupakan sunnah nabi yang suci dan mulia. Ia merupakan wirid kewalian Muhammad. Karena itu, dilihat dari sisi ini, ia menjadi sangat penting.

Kemudian aku menjelaskan hakikat di atas sebagai berikut:

Sebagaimana “kewalian Muhammad” yang berubah menjadi “Kerasulan” merupakan tingkatan kewalian yang paling tinggi, demikian pula tarekat dan zikir kewalian yang paling agung tersebut mengungguli semua jenis tarekat dan wirid. Setelah itu, tiba-tiba rahasia berikut tersingkap untukku:

Sebagaimana setiap pezikir dalam sebuah majelis zikir, atau khataman zikir dalam sebuah masjid, merasakan ikatan spiritual yang mengikatnya dengan orang-orang yang berada

¹⁹ Dari Mulhaq Kastamonu.

di sekitarnya sehingga semuanya dapat merasakan kondisi spiritual tersebut, demikian pula pemilik hati yang terjaga ketika membaca *Subhânallâh... Subhânallâh* selepas shalat dapat merasakan dalam jiwa bahwa mereka berada dalam majelis zikir bersama seratus juta orang yang bertasbih dan berzikir. Mereka merasakan seolah-olah berada di dekat Rasulullah ﷺ yang memimpin majelis zikir yang sangat luas tersebut.

Dengan perasaan yang mulia dan penuh wibawa tersebut, orang mukmin membaca secara berulang-ulang, “*Subhânallâh... Subhânallâh*.”

Kemudian saat mengulang-ulang *Alhamdulillah... Alhmudillâh* lewat perintah maknawi yang bersumber dari Sang pemimpin yang mulia tersebut, seorang pezikir merenungkan keagungan kalimat *Alhamdulillah* yang bergema dari hati seratus juta para pezikir dalam majelis yang luas itu. Ia pun ikut serta bersama mereka dengan mengucap *Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillah*.

Demikian halnya dengan kalimat *Allâhu Akbar... Allâhu Akbar...* dan *Lâ Ilâha Illallâh... Lâ Ilâha Illallâh...* yang diulang-ulang sebanyak 33 kali sekaligus menjadi penutup zikir.

Setelah selesai membaca zikir yang mulia dengan makna dan perenungan di atas, seorang pezikir datang menghadap pemimpin majelis zikir, Rasul mulia ﷺ, dengan membawa sejumlah makna di atas bersama saudara-saudaranya yang berada di dalam majelis tersebut seraya mengucap:

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

“Beribu-ribu salawat dan salam semoga tercurah kepadamu, wahai Rasulullah.”

Ya, seperti itulah yang kurasakan. Seperti itu pula yang kupahami. Bahkan, seperti itu yang kulihat secara khayalan. Karena itu, aku menegaskan bahwa:

“Zikir yang dibaca selepas shalat memiliki nilai yang sangat penting.”

SEBUAH LINTASAN PIKIRAN YANG INDAH²⁰

Ketika aku membaca kalimat:

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

“Beribu-ribu salawat dan salam semoga tercurah kepadamu, wahai Rasulullah” selepas shalat, tampak dari kejauhan lintasan pikiran yang indah yang tersingkap dari balik salawat tersebut. Hanya saja, aku tidak mampu memburu keseluruhannya. Namun di sini akan kutunjukkan beberapa di antaranya:

Aku melihat bahwa malam menyerupai sebuah rumah baru yang terbuka bagi penduduk dunia. Aku pun masuk ke dalam malam tersebut saat shalat Isya. Lewat bentangan imajinasi yang luar biasa dan lewat hubungan antara esensi manusia dan seluruh dunia, aku melihat bahwa dunia yang besar ini pada malam tersebut telah menjadi sebuah rumah yang sangat kecil sehingga manusia ataupun makhluk hidup di dalamnya nyaris tak terlihat. Dalam benak ini, aku melihat tidak ada yang bisa menyinari rumah tersebut kecuali pribadi

²⁰ Dari buku *al-Lama'ât*.

maknawi Rasul ﷺ, sehingga seluruh isinya penuh dengan kelapangan, kedamaian, dan kesenangan.

Sebagaimana seseorang memberi salam ketika ingin masuk ke dalam sebuah rumah, demikian pula dengan diriku. Ada kerinduan yang mendalam dan keinginan yang kuat dari diriku untuk mengucap:

أَلْفُ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

*Beribu-ribu salawat dan salam semoga tercurah kepadamu wahai Rasulullah.*²¹

Dari sini aku merasa diriku seolah-olah memberikan salam kepada beliau sejumlah bilangan jin dan manusia. Serta lewat salam tersebut, kuungkapkan kembali sumpah setiaiku kepada beliau, perasaan penerimaanku terhadap risalahnya, ketundukanku pada seluruh hukum yang beliau bawa, serta kepatuhanku kepada seluruh perintahnya. Dengan kata lain, seolah-olah aku mempersembahkan salam ini atas nama setiap

²¹ Hal itu karena rahmat yang turun kepada Rasulullah ﷺ mengarah pada kebutuhan seluruh umat di zaman yang abadi. Karena itu, salawat yang tak terhingga yang dipersembahkan kepada beliau menjadi sangat tepat. Jika sekiranya seseorang masuk ke dalam sebuah rumah kosong yang gelap dan mencekam seperti dunia yang gelap dan penuh dengan kelalaian ini, pastilah ia akan sangat ketakutan dan gelisah. Namun ia akan menjadi sangat senang, tenteram, dan bahagia jika kemudian ia melihat ada seseorang di depan rumah yang bisa memperkenalkan kepadanya semua isi rumah. Lalu bagaimana menurutmu seandainya orang tersebut adalah kekasih tercinta, Rasulullah ﷺ. Beliau berada di depan rumah untuk memperkenalkan kepada kita Sang Penguasa Yang Maha Pengasih dan Maha Mulia berikut segala sesuatu yang ada di dalamnya. Demikianlah kira-kira kondisi yang ada sehingga engkau bisa menghargai dan merasakan nikmatnya bersalawat kepada Nabi ﷺ—penulis.

unsur dari duniaku meliputi jin, manusia, dan seluruh makhluk yang ada.

Demikian pula cahaya agung dan hadiah berharga yang beliau bawa mampu menyinari duniaku secara khusus di samping menyinari dunia setiap individu yang terdapat di alam ini. Sehingga ia mengubah dunia ini menjadi dunia yang penuh dengan nikmat. Terhadap berbagai nikmat yang melimpah ini, kuucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ أَلْفَ صَلَاةٍ عَلَيْهِ.

“Ya Allah, limpahkanlah seribu salawat kepadanya” sebagai tanda syukur dan balas budi atas cahaya tercinta dan hadiah berharga tersebut. Sebab, kita sama sekali tidak akan mampu membalas budi baik beliau kepada kita. Maka dari itu, kita tunjukkan penghambaan kita kepada Allah lewat doa dan tawassul agar rahmat-Nya bisa tercurah kepada beliau sebanyak bilangan seluruh penduduk langit. Itulah yang kurasakan dalam benakku.

Beliau ﷺ membutuhkan “salawat” yang bermakna rahmat sebagai seorang “hamba” yang menuju kepada Allah ﷻ. Beliau juga berhak mendapat “salam” sebagai seorang “rasul” yang diutus Allah kepada makhluk-Nya.

Sebagaimana kita memberikan salam kepada beliau sebanyak bilangan jin dan manusia, serta memperbaharui sumpah setia kita yang bersifat umum sebanyak itu pula, beliau juga berhak mendapatkan salawat yang berasal dari perbendaharaan rahmat Tuhan sebanyak penduduk langit dan atas nama setiap mereka. Sebab, cahaya yang beliau bawa itulah

yang menampakkan kesempurnaan segala sesuatu sekaligus memperlihatkan nilai semua entitas. Dengan cahaya tersebut, tugas ilahi kepada setiap makhluk menjadi terlihat, serta tujuan mulia Tuhan pada setiap ciptaan menjadi tampak. Karena itu, seandainya setiap sesuatu memiliki lisan, pastilah mereka akan terus mengucap:

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

Semoga salawat dan salam tercurah kepadamu, wahai Rasulullah. Maka dari itu, sebagai wakil dari seluruh makhluk kita layak mengucapkan:

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعْدَ
الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَبَعْدَ الْمَلِكِ وَالنُّجُومِ.

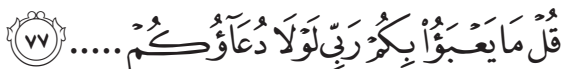
“Beribu-ribu salawat dan salam semoga tercurah kepadamu, wahai Rasulullah, sejumlah bilangan manusia, jin, malaikat, dan bintang.”

فَيَكْفِيكَ أَنَّ اللَّهَ صَلَّى بِنَفْسِهِ
وَأَمْلَاكَهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَتْ

“Cukuplah Allah sendiri berikut malaikat-Nya yang mengirim salawat dan salam kepada beliau.”

Said Nursi

DOA ADALAH INTI IBADAH²²



*“Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkanmu,
melainkan kalau bukan karena doamu.”*

(QS. al-Furqân [25]: 77).

Nuktah Pertama

Ketahuilah bahwa doa merupakan rahasia ibadah yang agung. Bahkan ia merupakan inti dan ruh ibadah.²³ Sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam berbagai tempat, doa terdiri dari tiga jenis:

Doa Jenis Pertama:

Doa lewat “lisan kesiapan dan potensi” yang terdapat pada sesuatu. Seluruh benih dan biji meminta kepada Penciptanya Yang Mahabijak lewat lisan kesiapan dan potensi yang tersimpan

²² Lampiran pertama dari “Surat Kedua Puluh Empat”.

²³ Lihat at-Tirmidzi, bab doa, h.1, tafsir surat al-Baqarah, h.16, Ghâfir, h.1; Abu Daud, bab witr, h. 23; dan Ibnu Majah, bab doa, h.1.

padanya dengan berkata, “Ya Allah, wahai Pencipta kami, anugerahkan pada kami pertumbuhan yang membuat kami bisa memperlihatkan goresan nama-nama-Mu secara detil. Ya Allah, ubahlah hakikat kami yang kecil menjadi hakikat yang besar. Yaitu hakikat pohon dan bulir.

Selain itu, terdapat doa dari jenis ini pula. Yaitu berkumpulnya sejumlah *sebab*. Berkumpulnya sejumlah *sebab* merupakan doa untuk mendatangkan akibat. Artinya, sejumlah *sebab* mengambil posisi dan kondisi tertentu di mana ia menjadi seperti *lisânul hâl* yang meminta “akibat” dari Dzat Maha Kuasa yang agung. Benih, misalnya, lewat lisan potensinya meminta dari Penciptanya yang Maha Kuasa agar menjadi pohon sehingga masing-masing, mulai dari air, hawa panas, tanah, dan cahaya, mengambil kondisi tertentu di seputar benih sehingga kondisi tersebut laksana lisan yang menuturkan doa dengan berkata, “Ya Allah, wahai Pencipta kami, jadikan benih ini sebagai pohon.”

Ya, pohon yang merupakan mukjizat kudrat ilahi sungguh luar biasa. Proses penciptaannya sama sekali tidak bisa diserahkan kepada berbagai unsur sederhana yang tak bernyawa dan tak memiliki perasaan itu. Bahkan, menyerahkan proses penciptaan kepada sebab-sebab tadi adalah sesuatu yang mustahil. Jadi, berkumpulnya sejumlah *sebab* hanyalah satu bentuk doa.

Doa Jenis Kedua

Yaitu doa yang dipanjatkan “lewat lisan kebutuhan fitrah”. Semua makhluk hidup meminta apa yang menjadi hajat dan

kebutuhannya yang berada di luar kendali dan kehendaknya. Mereka meminta kepada Penciptanya Yang Maha Penyayang. Lalu permintaan dan hajat tersebut dikabulkan pada waktu yang tepat dengan cara yang tak terduga. Pasalnya, kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan sangat terbatas. Karena itu, pengiriman semua kebutuhan yang berada di luar kendali dan kehendak mereka serta pada waktu yang paling tepat dan lewat cara tak terduga tidak lain berasal dari Dzat Yang Mahabijak dan Maha Penyayang. Curahan karunia dan nikmat yang ada tidak lain merupakan bentuk pengabulan doa fitrah tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis doa tersebut merupakan doa yang dipanjatkan oleh seluruh makhluk ke hadirat Ilahi agar kebutuhannya terpenuhi. Ia adalah doa yang dipanjatkan oleh “sebab-sebab” kepada Dzat Yang Maha Kuasa demi terciptanya berbagai “akibat” atau hasil.

Doa jenis Ketiga:

Yaitu doa yang dipanjatkan oleh setiap makhluk yang memiliki perasaan guna memenuhi hajat mereka. Doa ini juga terdiri dari dua macam:

Pertama, yang pada umumnya dikabulkan ketika sudah mencapai kondisi terdesak dan sangat butuh. Atau, ia memiliki hubungan kuat dan sejalan dengan kebutuhan fitrah. Atau, sangat dekat dengan lisan potensi dan kesiapan tadi. Atau, murni bersumber dari dalam lubuk hati.

Kedudukan tinggi yang diraih manusia serta berbagai kasyaf yang ia peroleh tidak lain merupakan hasil dari jenis doa ini. Berbagai keluarbiasaan peradaban manusia dan penemuan

yang mereka banggakan tidak lain merupakan buah dari doa maknawi yang dipanjatkan oleh umat manusia lewat lisan potensi yang tulus sehingga dikabulkan. Tidak ada doa yang diminta dengan lisan potensi dan lisan kebutuhan fitrah kecuali pasti dikabulkan selama tidak ada penghalang dan selama memenuhi syarat tertentu.

Kedua, adalah doa yang kita kenal bersama. Ia juga terdiri dari dua cabang:

Pertama, doa *fi'li* (yang bersifat perbuatan). Kedua, doa *qauli* (yang bersifat ucapan).

Misalnya, membajak tanah merupakan doa *fi'li* (dalam bentuk perbuatan). Dengan itu manusia meminta rezeki kepada Sang Pemberi rezeki Yang Mahabijaksana. Ia meminta kepada-Nya; bukan kepada tanah. Tanah hanyalah pintu bagi khazanah rahmat Tuhan yang luas. Manusia mengetuknya lewat alat bajak.

Kami tidak akan membahas berbagai bagian lain secara rinci. Namun kami akan membahas sejumlah rahasia doa *qauli* (yang bersifat ucapan) dalam sejumlah nuktah berikut:

Nuktah Kedua

Ketahuilah bahwa pengaruh doa sangat besar. Terutama, ketika dilakukan secara terus-menerus dan bersifat universal. Doa tersebut biasanya berbuah dan terkabul. Sehingga ada benarnya jika dikatakan bahwa sebab penciptaan alam adalah doa. Yakni, doa agung yang dipanjatkan umat manusia terutama umat islam dan khususnya doa Nabi Muhammad ﷺ untuk meraih kebahagiaan abadi merupakan salah satu

sebab penciptaan alam. Artinya, Tuhan Pencipta alam, dengan ilmu azali-Nya telah mengetahui bahwa Rasul yang mulia akan meminta kebahagiaan abadi kepada-Nya dan pemerolehan manifestasi nama-nama-Nya. Beliau akan meminta hal tersebut atas nama seluruh umat manusia. Bahkan, atas nama seluruh entitas. Maka, Allah mengabulkan doa agung tersebut sehingga Dia menciptakan alam ini.

Ketika doa telah berisi hal yang sangat penting tersebut dan bersifat universal, mungkinkah ia tidak dikabulkan? Mungkinkah doa yang dipanjatkan minimal oleh ratusan juta manusia sejak seribu tiga ratus tahun yang lalu, pada setiap saat, dan dengan doa yang sama, bahkan disertai oleh jin, malaikat, dan makhluk spiritual lainnya yang jumlahnya tak terhingga; mungkinkah doa tersebut yang mereka panjatkan untuk Rasul ﷺ agar beliau meraih rahmat ilahi yang agung dan kebahagiaan yang kekal tidak dikabulkan?!

Selama doa tersebut dipanjatkan secara terus-menerus semacam itu hingga mencapai derajat “lisan potensi” dan “kebutuhan fitrah”, sudah pasti Rasul yang mulia tersebut, Muhammad ﷺ, berkat doa tadi, mendapatkan kedudukan tinggi. Andaikan seluruh akal bersatu untuk menjangkau hakikat kedudukan tersebut tentu tidak akan mampu.

Karena itu, bergembiralah wahai orang muslim. Engkau memiliki pemberi syafa'at yang mulia di hari kebangkitan nanti. Yaitu Rasul tercinta ﷺ. Maka berusahalah untuk meraih syafa'atnya dengan cara mengikuti sunnahnya.

Barangkali engkau bertanya: Apa yang menjadi kebutuhan Rasul ﷺ yang merupakan kekasih Allah terhadap doa dan salawat sebanyak itu?

Jawaban: Beliau sangat terkait dengan kebahagiaan seluruh umatnya. Beliau memiliki bagian dari berbagai bentuk kebahagiaan yang diraih oleh setiap muslim. Beliau juga ikut bersedih dan merasa sakit dengan setiap musibah yang menimpa mereka.

Meskipun derajat kesempurnaan dan kebahagiaan yang beliau dapatkan tak terhingga, namun sosok yang sangat ingin agar setiap umatnya mendapatkan berbagai jenis kebahagiaan yang tak terhingga dalam masa yang tak terhingga, di mana beliau juga merasa sakit dengan berbagai penderitaan dan musibah mereka, sudah pasti beliau membutuhkan salawat, doa, dan rahmat yang tak terhingga.

Barangkali engkau berkata: Kadangkala ada doa yang dipanjatkan secara tulus untuk sejumlah urusan yang pasti terjadi. Misalnya doa dalam shalat gerhana bulan dan matahari. Kadangkala pula doa dipanjatkan untuk urusan yang tidak mungkin terjadi.

Jawaban: Telah kami jelaskan dalam berbagai “kalimat” yang lain bahwa doa merupakan satu bentuk ibadah. Dengan doa, manusia memperlihatkan kelemahan dan ketidakberdayaannya. Adapun tujuan lahiriahnya adalah “waktu” untuk berdoa dan beribadah; bukan hasil dan manfaatnya. Sebab, manfaat ibadah tersebut mengarah ke akhirat. Dengan kata lain, hasilnya akan diperoleh di akhirat. Karena itu, andaikan tujuan duniawi yang dikandung oleh doa

tersebut tidak tercapai, tidak bisa dikatakan bahwa doa tadi tidak terkabul. Akan tetapi, waktu berdoa belum berakhir.

Mungkinkah doa untuk kebahagiaan abadi yang senantiasa dipanjatkan oleh seluruh kaum beriman dengan penuh harap, tulus, dan kontinyu tidak terkabul? Mungkinkah Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah di mana seluruh makhluk mengakui keluasan rahmat-Nya tidak mengabulkan doa ini? Mungkinkah kebahagiaan abadi tersebut tidak terwujud? Tentu saja tidak mungkin.

Nuktah Ketiga

Pengabulan “doa yang terucap” terwujud lewat dua sisi:

Bisa doa itu sendiri terkabul, atau bisa pula yang terkabul adalah yang lebih baik darinya.

Misalnya, ada yang berdoa agar diberi oleh Allah anak laki-laki. Namun Allah memberinya anak perempuan, seperti yang terjadi pada Siti Maryam. Dalam kondisi demikian, tidak bisa dikatakan bahwa doanya tidak terkabul. Namun ia terkabul dalam bentuk yang lebih baik.

Selanjutnya, manusia kadang berdoa untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi. Namun, Allah mengabulkan dengan memberi kebahagiaan ukhrawi. Dalam kondisi demikian, tidak bisa dikatakan bahwa doanya tidak terkabul. Namun, ia terkabul dalam bentuk yang lebih bermanfaat baginya. Begitu seterusnya.

Jadi, kita berdoa dan meminta hanya kepada Allah ﷻ. Dia pasti mengabulkan. Hanya saja, Dia bertindak sesuai hikmah-

Nya, sebab Dia Maha Bijaksana. Seorang pasien tidak boleh mencurigai kebijakan dokter yang mengobatinya. Bisa jadi ia meminta kepada dokter untuk mengobatinya dengan madu, namun dokter tersebut malah memberinya obat yang pahit. Sebab, si dokter mengetahui bahwa dia sedang terkena demam. Pasien itu tidak boleh berkata, “Dokter tidak mengabulkan permintaanku.” Pasalnya, ia telah mendengar rintihan dan keluhannya. Ia pun mengabulkan, namun dalam bentuk yang lebih baik.

Nuktah Keempat

Buah dan hasil terbaik, termanis, dan terlezat yang dipetik dari doa adalah sebagai berikut:

Orang yang berdoa mengetahui secara pasti bahwa ada Dzat yang mendengarnya, mengasihi dan membantu mengobatinya. Kudrat-Nya mencapai segala sesuatu. Ketika itulah ia merasa bahwa dirinya tidak sendirian di dunia yang luas ini. Namun terdapat Dzat Maha Pemurah yang melihatnya dengan tatapan rahmat dan kasih sayang. Maka, rasa tenang pun masuk ke dalam hatinya. Ia membayangkan dirinya berada dalam dekapan Tuhan Yang Maha Penyayang, Yang Mahakuasa dalam memenuhi hajatnya yang tak terbatas, serta dalam menangkal musuhnya yang tak terhitung. Dia selalu hadir di hadapannya sehingga ia gembira dan lapang. Ia merasa bahwa Dia telah menurunkan beban berat dari pundaknya sehingga memuji Allah dengan berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Nuktah Kelima

Doa merupakan ruh dan inti ibadah. Ia hasil dari iman yang suci. Sebab, orang yang berdoa, dengan doanya, sebenarnya sedang memperlihatkan bahwa yang mengendalikan seluruh alam, yang mengetahui semua urusan yang tersembunyi, serta yang ilmunya meliputi segala sesuatu adalah Dzat yang mampu menolongku untuk meraih impianku. Dia Maha Melihat semua kondisiku dan mendengar seruanku. Karena itu, aku hanya meminta kepada-Nya. Dia mendengar suara seluruh makhluk. Maka, sudah pasti Dia juga mendengar suara dan panggilanku. Dia yang mengatur semua urusan. Karena itu, aku tidak menantikan pengaturan terhadap seluruh detil urusanku kecuali dari-Nya semata.

Perhatikan luasnya tauhid yang suci yang dianugerahkan oleh doa kepada seseorang. Perhatikanlah dimensi kenikmatan dan kebenaran cahaya iman yang diperlihatkan oleh doa. Pahamiilah rahasia dari firman-Nya:

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ..... ﴿٧٧﴾

“Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau bukan karena doamu.” (QS. al-Furqân [25]: 77).

Perhatikan pula firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ..... ﴿٦٠﴾

“Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Ghâfir [40]: 60)

Sungguh benar ungkapan yang berbunyi, “Jika Allah tidak ingin mengabulkan, tentu Dia tidak memberi kesempatan untuk berdoa“.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنَ الْأَزَلِ إِلَى الْأَبَدِ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.
سَلِّمْنَا وَسَلِّمَ دِينَنَا، آمِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.

KETELADANAN NABI YUNUS ﷺ 24

Sesungguhnya munajat Nabi Yunus ﷺ adalah salah satu munajat paling agung dan paling indah, serta salah satu sarana paling ampuh agar doa dikabulkan oleh Allah.²⁵

Dikisahkan bahwa Nabi Yunus ﷺ dilemparkan ke laut, lalu ditelan oleh ikan besar, kemudian ditimpa oleh ombak yang deras, dan diselimuti oleh malam yang pekat. Nabi Yunus pun panik dan ketakutan. Tertutuplah baginya pintu harapan, sehingga dengan merendahkan diri beliau melantunkan munajat yang lembut memelas kasih:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. al-Anbiyâ [21]: 87).

²⁴ Cahaya Pertama dari buku *al-Lama`ât*.

²⁵ Lihat: at-Tirmidzi, bab *ad-Da`awât* h.81; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.170.

Munajat inilah yang menjadi sarana keselamatan dan terbebasnya beliau dari kondisi yang dialaminya. Rahasia agung dari munajat ini adalah bahwa dalam suasana yang mencekam dan menakutkan itu, sebab-sebab materi sepenuhnya runtuh sehingga sebab-sebab itu tidak dapat mengubah apa pun dan tak dapat memberi pengaruh apa pun. Hal itu karena sosok yang dapat menyelamatkan beliau dari kondisi tersebut hanyalah yang memiliki kekuasaan terhadap ikan besar, lautan, malam, dan angkasa. Sebab, baik ikan besar, malam yang gelap gulita, maupun lautan yang ganas telah “sepakat untuk menyerang” beliau. Dengan demikian, tidak ada satu *sebab* pun yang dapat menyelamatkan beliau, tak ada seorang pun yang dapat mengakhiri penderitaan beliau, dan tak ada sesuatu pun yang dapat mengantarkannya menuju pantai keselamatan dengan aman, kecuali Dzat yang memegang kendali malam dan ikan besar berikut lautannya, serta Dzat yang mampu menundukkan segala sesuatu dengan perintah-Nya. Kalaupun dalam suasana yang mencekam dan menakutkan tersebut semua makhluk membantu Nabi Yunus dan siap mematuhi beliau, maka hal itu tidak akan memberi manfaat apa pun baginya.

Ya, sebab-sebab itu tidak bisa memberi pengaruh apa pun. Ketika, dengan *ainul yaqîn*, Nabi Yunus ﷺ melihat bahwa tidak ada lagi tempat berlindung kecuali ke haribaan Dzat Pencipta *sebab*, terbukalah rahasia keesaan Allah melalui cahaya tauhid yang terang, hingga munajatnya yang tulus itu menundukkan malam, ikan, dan lautan secara bersamaan. Bukan hanya itu, bahkan dengan cahaya tauhid yang murni, perut ikan yang gelap berubah laksana perut kapal selam, lautan yang ganas dengan ombak yang siap menelan juga berubah bagaikan

taman yang penuh keindahan. Awan-gemawan pun berarakkan di langit. Bulan menampakkan wajahnya yang bersinar bak pelita terang yang muncul di atas kepala beliau. Semuanya berkat munajat tersebut.

Demikianlah, makhluk-makhluk yang tadinya mengancam dan menakuti beliau, sekarang berlalu dengan wajah bersahabat lalu mendekati dengan kasih dan sayang sehingga beliau keluar menuju pantai keselamatan dan menyaksikan kemurahan Allah yang Maha Penyayang dari bawah pohon *yaktin*.²⁶

Mari kita melihat diri kita lewat cahaya munajat itu. Ternyata, kita berada dalam suatu kondisi yang jauh lebih menakutkan dan penuh ancaman daripada kondisi yang dialami oleh Nabi Yunus ﷺ. Hal itu dikarenakan:

Pertama, malam yang menaungi kita adalah masa depan; dan masa depan kita, jika kita melihatnya dengan pandangan kelalaian, ia tampak gelap dan menakutkan, bahkan lebih gelap seratus kali lipat daripada malam yang dilalui Nabi Yunus ﷺ.

Kedua, lautan kita adalah bumi yang setiap ombaknya membawa ribuan jenazah. Karena itu, ia adalah lautan yang seratus kali lipat lebih menakutkan daripada lautan tempat Nabi Yunus ﷺ dilemparkan.

Ketiga, ikan besar kita adalah nafsu *ammârah* yang kita bawa. Ia adalah ikan yang ingin menelan dan memusnahkan kehidupan akhirat kita. Ikan ini lebih rakus daripada ikan yang menelan Nabi Yunus ﷺ, karena ikan yang menelan Nabi Yunus mungkin dapat melenyapkan kehidupan yang lamanya

²⁶ Sejenis pohon labu. Lihat: QS. ash-Shâffât [37]: 146—Peny.

seratus tahun saja, sementara nafsu *ammârah* kita berupaya menghancurkan ratusan juta tahun kehidupan abadi yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan.

Selama hakikat kondisi kita seperti itu, maka tidak ada jalan lain kecuali kita mengikuti Nabi Yunus ﷺ, seraya berpaling dari semua *sebab*, lalu menghadap secara langsung kepada Allah yang merupakan pencipta segala *sebab*. Kita menghadap kepada-Nya dengan sepenuh jiwa dan raga kita, seraya mengharap pertolongan-Nya dengan munajat berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Kita meyakini bahwa masa depan yang menanti kita, dunia yang menampung kita, dan nafsu *ammârah* yang ada pada diri kita, karena kelalaian dan kesesatan kita, telah melakukan persekongkolan terhadap kita. Kita pun yakin bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan ancaman masa depan, menumpas teror dan bencana-bencana dunia, menjauhkan bahaya nafsu *ammârah*, kecuali Dzat yang menguasai masa depan, mengatur dunia, dan menguasai jiwa kita.

Siapakah selain pencipta langit dan bumi yang mengetahui gejolak jiwa kita? Siapa selain-Nya yang mengetahui rahasia hati kita? Siapa selain-Nya yang mampu menerangi masa depan dengan menciptakan akhirat bagi kita? Siapakah selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita dari riak ombak dunia yang penuh dengan deburan peristiwa? Tidak; Tidak ada yang mampu menjadi penyelamat, kecuali Allah ﷻ. Dialah yang jika bukan karena kehendak-Nya tidak mungkin sesuatu, di mana

pun dan dalam keadaan bagaimana pun, akan mendapatkan pertolongan.

Selama hakikat kondisi kita seperti itu, maka tidak ada jalan lain bagi kita, kecuali menengadahkan tangan tunduk kepada-Nya, meminta uluran kasih sayang-Nya kepada kita dan mengikuti rahasia munajat Nabi Yunus yang mampu mengendalikan ikan besar hingga tunduk kepada beliau sehingga ikan itu laksana kapal selam yang berlayar di bawah laut, dan menjadikan lautan bagaikan taman yang indah, serta menyinari malam dengan cahaya rembulan yang terang. Maka hendaknya kita bermunajat:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Kita meminta uluran kasih Ilahi untuk “masa depan” kita dengan ungkapan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Kita memohon uluran kasih Ilahi untuk kehidupan “dunia” kita dengan kalimat:

سُبْحَانَكَ

Dan dengan untaian:

إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

kita berharap supaya Dia memandang kita dengan pandangan welas asih, agar masa depan kita penuh dengan cahaya iman dan al-Qur'an; agar malam mencekam berganti menjadi aman dan menyenangkan; dan agar kita dapat mengakhiri misi serta

tugas kehidupan kita dengan tiba di pantai keselamatan, masuk dalam pelukan kebenaran Islam. Dengan kebenaran—yang merupakan bahtera yang telah disediakan oleh al-Qur'an—itu, kita berlayar mengarungi gelombang kehidupan di atas ombak masa dan abad yang membawa jenazah tak terhitung banyaknya, dan yang senantiasa melemparkan mereka ke dalam jurang ketiadaan lewat proses pergantian kematian dan kehidupan di dunia kita ini.

Karena itu, mari kita melihat pemandangan yang menakutkan ini lewat cahaya al-Qur'an. Ternyata ia adalah pemandangan yang terus berubah dan senantiasa diperbaharui. Pembaharuannya yang terus-menerus itu telah menghilangkan keterasingan yang menakutkan, yang muncul dari tiupan badai dan gempa di lautan untuk kemudian berganti menjadi pandangan yang penuh hikmah dan pelajaran serta membangkitkan tafakkur dan perenungan tentang ciptaan Allah.

Maka, kehidupan kita diterangi dengan keindahan pembaharuan tersebut. Pada saat itu, nafsu *ammârah* tidak dapat mengalahkan kita, bahkan kitalah yang menguasainya dengan rahasia yang diberikan oleh al-Qur'an. Bahkan, dengan pelajaran Qurani tersebut, kita mampu mengendalikan nafsu *ammârah* sehingga menjadi tunduk pada kehendak kita serta menjadi sarana yang baik dan bermanfaat untuk meraih kehidupan yang abadi.

Kesimpulan

Dengan substansi universal yang dimiliki, manusia menderita karena demam ringan, sebagaimana ia menderita karena gempa bumi dan gempa alam yang dahsyat saat kiamat tiba. Manusia takut pada bakteri kecil, sebagaimana ia takut terhadap meteor-meteor yang muncul di angkasa. Manusia mencintai rumahnya dan merasa nyaman di dalamnya, sebagaimana ia mencintai dunia yang besar ini. Serta manusia suka akan tamannya yang kecil, sebagaimana ia merindukan surga abadi dan berharap untuk menghuninya.

Begitulah selalu kehidupan manusia. Karena itu, tidak ada sesembahan, pencipta, pengatur, penyelamat, dan pelindung selain Dzat; Yang di tangan-Nya terdapat kunci perbendaharaan langit dan bumi; Yang memegang kendali atom hingga planet; dan Yang segala sesuatu tunduk pada aturan-Nya. Oleh karena itu, manusia pasti sangat butuh untuk menghadapkan wajah kepada Allah ﷻ serta merendahkan diri di hadapan-Nya seraya meneladani Nabi Yunus ؑ dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

YÂ BÂQÎ ANTA AL-BÂQÎ

(Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah yang Kekal)

(Pada cahaya ini²⁷, unsur emosi dan perasaan terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kami berharap ia tidak diukur dengan standar ilmu logika. Sebab, luapan perasaan biasanya tidak memperhatikan kaidah berpikir dan standar rasio).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

“Segala sesuatu hancur binasa kecuali Dzat-Nya. Segala ketetapan adalah milik-Nya. Dan kepada-Nya kalian dikembalikan.” (QS. al-Qashash [28]: 88).

Ayat al-Qur'an di atas ditafsirkan oleh dua kalimat yang menjelaskan dua hakikat penting. Oleh sekelompok guru Tarekat Naqsyabandiyah, kedua kalimat itu dijadikan sebagai esensi wirid mereka ketika mereka melakukan khataman tertentu. Kedua kalimat tersebut adalah:

²⁷ Cahaya Ketiga dalam buku *al-Lama`ât*.

يَا بَاقِي أَنْتَ الْبَاقِي يَا بَاقِي أَنْتَ الْبَاقِي

Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah yang Kekal.

Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah yang Kekal.

Karena kedua kalimat tersebut mencakup sejumlah makna yang dikandung ayat di atas, maka kami akan menyebutkan beberapa nuktah untuk menjelaskan dua hakikat yang menggambarkan keduanya.

Nuktah Pertama

Pengulangan kalimat *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî* pada bagian yang pertama adalah untuk mengosongkan kalbu dari segala sesuatu selain Allah ﷻ. Dalam hal ini, ia menyerupai sebuah operasi pembedahan dengan memutuskan kalbu dari segala hal selain Allah. Jelasnya adalah sebagai berikut:

Dengan substansi universal yang dianugerahkan Allah, manusia memiliki beraneka macam ikatan dengan sebagian besar entitas. Dalam substansi tersebut terdapat potensi cinta tak terbatas yang bisa membuat manusia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap entitas pada umumnya. Ia mencintai dunia yang besar ini sebagaimana ia mencintai rumahnya. Ia juga mencintai surga yang kekal sebagaimana ia mencintai tamannya. Sementara seluruh entitas yang dicintai manusia itu tidaklah langgeng. Semuanya akan pudar dan lenyap. Karena itu, manusia senantiasa merasa tersiksa akibat pedihnya perpisahan. Dari sinilah kecintaan yang amat sangat itu menjadi faktor utama yang membuat batinnya begitu tersiksa. Sebab, ia telah ceroboh dalam menempatkan rasa

cintanya itu. Berbagai derita yang dialaminya bersumber dari kecerobohnya sendiri. Padahal, Allah sengaja membekali manusia dengan perasaan cinta di atas untuk diarahkan kepada Pemilik keindahan yang benar-benar abadi (Allah ﷻ). Namun, manusia justru mengarahkan cintanya pada entitas yang fana. Akhirnya, ia pun merasakan berbagai penderitaan akibat pedihnya perpisahan.

Ketika seseorang mengulang-ulang *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*, maksudnya adalah ia membebaskan diri dari kecerobohan di atas, memutuskan ikatan cinta terhadap sesuatu yang bersifat fana, dan melepaskan semua yang ia cintai sebelum semua yang dicintainya itu melepaskannya. Selanjutnya, ia memusatkan perhatian hanya kepada Kekasih yang kekal abadi, yaitu Allah ﷻ.

Makna dari ucapan tersebut adalah, “Tidak ada yang benar-benar kekal, kecuali Engkau, wahai Tuhanku. Segala sesuatu selain-Mu bersifat fana dan akan lenyap. Sementara sesuatu yang bersifat fana tidak layak dengan cinta yang kekal dan rasa rindu yang abadi, serta tidak pantas diikatkan secara kuat kepada kalbu yang pada dasarnya telah dicipta untuk kekal abadi.” Karena semua entitas yang ada bersifat fana dan akan pergi meninggalkanku, maka aku akan meninggalkannya sebelum ia meninggalkanku dengan mengucap secara berulang-ulang, “*Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*.” Artinya, aku yakin dan percaya bahwa tidak ada yang kekal, kecuali Engkau, wahai Tuhanku. Kekalnya entitas bergantung pada bagaimana Engkau membuatnya kekal. Jadi, ia hanya boleh dicintai lewat cahaya cinta-Mu dan dalam naungan ridha-Mu. Jika tidak demikian, ia tidak layak menjadi pautan kalbu.

Kondisi di atas akan membuat kalbu melepaskan segala sesuatu yang tadinya sangat ia cintai. Sebab, ia menyaksikan stempel kefanaan pada segala sesuatu yang terlihat indah dan mempesona. Ketika itulah, ikatan yang tadinya mengikat kalbu dengan segala entitas akan terputus. Namun jika kalbu tidak melepaskan segala sesuatu yang dicintai, maka berbagai luka, derita, dan penyesalan akan memancar dari kedalaman kalbu sesuai dengan kadar entitas fana yang dicintainya.

Lalu kalimat kedua yang berbunyi sama, *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*, berposisi sebagai salep penyembuh dan balsem ampuh yang dioleskan pada operasi bedah yang dilakukan kalimat pertama terhadap kalbu beserta segala ikatannya. Makna dari kalimat kedua tersebut adalah, “Cukuplah Engkau wahai Tuhanku sebagai Dzat Yang Mahakekal. Kekekalan-Mu menggantikan segala sesuatu. Karena Engkau ada, segala sesuatu pun menjadi ada.”

Segala sesuatu yang terlihat indah, baik, dan sempurna—sehingga dicintai oleh manusia—tidak lain merupakan petunjuk akan keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan Dzat Yang Mahakekal. Ia tidak lain adalah bayangan suram dari keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan tersebut yang tembus dari balik tirai yang tebal. Bahkan, ia adalah bayangan dari bayangan manifestasi nama-nama Allah yang mulia.

Nuktah Kedua

Dalam fitrah manusia ada kerinduan yang sangat kuat terhadap keabadian. Sampai-sampai ia mengangan-angankan sifat keabadian pada semua yang ia cintai. Bahkan, ia hanya

mau mencintai sesuatu yang disangkanya abadi. Akan tetapi, ketika ia menyadari bahwa apa yang dicintainya hanya bersifat sementara atau ia menyaksikan bahwa apa yang dicintainya itu musnah, ia akan segera mengalami kesedihan yang mendalam.

Ya, semua ratapan yang muncul akibat adanya perpisahan merupakan ungkapan kesedihan yang lahir dari adanya kerinduan terhadap keabadian. Seandainya manusia tidak mengangan-angankan adanya keabadian, ia tidak akan mencintai sesuatu.

Bahkan bisa dikatakan bahwa yang menjadi salah satu sebab adanya alam keabadian dan surga yang kekal adalah karena kerinduan yang sangat kuat terhadap keabadian yang tertanam pada fitrah manusia, serta karena doanya yang umum dan menyeluruh untuk bisa kekal. Maka, Allah Yang Mahakekal mengabulkan kerinduan dan doa tersebut. Allah pun menciptakan bagi manusia yang fana sebuah alam yang kekal dan abadi.

Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih mengabulkan doa perut yang berukuran kecil yang dipanjatkan lewat *lisânul hâl* (keadaan) dengan menciptakan untuknya beragam makanan lezat yang tak terhingga. Maka, mungkinkah Dia tidak mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh seluruh umat manusia lewat ucapan dan *lisânul hâl*, secara terus-menerus, bersifat menyeluruh, dan tulus yang bersumber dari kebutuhan fitrinya? Hal itu sama sekali tidak mungkin bagi Allah. Karena itu, sangat mustahil Allah mengabaikan doa manusia. Sebab, sikap mengabaikan doa tidak sesuai dengan kebijaksanaan, keadilan, rahmat dan kemahakuasaan-Nya.

Selama manusia sangat mendambakan keabadian, pastilah semua kesempurnaan dan perasaannya bergantung pada keabadian itu. Selama kekekalan tersebut menjadi sifat istimewa Dzat Yang Mahakekal Pemilik Keagungan, seluruh nama-Nya yang mulia bersifat kekal, dan semua cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama tersebut diwarnai keabadian dan mengambil hukumnya—maksudnya, semua nama tersebut juga memperoleh sejenis keabadian—maka tentu yang paling utama untuk dilakukan manusia serta tugasnya paling agung adalah menguatkan ikatan dan hubungan dengan Dzat Yang Mahakekal dan Agung, serta berpegang teguh pada nama-nama-Nya yang mulia. Sebab, apa yang dikorbankan di jalan Dzat Yang Mahakekal, akan memperoleh sejenis sifat kekal.

Hakikat ini dijelaskan oleh kalimat yang kedua, *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*. Ia tidak hanya menyembuhkan luka maknawi manusia yang tak terhingga, tetapi juga memenuhi kerinduannya yang kuat untuk bisa kekal seperti yang tertanam dalam fitrahnya.

Nuktah Ketiga

Dalam kehidupan dunia ini, pengaruh waktu terhadap musnahnya segala sesuatu berbeda-beda. Walaupun semua entitas, antara yang satu dengan lainnya, saling mengitari seperti lingkaran yang saling bersambung, namun dilihat dari kemusnahannya ada perbedaan yang sangat mencolok.

Sebagaimana pergerakan jarum jam yang menunjukkan detik, menit, dan jam berbeda kecepatan meskipun bentuk lahiriahnya sama, demikian pula dengan kondisi manusia.

Pengaruh waktu terhadap kondisi jasmani, jiwa, kalbu, dan ruh manusia berbeda-beda. Anda menyaksikan bahwa kehidupan, keabadian, dan keberadaan wujud jasmani hanya terbatas pada hari atau pada saat ia hidup. Ia terputus dari masa lalu dan masa depan. Lalu Anda menyaksikan bahwa kehidupan dan domain keberadaan kalbu membentang luas hingga mencakup beberapa hari sebelum dan sesudahnya. Bahkan, kehidupan dan domain ruh jauh lebih besar dan jauh lebih luas. Ia mencakup beberapa tahun sebelumnya dan sesudahnya.

Demikianlah. Atas dasar itu, sesungguhnya di samping umur manusia yang fana terdapat umur lain yang bersifat kekal ditinjau dari sisi kehidupan kalbu dan rohaninya. Keduanya akan terus hidup lewat makrifat ilahi, cinta rabbani, ubudiyah *subhâni*, serta keridhaan *rahmâni*. Bahkan, umur kekal ini akan mengantarkan kepada alam yang abadi sehingga umur yang fana tadi akan berposisi seperti umur yang kekal abadi.

Ya, satu detik yang dihabiskan manusia di jalan Dzât Yang Mahakekal, demi meraih cinta-Nya, menggapai makrifat-Nya, dan dalam rangka mencari ridha-Nya, akan terhitung satu tahun penuh. Bahkan, ia akan kekal selamanya. Sementara, usia satu tahun yang tidak dipergunakan di jalan-Nya, terhitung satu detik. Maka, betapapun panjangnya umur orang-orang yang lalai, ia hanya terhitung sekejap; tidak lebih dari satu detik.

Ada sebuah ungkapan terkenal yang menjelaskan hakikat tersebut, yaitu:

سَنَةُ الْفِرَاقِ سَنَةٌ، وَسَنَةُ الْوَصَالِ سَنَةٌ.

“Sekejap berpisah seolah-olah satu tahun. Sementara, satu tahun bersua seolah-olah sekejap.” Artinya, berpisah satu detik saja terasa sangat lama sehingga seolah-olah satu tahun. Sedangkan bersua selama satu tahun terasa sangat singkat seolah-olah hanya satu detik.

Hanya saja, aku mempunyai pandangan yang berbeda dengan ungkapan di atas. Menurutku, satu detik yang dipergunakan manusia dalam sesuatu yang diridhai Allah ﷻ, serta di jalan Dzat Yang Mahakekal Pemilik keagungan—yakni satu detik perjumpaan—tidak hanya seperti satu tahun. Tetapi ia seperti sebuah jendela yang mengarah kepada kehidupan yang kekal abadi. Adapun perpisahan yang bersumber dari kelalaian dan kesesatan, tidak hanya membuat waktu satu tahun menjadi seperti satu detik. Bahkan, ribuan tahun pun menjadi seperti satu detik.

Ada lagi pepatah yang lebih terkenal daripada sebelumnya yang memperkuat penjelasan di atas, yaitu:

أَرْضُ الْفَلَاتِ مَعَ الْأَعْدَاءِ فَتَجَانُ
سَمُّ الْخِيَاطِ مَعَ الْأَحْبَابِ مَيِّدَانُ.

*“Tanah lapang jika bersama musuh seolah seluas cangkir.
Sementara, lubang jarum jika bersama kekasih seolah seperti lapangan.”*

Jika kita ingin menjelaskan sisi kebenaran dari pepatah di atas, berikut penjelasannya:

Perjumpaan segala entitas fana sangatlah singkat, sebab ia bersifat fana. Betapapun lamanya, ia hanya berlangsung sekilas

lalu berubah menjadi kenangan menyedihkan dan mimpi yang menyebabkan duka. Kalbu manusia yang mendambakan keabadian hanya menikmati kelezatan yang hanya seukuran satu detik saja dalam satu tahun pertemuan dengan entitas tersebut. Sementara, saat perpisahan dengannya terasa sangat panjang dan luas. Satu detik saja mencakup berbagai macam perpisahan selama satu tahun, bahkan selama bertahun-tahun. Kalbu yang merindukan keabadian akan merasa sakit ketika berpisah satu detik saja, seolah-olah ia diterpa oleh berbagai derita akibat perpisahan selama bertahun-tahun. Sebab, perpisahan tersebut mengingatkannya pada aneka macam perpisahan yang tak terhitung banyaknya. Demikianlah, masa lalu dan masa depan dari semua bentuk kecintaan terhadap materi penuh dengan aneka macam perpisahan.

Terkait dengan hal itu, kami ingin bertanya, “Wahai manusia, apakah engkau ingin mengubah umurmu yang singkat menjadi umur yang kekal, panjang, bermanfaat, dan menghasilkan keuntungan?”

Jika jawabannya “ya”, dan itu memang sesuai dengan fitrah manusia, maka pergunakanlah umurmu di jalan Allah Yang Mahakekal. Sebab, apa saja yang mengarah pada Dzat Yang Mahakekal akan memperoleh bagian dari manifestasi-Nya yang kekal.

Ketika manusia sangat mendambakan umur yang panjang dan merindukan keabadian, sementara ada sebuah sarana di hadapannya untuk mengubah umur yang fana menjadi umur yang kekal, maka—selama sifat manusiawinya masih ada—ia pasti akan mencari sarana tersebut. Ia akan segera berusaha

mengubah “harapan” itu menjadi sebuah kenyataan. Dan tentu segala upaya akan dikerahkan demi mencapai tujuan tersebut.

Karena itu, pergunakanlah sarana tersebut! Berbuatlah untuk Allah, bersualah demi Allah, serta berusaha karena Allah. Jadikan semua gerakanmu dalam naungan ridha Allah (untuk Allah, demi Allah, dan karena Allah). Dari situ engkau akan menyaksikan bahwa menit demi menit dari umurmu yang singkat menjadi senilai tahunan. Hakikat ini ditunjukkan oleh *Laylatul Qadr*. Meskipun ia hanya satu malam, tetapi ia lebih baik daripada seribu bulan sesuai dengan bunyi ayat al-Quran.²⁸ Artinya, ia senilai delapan puluh tahun lebih.

Petunjuk lainnya adalah sebuah kaidah yang telah ditetapkan oleh para wali dan ahli hakikat. Yaitu masalah “pembentangan waktu” yang ditunjukkan secara nyata oleh peristiwa Mi’raj Nabi ﷺ. Dalam peristiwa tersebut, hitungan detik dibentangkan menjadi hitungan tahun. Hitungan jamnya menjadi begitu luas dan panjang seukuran ribuan tahun. Sebab, dengan peristiwa Mi’raj tersebut, Nabi ﷺ memasuki alam baka (keabadian). Beberapa menit dari alam keabadian senilai ribuan tahun ukuran dunia.

Adanya “pembentangan waktu” tersebut juga diperkuat oleh berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh para wali yang saleh. Ada di antara mereka yang melakukan amal-amal perbuatan satu hari hanya dalam satu detik. Ada lagi yang menyelesaikan tugas dan kewajiban satu tahun hanya dalam satu jam. Serta ada pula di antara mereka yang mengkhatamkan al-Qur’an hanya dalam satu menit.

²⁸ QS. al-Qadr [97]: 3.

Demikianlah, berbagai riwayat di atas dan yang sejenisnya, tidak diragukan lagi adanya. Sebab, para perawi tersebut adalah orang-orang yang jujur dan saleh. Mereka tidak memiliki sifat bohong. Apalagi peristiwanya sudah mutawatir dan seringkali terjadi. Mereka menyampaikan riwayat tersebut seolah-olah menyaksikannya secara langsung. Jadi, ia tidak bisa diragukan. Pembentangan waktu tersebut merupakan sebuah kenyataan tak terbantahkan.²⁹ Pembentangan waktu dapat terlihat pada mimpi yang dibenarkan oleh semua orang. Bisa jadi seseorang bermimpi tidak sampai satu menit, namun ia dapat mengalami berbagai kondisi, bisa berbincang-bincang, merasakan aneka kenikmatan, serta merasakan siksa, yang dalam waktu sadar membutuhkan waktu satu hari, atau bahkan membutuhkan waktu berhari-hari.

Sebagai kesimpulan: Meskipun manusia adalah makhluk yang fana, namun ia tercipta untuk kekal abadi. Allah, Sang Pencipta Yang Mahamulia, menciptakan manusia laksana cermin yang memantulkan manifestasi-Nya yang kekal.

²⁹ Allah ﷻ berfirman:



قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ (١٨)
 “Salah seorang dari mereka bertanya, ‘Sudah berapa lama kamu berada di sini?’ mereka menjawab: ‘Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.’” (QS. al-Kahfi [18]: 19).



وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (١٩)
 “Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun ditambah sembilan tahun lagi.” (QS. al-Kahfi [18]: 25).

Dua ayat di atas menunjukkan adanya “pelipatan waktu” sebagaimana ayat berikut ini menunjukkan adanya “pembentangan waktu”.



وَلَيْتَ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٤٧)
 “Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. al-Hajj [22]: 47)—Penulis.

Allah juga membebaninya dengan berbagai kewajiban yang membuahkan hasil yang kekal, serta memberinya bentuk yang paling baik agar bisa menjadi tempat terukirnya berbagai manifestasi Asmaul husna yang kekal. Karena itu, kebahagiaan dan kewajiban manusia yang paling mendasar adalah terletak pada bagaimana ia menghadapkan wajah kepada Dzat Yang Mahakekal dengan segenap upaya, raga, dan seluruh potensi fitrahnya, seraya berjalan melangkah dalam naungan ridha-Nya, berpegang pada nama-nama-Nya, dan dengan seluruh *latifah*-nya yang berupa kalbu, ruh, dan akal mengulang-ulang seperti yang dilakukan lisannya “*Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*”:

هُوَ الْبَاقِي، هُوَ الْأَزَلِيُّ الْأَبَدِيُّ، هُوَ السَّرْمَدِيُّ، هُوَ الدَّائِمُ،
هُوَ الْمَطْلُوبُ، هُوَ الْمَحْبُوبُ، هُوَ الْمَقْصُودُ، هُوَ الْمَعْبُودُ.

Dialah Yang Maha Kekal. Dialah Yang Azali dan Abadi. Dialah Yang Tak pernah berakhir. Dialah Yang Maha Permanen. Dialah Yang Maha Diminta. Dialah Yang Maha Dicinta. Dialah Yang Maha Dituju. Serta Dialah Yang Maha Disembah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا .

“Wahai Tuhan kami, jangan Kau hukum kami jika kami lupa atau salah.”

UNGKAPAN DUKA NABI IBRAHIM ﷺ³⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

“Tatkala bintang itu terbenam ia berkata, ‘Saya tidak suka kepada yang terbenam.’” (QS. al-An’ām [6]: 76).

Ungkapan duka, “Saya tidak suka kepada yang terbenam,” yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ di saat kepergian entitas telah membuatku menangis. Mata kalbuku menuangkan sejumlah tetesan. Setiap tetes membawa kesedihan dan duka yang membuatku khawatir dan menangis. Tetesan itu tidak lain adalah sejumlah bait berikut yang datang ke dalam kalbu dalam bahasa Persia. Ia semacam penjelasan dari ucapan *Khalilullah*, sang nabi yang bijak, Ibrahim ﷺ, sebagaimana terkandung dalam ayat di atas, “*Saya tidak suka kepada yang tenggelam.*”

نَمِي زِيَاست "أفولده" كَمْ شَدَن مَحْبُوب

³⁰ Kedudukan Kedua dari “Kalimat Ketujuh Belas”.

Kekasih yang terbenam bukanlah kekasih yang indah. Makhluk yang fana tidak akan memiliki keindahan yang hakiki sekaligus tidak akan disukai oleh kalbu. Sebab, kalbu yang pada dasarnya tercipta untuk mencintai keabadian serta memantulkan cahaya kekekalan tidak menyenangi kefanaan dan tidak pantas dengannya.

نَمِيْ أَرْزَدَ "غُرُوبُهُ" غَيْبَ شَدَنَ مَطْلُوبَ

Permintaan yang akan segera lenyap tidak layak dijadikan pautan kalbu dan tidak pantas dirisaukan. Sebab, ia tidak bisa menjadi rujukan amal dan tambatan harapan. Diri tidak boleh meratapinya. Apalagi untuk disenangi, digandrungi, dan disembah kalbu.

نَمِيْ خَوَاهِمَ "فَنَادَهُ" مَحُو شَدَنَ مَقْصُودَ

Tujuan yang lenyap dalam kefanaan tidak kuinginkan. Aku tidak menginginkan sesuatu yang fana, sebab aku juga makhluk yang fana. Apa arti sesuatu yang fana bagiku?

نَمِيْ خَوَانِمَ "زَوَالَدَهُ" دَفَنَ شَدَنَ مَعْبُودَ

Sesembahan yang terkubur dalam ketiadaan tidak akan kuseru, kuminta, dan takkan kuberlindung padanya. Sebab, yang tidak mampu memberikan obat bagi penyakitku yang berat dan tidak dapat membalut luka abadi, bagaimana mungkin menjadi sesembahan, sementara ia sendiri tak dapat menyelamatkan dirinya dari ketiadaan?

عَقْلَ فَرِيَادِ مِي دَارَدَ، نِدَاءِ (لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ) مِي زَنْدِ رُوحِ

Di hadapan entitas yang bergerak menuju kefanaan, akal yang tertipu dengan alam lahiriah berteriak putus asa setiap kali melihat kepergian yang ia cintai. Jiwa yang berusaha mencari kekasih abadi meratap dengan berkata, “Saya tidak suka kepada yang terbenam.”

نَمِي خَوَاهِمَ نَمِي خَوَانِمَ نَمِي تَابِمَ فِرَاقِي

Tidak, aku tidak ingin berpisah, aku tidak sanggup.

نَمِي أُرْزَدُ "مِرَاقَه" إِيْنِ زَوَالِ دَرِ بَسْ تَلَاقِي

Pertemuan yang berakhir dengan perpisahan sangat menyakitkan. Pertemuan yang seperti itu tidak layak dicintai. Bahkan, tidak pantas dirindukan. Pasalnya, sebagaimana hilangnya nikmat merupakan kepedihan, maka membayangkan kepergiannya pun juga merupakan kepedihan. Kumpulan syair para penyair cinta serta seluruh untaian bait mereka merupakan ratapan yang bersumber dari kepedihan lantaran membayangkan perpisahan. Bahkan, jika engkau memeras intisari kumpulan syair siapa pun dari mereka, yang terlihat dan keluar hanyalah tetesan ratapan kepedihan yang bersumber dari kondisi membayangkan kepergian.

أَزَانِ دَرْدِي كَرِينِ (لَا أَحَبُّ الْآفِلِينَ) مِي زَنْدِ قَلْبِمَ

Berbagai pertemuan yang diwarnai oleh perpisahan, dan kekasih simbolik yang melahirkan kepedihan memeras kalbuku hingga menangis seraya berkata, “Saya tidak suka kepada yang terbenam” seperti yang diungkapkan Nabi Ibrahim ﷺ.

Jika engkau benar-benar mendambakan kekekalan, sementara engkau masih berada di dunia yang fana, ketahuilah:

دَرِ اَيْنِ فَاِنِي بَقَا حَازِي بَقَا خَيْرَدَ "فَنَادَن"

Kekekalan bersumber dari kefanaan. Maka, lenyapkan nafsu *ammârah* agar bisa memperoleh kekekalan.

فَنَا شُدْ، هَمْ فَدَا كُنْ ، هَمْ عَدَمَ بَيْنَ ، كَهْ أَزْ دُنْيَا "بَقَايَه"
رَاهُ "فَنَادَن"

Bebaskan diri dari semua perangai buruk yang menjadi sumber penghambaan terhadap dunia. Lenyapkan ia dari dirimu. Berikan seluruh yang kau miliki di jalan Dzat yang kau cintai. Lihatlah kesudahan seluruh entitas masa lalu menuju ketiadaan. Maka, jalan di dunia yang menuju keabadian hanya bisa dicapai lewat kondisi fana.

فَكَّرَ فَيَزَارُ مِي دَارَدْ، أَنِينَ (لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ) مِي زَنْدْ
وَجَدَانْ

“Pikiran” manusia yang tenggelam memikirkan sebab-sebab materi senantiasa berada dalam kebingungan dan kerisauan menyaksikan pentas lenyapnya kehidupan dunia. Ia pun meminta pertolongan dengan penuh ketundukan. Sementara “hati nurani” yang mengharapkan wujud hakiki mengikuti sikap Nabi Ibrahim ؑ yang berkata, “Saya tidak suka kepada yang terbenam.” Ia memutus sejumlah hubungan dengan para kekasih kiasan. Ia melepaskan ikatan dengan

seluruh entitas yang fana seraya berpegang pada tali abadi dan kekasih hakiki.

بدان أَيِّ نَفْسٍ نَادَانِمُ! كه: دَرَهَرُ فَرْدِ أَزْ فَانِي دُو رَاهُ
هَسْتُ بَا بَاقِي، دُو سِرِّ جَانِ جَانَانِي

Wahai diri yang lalai dan bodoh! Ketahuilah bahwa engkau dapat menemukan dua jalan menuju keabadian pada segala sesuatu yang fana di dunia yang fana ini, sehingga pada keduanya engkau dapat menyaksikan cahaya dan rahasia indah Sang Kekasih abadi. Hal itu manakala engkau mampu melewati bentuk yang fana dan menembus batas-batas dirimu.

كه دَرِ نَعْمَتِهَا إِنْعَامُ هَسْتُ وَبَسْ آثَارَهَا أَسْمَا بِكِيرٍ مَغْزَى،
وَمِمِّزَنَ دَرِ فَنَّا أَنْ قِشْرِ بِي مَعْنَا

Ya, pemberian nikmat tampak pada lipatan nikmat. Kelembutan Tuhan Yang Maha Penyayang dapat dirasakan di sela-sela nikmat. Jika engkau menerobos nikmat hingga dapat melihat pemberian nikmat, berarti engkau telah menemukan Sang Pemberi nikmat.

Kemudian, setiap jejak keabadian Tuhan merupakan risalah-Nya yang tertulis. Masing-masing darinya menjelaskan nama Penciptanya yang mulia. Jika engkau mampu melintas dari ukiran lahiriah menuju makna batinnya, maka engkau akan mendapatkan jalan menuju nama-nama-Nya yang mulia lewat sebutan yang ada. Selama engkau berusaha mencapai esensi entitas yang fana, genggamlah maknanya dan biarkan

kulitnya terbawa arus kefanaan. Lalu robeklah tirainya tanpa meratapi kepergiannya.

بَلَىٰ أَثَارَهَا كُوِّنَد: زَأْسَمَا لَفْظِ بُرْ مَعْنَا نَخَانَ مَعْنَا، وَمِيزَن
دَر هَوَا أَن لَفْظِ بِي سَوْدَا

Ya, tidak ada sesuatu pun di alam ini kecuali merupakan lafal yang menuturkan berbagai makna agung. Bahkan, ia mengungkap sebagian besar nama-nama Penciptanya yang indah. Selama makhluk yang ada merupakan lafal dan kalimat kodrat Ilahi yang terbentuk, maka—wahai diri—bacalah ia lalu renungkan maknanya dan jagalah ia di dalam kalbu. Lemparkan lafal-lafal yang tidak bermakna dalam embusan angin tanpa pernah menyesalinya dan tanpa disibukkan olehnya.

عَقْلَ فَرِيَادِ مِي دَارْدُ، غِيَاثِ (لَا أُحِبُّ الْآفَلِينَ) مِيزَنَ أَيِّ
نَفْسَمِ

Akal yang diuji dengan berbagai fenomena dunia dan hanya memiliki pengetahuan yang bersifat eksternal terseret oleh rangkaian pemikirannya menuju ketiadaan dan kehampaan. Karena itu, ia berada dalam keresahan dan cemas dengan kondisi yang ada. Ia pun berteriak putus asa seraya mencari jalan keluar dari dilema yang dialami agar bisa menemukan jalan lurus yang mengantarnya pada hakikat.

Ketika jiwa lepas tangan dari sesuatu yang terbenam dan fana, kalbu juga meninggalkan kekasih yang segera lenyap, lalu hati nurani berpaling dari semua yang fana, maka wahai diri yang papa ucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi

Ibrahim ؑ, "Saya tidak suka kepada yang terbenam." Lalu selamatkan dirimu!

جِهْ خُوشْ كُوَيْدْ أَوْ شَيْدَا "جَامِي" عَشَقْ خُوى:

Lihatlah! Betapa indah ucapan Jami, seorang penyair yang dimabuk cinta hingga seolah-olah fitrahnya telah menyatu dengan cinta kepada Tuhan di saat hendak mengarahkan pandangan kepada tauhid dan berpaling dari banyak hal yang berserakan. Ia berkata:

يَكِي خَوَاهْ، يَكِي خَوَانْ، يَكِي جُوى، يَكِي يِنْ، يَكِي
دَانْ، يَكِي كُوى³¹

Kutuju Yang Esa, sebab yang lain tak layak dituju.

Kupinta Yang Esa, sebab yang lain tak dapat mengabulkan doa.

Kuseru Yang esa, sebab yang lain tak layak diseru.

Perhatikan Yang Esa, sebab yang lain tak bisa terus terlihat.

Namun akan lenyap di balik tirai kefanaan.

Kukenal Yang Esa, sebab semua yang tak mengantarkan untuk mengenal-Nya tidak berguna.

Kusebut Yang Esa, sebab semua ucapan dan sebutan yang tak menunjukkan pada-Nya omong kosong yang tidak bermanfaat sama sekali.

Ya, Anda benar wahai Jami:

كِهْ "لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ" بَرَابَرْ مِيزَنْدَ عَالَمْ

³¹ Karya maulana Jami—Penulis

Dia-lah yang dipinta, Dia-lah yang dicinta, Dia-lah yang dituju, dan Dia-lah yang disembah.

Seluruh alam laksana halaqah zikir dan tahlil yang besar yang mendendangkan *Lâ ilâha illallâh* dengan beragam lisan dan irama. Semua mengakui tauhid. Maka ia dapat mengobati luka menganga yang ditimbulkan oleh ungkapan “Saya tidak suka kepada yang terbenam”. Seolah-olah ia berkata, “Marilah menuju Kekasih abadi. Lepaskan tanganmu dari semua kekasih yang fana.”

KONSEP SUNNAH³²

Meskipun persoalan imamah merupakan persoalan yang bersifat *furu'* (cabang) namun karena sering menjadi perhatian, ia kemudian dimasukkan ke dalam salah satu kajian keimanan dalam buku-buku ilmu kalam dan ushuluddin. Dari sisi ini ia memiliki korelasi dengan tugas pokok kita; mengabdikan diri pada al-Qur'an dan iman. Karena itu, di sini aku juga sedikit membahasnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ
مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Ia merasa sakit dengan penderitaanmu, begitu perhatian terhadapmu, serta amat kasih dan sayang terhadap

³² Cahaya Keempat dari buku *al-Lama`ât*.

orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling, katakanlah, Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal. Dia adalah Tuhan Pemilik arasy yang agung.” (QS. at-Taubah [9]: 128-129).

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴿٢٣﴾

“Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah apa pun atas seruanku, kecuali kasih sayang terhadap keluarga.” (QS. asy-Syûrâ [42]: 23).

Kami akan menunjukkan sejumlah hakikat agung yang dikandung ayat-ayat mulia di atas dalam dua bagian.

BAGIAN PERTAMA

Bagian ini memuat empat nuktah:

Nuktah Pertama

Ayat di atas menggambarkan kesempurnaan sifat kasih sayang Rasul ﷺ terhadap umatnya. Ya, ada beberapa riwayat sahih yang menjelaskan sifat kasih sayang beliau yang sempurna terhadap umatnya. Contohnya adalah pada saat seluruh manusia dibangkitkan nanti, beliau menyeru dengan berkata, “Umatku, umatku.”³³ Padahal di saat tersebut setiap orang, bahkan para nabi sekalipun, menyeru dengan ungkapan, “Diriku, diriku”. Mereka mengucapkan hal tersebut karena situasi yang mencekam dan menakutkan. Dalam riwayat lain, di saat kelahirannya, ibu beliau juga mendengar beliau

³³ Lihat: al-Bukhari, bab Tauhid, h.32; Muslim, bab Iman, h.327; at-Tirmidzi, bab Kiamat, h.10.

mengucapkan, “Umatku, umatku.” Riwayat ini dibenarkan oleh para waliyullah yang telah mencapai tingkat kasyaf.

Demikian pula, keseluruhan perjalanan hidup beliau yang harum semerbak, serta akhlak terpuji yang beliau tebarkan di alam yang bermahkotakan kasih sayang menjelaskan kesempurnaan kasih sayang beliau. Selain itu, beliau memperlihatkan kasih sayang yang begitu besar terhadap umatnya dengan menampakkan rasa butuh beliau yang tak terhingga terhadap kiriman salawat dari umatnya. Salawat tersebut menggambarkan sebegitu besar ikatan beliau yang penuh kasih terhadap kebahagiaan umatnya.

Maka dari itu, sikap berpaling dari sunnah beliau yang mulia betul-betul merupakan satu bentuk kekufuran yang sangat besar, bahkan hal itu menjadi indikasi atas matinya hati nurani seseorang. Silahkan menilai diri sendiri!

Nuktah Kedua

Rasul ﷺ yang mulia telah memperlihatkan kasih sayang yang besar terhadap sesuatu yang remeh dan bersifat khusus dalam naungan misi kenabian yang bersifat umum dan komprehensif. Secara lahiriah, kelihatannya rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesuatu yang remeh dan bersifat khusus itu tidak sesuai dengan tugas kenabian beliau yang agung. Namun sebenarnya, unsur yang kelihatannya remeh dan khusus tersebut mewakili satu sisi dari sebuah silsilah yang pada masa selanjutnya akan mengemban seluruh misi kenabian. Karena itu, perhatian yang besar diberikan kepada sosok yang mewakili mereka.

Contohnya adalah sikap Rasul ﷺ yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang besar kepada Imam Hasan dan Husein عليهما السلام di saat mereka masih muda belia³⁴ bukan semata-mata karena naluri kasih sayang dan rasa cinta yang muncul dari adanya hubungan keluarga. Akan tetapi, karena keduanya (Hasan dan Husein) merupakan pangkal dari silsilah bercahaya yang membawa salah satu misi kenabian beliau yang agung. Keduanya menjadi pelopor dari kelompok besar yang mewarisi kenabian, serta menjadi wakil dan teladan bagi mereka.

Ya, sikap Rasul ﷺ yang memeluk dan mencium kepala Hasan عليه السلام³⁵ dengan penuh kasih disebabkan banyaknya pewaris kenabian dan pembawa syariat agung yang berasal dari anak cucu Hasan; keturunan beliau yang bersinar dan penuh berkah. Di antara mereka adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dengan basirah (mata batin) kenabian, Rasul ﷺ telah menyaksikan tugas suci yang diemban oleh orang-orang itu di masa mendatang. Sehingga beliau menghargai dan menghormati jasa dan pengabdian mereka. Karena itu, beliau mencium kepala Hasan عليه السلام sebagai bentuk penghargaan dan sokongan.

Lalu, ketika Rasul ﷺ memberikan perhatian dan cinta yang begitu mendalam terhadap Husein عليه السلام sebetulnya hal itu diperuntukkan bagi keturunannya, yaitu para imam agung yang berposisi sebagai pewaris kenabian yang hakiki, seperti Zainal Abidin dan Ja'far ash-Shâdiq.

³⁴ Lihat: al-Bukhari, *Fadhâil al-Ashhâb*, h.22; Muslim, *Fadhâil as-Shahâbah*, h.56-60.

³⁵ Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.5, h. 47; at-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Kabîr*, j.3, h.32 dan j.22, h.274.

Ya, beliau telah mencium leher Husein عليه السلام³⁶, serta memperlihatkan kasih sayang dan perhatian yang besar kepadanya demi orang-orang yang akan meninggikan panji Islam dan mengemban tugas kerasulan sesudah beliau.

Dengan basirahnya yang menembus tirai gaib, beliau dapat menyaksikan padang mahsyar yang terbentang di alam keabadian, padahal beliau masih berada di dunia. Beliau bisa menyaksikan surga di langit yang tinggi serta menyaksikan malaikat yang nun jauh di sana, padahal beliau berada di bumi. Beliau juga bisa melihat berbagai peristiwa yang tertutup tirai masa lalu yang gelap sejak zaman Nabi Adam عليه السلام. Bahkan, penglihatan beliau dapat menyaksikan Allah سُبْحَانَهُ. Dengan begitu, tidak aneh kalau kemudian penglihatan beliau yang bersinar serta mata batin beliau yang menembus masa depan bisa menyaksikan para tokoh agung dan para imam pewaris kenabian yang berasal dari keturunan Hasan dan Husein عليه السلام. Atas dasar itulah, beliau mencium kepala keduanya atas nama mereka semua. Ya, dalam ciuman Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terhadap Hasan عليه السلام terdapat bagian besar yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Nuktah Ketiga

Menurut sebuah pendapat, Pengertian dari firman Allah yang berbunyi: *إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ* (kecuali kasih sayang terhadap keluarga), adalah bahwa dalam mengemban misi kerasulan,

³⁶ Lihat: Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, h.11; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.4, h.172.

Nabi ﷺ tidak pernah meminta upah. Yang beliau minta hanyalah kecintaan terhadap keluarganya.

Barangkali ada yang berkata bahwa dalam pengertian ayat di atas upah diberikan atas dasar kedekatan keturunan. Sementara, ayat al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. al-Hujurât [49]: 13)

Menunjukkan bahwa tugas kerasulan terus berlangsung berdasarkan kedekatan seseorang kepada Allah, bukan berdasarkan kedekatan keturunan.

Tanggapan atas pendapat di atas adalah sebagai berikut:

Dengan pandangan kenabian yang menembus alam gaib, Rasul ﷺ mengetahui bahwa keturunannya akan berkedudukan seperti pohon maknawi yang besar di mana ranting dan cabangnya terbentang di seluruh dunia Islam. Mereka yang mengantarkan berbagai lapisan masyarakat muslim kepada petunjuk dan kebaikan serta yang menjadi contoh riil bagi manusia sempurna, sebagian besarnya akan berasal dari keluarga beliau.

Beliau juga mengetahui pengabulan doa umatnya yang terkait dengan ahlul bait seperti yang terdapat dalam bacaan tasyahhud:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى

إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah, limpahkan salawat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan salawat atas Ibrahim dan keluarganya, di seluruh alam ini, Engkaulah Dzat Yang Terpuji dan Mahamulia.”

Artinya, sebagaimana sebagian besar para pembimbing dan pemberi petunjuk atas agama Ibrahim itu terdiri dari para nabi yang berasal dari keturunan dan keluarganya, demikian pula para tokoh ahlul bait berposisi seperti para nabi Bani Israil bagi umat Muhammad ﷺ³⁷. Mereka melaksanakan tugas agung dengan mengabdikan kepada Islam dalam berbagai aspek. Karena itu, Rasul ﷺ diperintahkan untuk berkata:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴿٢٣﴾

“Katakan, Aku tidak meminta kepadamu upah apa pun atas dakwahku kecuali kasih sayang terhadap keluarga.” Ia meminta kepada umat ini agar mencintai keluarga beliau (ahlul bait). Hal ini didukung oleh beberapa riwayat lain bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابُ اللَّهِ وَعِترتي أَهْلُ بَيْتِي.

³⁷ Pernyataan tersebut didukung oleh Hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

“Para ulama di kalangan umatku, berposisi seperti para nabi Bani Israil.” (Lihat: al-Huli, *Tahrir al-Ahkâm*, j.1, h.38; Ibnu Fahd al-Huli, *al-Muqtashar fi Syarh al-Mukhtashar*, h.22; asy-Syahid ats-Tsâni, *al-Fawâid al-Milliyyah fi Syarh ar-Risâlah an-Naflîyyah*, h.284)—Peny.

*“Wahai manusia, aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang padanya, kalian takkan tersesat. Yaitu kitabullah (al-Qur’an) dan keturunanku (ahlul bait).”*³⁸ Sebab, ahlul bait merupakan sumber dari Sunnah Nabi yang mulia sekaligus pemelihara dan pihak pertama yang harus komitmen padanya.

Dari uraian di atas, hakikat hadis tersebut menjadi jelas. Yaitu, ia berisi perintah untuk mengikuti al-Qur’an dan Sunnah yang mulia. Jadi, yang dimaksud dengan ahlul bait di sini—ditinjau dari sisi tugas kerasulan—adalah mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Dengan demikian, orang yang meninggalkan sunnah yang mulia sebenarnya tidak termasuk ahlul bait. Ia juga tidak termasuk pengikut ahlul bait yang hakiki.

Kemudian, hikmah yang bisa dipetik dari keinginan Nabi ﷺ untuk mengumpulkan seluruh umatnya di sekitar ahlul bait adalah karena beliau mengetahui—dengan izin ilahi—bahwa keturunan ahlul bait akan bertambah banyak seiring perjalanan waktu, sementara Islam akan kembali melemah. Dengan kondisi semacam itu, harus ada komunitas yang saling mendukung dan saling menopang dalam jumlah dan kekuatan besar guna menjadi pusat dan sentral dunia Islam secara moral. Atas izin ilahi, Rasul ﷺ telah mengetahui hal itu. Maka, beliau menginginkan umatnya berkumpul di sekitar keturunannya.

Meskipun ada individu-individu dari kalangan ahlul bait yang tidak lebih unggul dari yang lainnya dalam masalah iman dan keyakinan, namun mereka adalah orang-orang yang jauh

³⁸ Lihat: at-Tirmidzi, *al-Manâqib*, h.31; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.14, 17, 26, 59 dan j.5, h.181.

lebih dulu tunduk, berkomitmen, dan mendukung Islam. Sebab, secara fitrah, tabiat, dan keturunan, mereka memang telah loyal terhadap Islam. Loyalitas alamiah tersebut tak pernah hilang walaupun berada dalam kondisi lemah, tak dikenal, atau bahkan walaupun berada dalam kebatilan. Jika demikian, bagaimana dengan loyalitas terhadap sebuah hakikat yang dimiliki oleh nenek moyang mereka, yang demi hakikat tersebut mereka rela mengorbankan jiwanya hingga memperoleh kemuliaan? Hakikat tersebut benar-benar berada dalam puncak kekuatan, kemuliaan, dan di atas kebenaran. Maka, mungkinkah orang yang secara spontan merasakan kebenaran loyalitas alamiah tersebut akan meninggalkannya?

Dengan komitmen fitri mereka yang sangat kuat terhadap Islam, ahlul bait memandang sebuah petunjuk Islam yang sederhana sekalipun sebagai bukti yang kuat. Sebab, secara fitrah, mereka memang telah memiliki loyalitas terhadap Islam. Adapun orang lain, mereka baru memberikan komitmen setelah adanya bukti yang kuat.

Nuktah Keempat

Terkait dengan nuktah ketiga di atas, ada sebuah isyarat singkat yang mengarah pada masalah yang dibesar-besarkan, sampai-sampai ia masuk ke dalam pembahasan buku-buku akidah dan termuat bersama pokok-pokok keimanan. Ia adalah masalah yang memicu perselisihan antara kalangan Ahlu Sunnah dan Syiah.

Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Kalangan Ahlu Sunnah berpendapat bahwa Imam Ali عليه السلام merupakan khalifah yang keempat di antara para Khulafa ar-Rasyidin. Dan, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه lebih utama dan paling berhak terhadap kekhalifahan. Karena itu, dialah yang pertama-tama menerima tongkat kekhalifahan.

Namun menurut kalangan Syiah, “Hak kekhalifahan tersebut berada di tangan Ali عليه السلام. Hanya saja ia kemudian dizalimi. Ali-lah yang paling utama dari semua khalifah yang ada.” Kesimpulan dari keseluruhan argumen mereka adalah bahwa banyak sekali hadis yang menyebutkan keutamaan Sayyidina Ali عليه السلام. Ia merupakan rujukan bagi sebagian besar wali dan tarekat sufi sehingga ia disebut sebagai *Sulthânul awliyâ* (pemimpin para wali). Selain itu, ia memiliki berbagai kemuliaan, baik dalam hal pengetahuan, keberanian, dan ibadah. Terlebih lagi, Rasul ﷺ telah memperlihatkan hubungan yang sangat kuat dengannya dan dengan ahlul bait yang berasal dari keturunannya. Semua itu menjadi petunjuk bahwa Ali عليه السلام adalah yang paling utama. Jadi, kekhalifahan merupakan haknya, hanya saja kekhalifahan itu kemudian dirampas darinya.

Tanggapan atas pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Pengakuan berulang kali yang diberikan oleh Sayyidina Ali عليه السلام³⁹ dan kepatuhannya terhadap tiga khalifah sebelumnya, pengangkatan dirinya sebagai *Syekhul qudhât* (Hakim Tertinggi), dan keberadaannya sebagai anggota *Ahlul halli wal aqdi* selama lebih dari 20 tahun, semua itu merupakan kenyataan

³⁹ Lihat: al-Bukhari, *Fadhâil al-Ashhâb*, h.5; Abu Daud, *as-Sunnah*, h.7; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.106.

yang membantah klaim kalangan Syiah. Apalagi berbagai kemenangan Islam dan perjuangan melawan para musuh berlangsung di masa tiga khalifah sebelumnya. Sementara pada masa kekhalifahan Ali ؑ terjadi banyak fitnah. Hal ini tentu juga membantah klaim Syiah dari sisi kekhalifahan. Artinya, pendapat kalangan Ahlu Sunnah adalah benar.

Barangkali ada yang berpendapat bahwa golongan Syiah (pendukung dan pengikut Ali ؑ) terbagi dua: Ada “Syiah wilayah” (yang menempatkan Ali sebagai rujukan para wali) dan ada pula “Syiah khilafah” (yang meyakini Ali sebagai orang yang paling layak sebagai khalifah). Salahnya golongan kedua karena terkontaminasi oleh politik dan kepentingan-kepentingan tertentu dalam klaim mereka. Golongan pertama justru terbebas dari kontaminasi tersebut.

Anggaplah golongan yang kedua ini bersalah karena masalah politik dan kepentingan telah bercampur dalam klaim mereka. Sementara, pada golongan pertama tidak terdapat kepentingan atau keinginan politis apa pun. Tapi pada gilirannya, Syiah wilayah juga bercampur dengan kelompok Syiah khilafah. Maksudnya, segolongan wali yang mengarungi jalan sufi memandang bahwa Sayyidina Ali ؑ sebagai orang yang paling utama. Sehingga mereka juga membenarkan klaim Syiah khilafah yang memasuki wilayah politik.

Tanggapan atas pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

Imam Ali ؑ harus dilihat dari dua sisi: Yang pertama, sisi kepribadian beliau yang mulia dan kedudukan pribadi beliau yang tinggi. Sedangkan yang kedua adalah sisi keadaan beliau

sebagai cerminan dari sosok ahlul bait. Tentu saja sebagai sosok ahlul bait ia memantulkan substansi Rasul ﷺ.

Dilihat dari sisi yang pertama, semua ahli hakikat, termasuk Imam Ali ؑ sendiri yang berada di garda terdepan, telah mengutamakan Abu Bakar dan Umar ؓ. Mereka menganggap keduanya sebagai orang yang lebih utama dalam hal pengabdian terhadap Islam dan kedekatan kepada Allah.

Lalu dilihat dari sisi yang kedua di mana Imam Ali ؑ dipandang sebagai cerminan sosok ahlul bait.⁴⁰ Sebagai sosok ahlul bait yang mencerminkan hakikat Muhammad ﷺ, ia sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun. Dan jika ditinjau dari sisi yang kedua ini telah banyak hadis-hadis Nabi ﷺ yang isinya memuji Imam Ali ؑ serta menjelaskan berbagai keutamaannya. Di antaranya adalah hadis sahih yang berbunyi:

إِنَّ نَسْلَ كُلِّ نَبِيٍّ مِنْهُ، وَأَنَا نَسْلِي مِنْ عَلِيٍّ.

“Keturunan setiap nabi berasal darinya, sementara keturunanku berasal dari Ali.”⁴¹

⁴⁰ Dalam kitab *Manâqib al-Imam Ahmad*, di halaman 163, Ibnu Jauzi berbicara tentang orang-orang yang lebih utama. Di situ Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal bertanya kepada ayahnya, “Wahai Ayahku, bagaimana menurutmu tentang *tafdhil* (orang yang lebih utama)?” Ia menjawab, “Dalam hal kekhalifahan, Abu Bakar, Umar, dan Utsman.” Abdullah bertanya lagi, “Lalu bagaimana dengan Ali ibn Abi Thalib?” Ayahnya menjawab, “Wahai anakku, Ali ibn Abi Thalib termasuk ahlul bait. Ia tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun.”

⁴¹ Lihat: at-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabîr*, j.3, h.43; ad-Dailami, *al-Musnad*, j.1, h.172.

Adapun berbagai riwayat yang terkait dengan kepribadian Ali عليه السلام dan pujian terhadapnya yang jumlahnya lebih banyak daripada khalifah-khalifah lainnya, hal itu lantaran kalangan ahli sunnah telah menyebarkan berbagai riwayat yang terkait dengan Imam Ali عليه السلام guna menghadapi serangan dan celaan kaum Umayyah dan kaum Khawarij yang ditujukan kepadanya. Sementara para khulafa ar-Rasyidin lainnya tidak mengalami kritikan dan celaan seperti itu. Dengan begitu, tidak ada alasan yang mendorong mereka untuk menyebarkan hadis-hadis yang terkait dengan keutamaan para khalifah lainnya.

Kemudian dengan kacamata kenabian, Rasul ﷺ melihat bahwa Sayyidina Ali عليه السلام akan menghadapi berbagai peristiwa memilukan dan berbagai fitnah internal. Karena itu, beliau menghibur Ali عليه السلام sekaligus mengajarkan umat Islam dengan hadis-hadis yang mulia. Misalnya, hadis yang berbunyi:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْ مَوْلَاهُ.

“Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali juga walinya.”⁴²

Hal ini untuk menolong Ali عليه السلام dari keputusan serta menyelamatkan umat ini agar jangan sampai mempunyai prasangka buruk terhadapnya.

Kecintaan berlebihan yang ditampakkan oleh golongan Syiah wilayah kepada Sayyidina Ali عليه السلام dan sikap mereka yang mengutamakan Ali عليه السلام atas yang lain dari sisi tarekat, tidak menjadikan mereka memikul pertanggungjawaban

⁴² Lihat: at-Tirmidzi, *al-Manâqib* h.19; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah* h.11; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* j.1, h.84, h. 118; j.4, h.281; j.5,h.347.

yang sama besarnya dengan yang dipikul oleh golongan syiah khilafah. Sebab, para wali tersebut memandang Ali ﷺ dengan pandangan cinta seorang murid terhadap mursyidnya. Dan biasanya orang yang sedang mabuk cinta mempunyai sikap yang berlebihan dalam memandang kekasihnya. Begitulah sebenarnya pandangan mereka.

Gejolak cinta berlebihan yang ditunjukkan para wali itu masih berpeluang untuk dimaafkan dengan syarat sikap mereka yang lebih memuliakan Imam Ali ﷺ tersebut tidak sampai ke tingkat mencela dan memusuhi para Khulafa ar-Rasyidin lainnya serta tidak sampai keluar dari prinsip-prinsip dasar Islam.

Adapun golongan Syiah khilafah, karena sudah bergelut dengan kepentingan politik, mereka tidak mungkin lepas dari sikap permusuhan dan kepentingan pribadi sehingga tidak mendapat hak untuk ditoleransi. Bahkan, mereka justru menunjukkan sikap dendam terhadap Umar ﷺ yang dibungkus dalam bentuk kecintaan terhadap Ali ﷺ. Sebabnya, bangsa Iran merasa telah disakiti oleh Umar ﷺ. Sampai-sampai sikap mereka itu sesuai dengan sebuah ungkapan yang berbunyi, “Sebetulnya bukan karena cinta pada Ali, tetapi karena benci pada Umar.” Tindakan Amru ibn Ash ﷺ yang melawan Ali ﷺ, serta tindakan Umar ibn Sa`ad yang memerangi Sayyidina Husein ﷺ dalam perang yang memilukan dan menyakitkan, telah mewariskan kebencian dan permusuhan yang sangat hebat bagi kalangan Syiah terhadap nama yang berbau Umar.

Sementara, golongan Syiah wilayah tidak mempunyai hak untuk mengkritik kalangan Ahlu Sunnah. Sebab, kalangan

Ahlu Sunnah tidak merendahkan kedudukan Ali عليه السلام, bahkan mereka secara tulus sangat mencintainya. Hanya saja, mereka menghindari sikap cinta berlebihan. Sebab, hal itu berbahaya, seperti yang disebutkan dalam hadis. Adapun pujian Nabi صلى الله عليه وسلم terhadap kelompok pengikut Ali عليه السلام sebagaimana yang terdapat dalam beberapa hadis, sebetulnya hal itu mengarah kepada kalangan Ahlu Sunnah. Sebab, mereka adalah orang-orang yang mengikuti Sayyidina Ali عليه السلام secara konsisten. Karena itu, merekalah sebenarnya Syiah (pengikut) Imam Ali عليه السلام.

Ada sebuah hadis yang secara tegas menjelaskan bahwa sikap berlebihan dalam mencintai Sayyidina Ali عليه السلام sangat berbahaya, sama seperti bahaya yang menimpa orang-orang Nasrani ketika mereka berlebihan dalam mencintai Nabi Isa عليه السلام.⁴³

Apabila golongan Syiah wilayah berpendapat bahwa jika Imam Ali عليه السلام telah diakui mempunyai keutamaan yang luar biasa, maka sikap yang melebihi Abu Bakar عليه السلام di atas Ali عليه السلام tidak bisa diterima.

Tanggapan atas pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Apabila keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar عليه السلام, dan jasa-jasa mereka berdua yang begitu agung dalam mewarisi kenabian diletakkan dalam sebuah sisi timbangan; lalu keistimewaan Ali عليه السلام yang luar biasa, kerja kerasnya memimpin kekhalifahan, berbagai peperangan internal

⁴³ Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.160; *Fadhâil as-Shahâbah* nomor 1087, 1221, dan 1222; an-Nasa'i, *al-Khashâ'is*, h.27; dan al-Bukhari, *at-Târikh*, j.1 dan j.2, h. 257.

berdarah-darah yang terpaksa dilakukannya, serta prasangka buruk yang diterima sebagai akibatnya, diletakkan di sisi timbangan lainnya, pastilah timbangan Abu Bakar ash-Shiddiq, timbangan Umar ibn al-Khattab, atau timbangan *Dzun-Nurain* Utsman ibn Affan رضي الله عنه akan lebih berat. Inilah yang diakui oleh kalangan Ahlu Sunnah dan ini pula yang menyebabkan mereka melebihkan ketiganya.

Seperti yang telah kami sebutkan dalam “Kalimat Ketiga Belas” dan “Kedua Puluh Empat” pada buku *al-Kalimât*, bahwa martabat kenabian jauh lebih mulia dan lebih tinggi daripada derajat kewalian. Satu gram kenabian lebih afdhal daripada satu kilogram kewalian. Dari sisi ini, bagian yang dimiliki oleh Abu Bakar dan Umar رضي الله عنه dalam mewarisi kenabian dan menegakkan hukum-hukum Islam lebih besar. Kedamaian yang terjadi pada masa kekhalifahan mereka bagi kalangan Ahlu Sunnah menjadi buktinya. Keutamaan pribadi Ali رضي الله عنه tidak membuat jatuh kedudukan mereka itu. Imam Ali رضي الله عنه telah menjadi *Syekhul Qudhât* (Hakim Tertinggi) bagi kedua tokoh tersebut di masa kekhalifahan mereka dan ia taat kepada keduanya.

Bagaimana mungkin kelompok yang benar, yaitu kalangan Ahlu Sunnah, yang mencintai dan menghormati Sayyidina Ali رضي الله عنه, tidak akan mencintai dua orang yang dicintai dan dihormati oleh Sayyidina Ali رضي الله عنه?

Kami akan memperjelas masalah ini dengan sebuah contoh. Seorang yang sangat kaya membagi-bagikan warisan dan hartanya yang berlimpah kepada para anaknya. Salah satu dari anaknya itu diberi dua puluh ons perak dan empat

ons emas. Sementara yang kedua diberi lima ons perak dan lima ons emas. Lalu yang ketiga diberi tiga ons perak dan lima ons emas. Tentu saja, meskipun kuantitas atau jumlah yang didapatkan oleh dua anak yang terakhir lebih sedikit dari yang pertama, tetapi dari segi kualitas, apa yang mereka dapatkan lebih berharga.

Dengan contoh di atas, maka sedikit kelebihan yang dimiliki oleh Abu Bakar dan Umar رضي الله عنه yang berupa emas hakikat dari “pendekatan Ilahi” yang berasal dari pewarisan kenabian dan penegakan hukum-hukum Islam lebih berat jika dibandingkan dengan banyaknya keutamaan pribadi, esensi kewalian, dan “kedekatan ilahi” yang dimiliki oleh Ali عليه السلام. Karena itu, dalam menimbang dan memberikan penilaian, hendaknya sisi ini harus diperhatikan. Namun, gambaran tentang hakikat tersebut akan berubah manakala penilaiannya hanya terbatas pada sisi keberanian dan pengetahuan pribadi, serta hanya terbatas pada sisi kewalian.

Selanjutnya, sebagai cerminan sosok ahlul bait yang tampak dalam kepribadiannya, dari sisi pewarisan kenabian, kedudukan Sayyidina Ali عليه السلام tidak bisa ditandingi oleh siapa pun. Sebab, rahasia agung yang dimiliki oleh Rasul ﷺ terletak pada sisi ini.

Adapun golongan Syiah khilafah sepantasnya malu terhadap kalangan Ahlu Sunnah. Sebab, sebenarnya mereka telah merendahkan kedudukan Sayyidina Ali عليه السلام dengan pengakuan mereka yang berlebihan dalam mencintainya dan memberikan gambaran yang buruk tentang akhlak Ali عليه السلام. Mereka berkata, “Sayyidina Ali عليه السلام senantiasa mengikuti Abu

Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq ﷺ meskipun keduanya salah. Ia selalu menjaga diri dari sesuatu yang ia takuti dari keduanya.” Sikap inilah yang oleh mereka disebut dengan istilah *taqiyyah*. Artinya, Sayyidina Ali ﷺ takut kepada keduanya (Abu Bakar dan Umar) serta selalu bersikap riya terhadap keduanya dalam beramal.

Demikianlah gambaran yang mereka berikan terhadap pahlawan Islam yang agung yang bergelar “Singa Allah” yang telah menjadi pemimpin bagi prajurit ash-Shiddiq dan telah menjadi menteri bagi keduanya. Menurutku, tindakan mereka yang telah menggambarkan Sayyidina Ali ﷺ sebagai orang yang bersikap riya, takut, pura-pura cinta pada orang yang sebenarnya tak dicintainya, serta taat dan tunduk kepada dua tokoh yang berbuat salah selama lebih dari dua puluh tahun karena rasa takut, sama sekali bukanlah bagian dari cinta. Sayyidina Ali ﷺ berlepas diri dari kecintaan yang semacam itu.

Sementara itu, kelompok al-haq (Ahlu Sunnah) tidak pernah merendahkan martabat Sayyidina Ali ﷺ dari sisi mana pun. Mereka juga tidak memberikan tuduhan yang buruk terhadapnya, serta tidak pernah menggambarkan sang pahlawan pemberani itu sebagai penakut. Mereka berpendapat, “Seandainya Sayyidina Ali ﷺ tidak melihat kebenaran pada Khulafa ar-Rasyidin, semenit pun ia tidak akan memberikan loyalitasnya kepada mereka. Dan tidak mungkin ia akan tunduk pada pemerintahan mereka.” Artinya, Ali ﷺ telah mengetahui bahwa mereka (Khulafa ar-Rasyidin) berada pada kebenaran. Ia juga mengakui kemuliaan mereka sehingga mau

mengorbankan keberaniannya yang luar biasa karena cinta pada kebenaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap ekstrim dan berlebihan dalam hal apa pun juga tidaklah baik. Sikap istiqamah adalah sikap pertengahan yang dipilih oleh kalangan Ahlu Sunnah. Akan tetapi sayang sekali, sebagaimana beberapa pemikiran kelompok Khawarij dan Wahabi dibungkus dengan label Ahlu Sunnah, segolongan orang yang tertarik dengan politik dan segolongan orang yang menyimpang mengkritik Sayyidina Ali عليه السلام dengan berkata, "Ia (Ali عليه السلام) tidak sukses dalam menjalankan roda kekhalifahan, sebab ia bodoh dalam masalah politik. Karena itu, ia tidak bisa memimpin umat di masanya."

Tuduhan batil semacam itu tentu saja membangkitkan kemarahan dan ketidaksenangan kalangan Syiah terhadap kalangan Ahlu Sunnah. Padahal prinsip dan landasan pendirian Ahlu Sunnah tidak seperti itu, bahkan sebaliknya. Karena itu, Ahlu Sunnah tidak bisa dirusak dengan memasukkan pemikiran-pemikiran yang bersumber dari kalangan Khawarij dan orang-orang yang menyimpang itu. Bahkan, kalangan Ahlu Sunnah merupakan orang-orang yang lebih loyal dan lebih cinta terhadap Sayyidina Ali عليه السلام dibandingkan dengan kalangan Syiah. Dalam setiap ceramah dan dakwahnya, mereka selalu menyebutkan pujian dan kemuliaan yang pantas dimiliki oleh Sayyidina Ali عليه السلام. Apalagi para wali dan para sufi sebagian besarnya berasal dari kalangan Ahlu Sunnah. Mereka menjadikan Sayyidina Ali عليه السلام sebagai mursyid dan pemimpin mereka.

Karena itu, sepantasnya kalangan Syiah meninggalkan kaum Khawarij dan kelompok sempalan yang sebenarnya merupakan musuh Syiah sekaligus Ahlu Sunnah, serta tidak beroposisi dengan kalangan Ahlu Sunnah. Sampai-sampai ada sebagian dari kalangan Syiah yang sengaja meninggalkan sunnah Nabi ﷺ karena benci terhadap Ahlu Sunnah.

Bagaimanapun, kami telah membahas masalah ini secara panjang lebar. Masalah tersebut sebenarnya juga telah banyak dikaji di antara para ulama.

Wahai kelompok al-haq, yaitu kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah! Wahai kalangan Syiah yang telah menjadikan kecintaan pada ahlul bait sebagai prinsip kalian!

Buanglah segera konflik di antara kalian yang tak ada artinya, batil, dan berbahaya. Jika kalian tidak membuang konflik tersebut, maka kaum kafir yang saat ini berkuasa secara kuat akan menyibukkan kalian dengan saling bertengkar antara yang satu dengan yang lain. Serta, mereka juga akan mempergunakan salah satu di antara kalian sebagai alat untuk membinasakan lainnya. Setelah kelompok tadi binasa, alat itu pun akan ikut hancur binasa.

Karena itu, kalian harus segera membuang hal-hal sepele yang bisa menimbulkan konflik. Sebab, kalian adalah ahli tauhid. Di antara kalian ada ratusan ikatan suci yang bisa menjadi faktor pendorong bagi terwujudnya persaudaraan dan persatuan.

PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMAHAMI HADIS NABI ﷺ 44

Adanya absurditas dalam memahami sejumlah hadis Nabi ﷺ yang berbicara tentang “tanda-tanda dan peristiwa hari kiamat” serta tentang “keutamaan dan pahala amal”, hal itu membuat sejumlah pemikir yang bersandar pada logika mendhaifkannya, sebagian lain menganggapnya sebagai hadis maudhu (palsu), bahkan sebagian lainnya yang lemah iman dan tertipu oleh akal mereka bersikap ekstrim dengan langsung mengingkarinya.

Di sini kita tidak ingin mendebat mereka secara detail. Namun kita hanya ingin menegaskan “dua belas” prinsip dan kaidah umum yang bisa dijadikan pegangan dalam memahami hadis-hadis Nabi yang menjadi topik bahasan kita saat ini.

Prinsip Pertama

Yaitu persoalan yang telah kami jelaskan saat menjawab pertanyaan yang terdapat pada akhir “Kalimat Kedua Puluh”. Ringkasnya adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Dahan Ketiga dari “Kalimat Kedua Puluh Empat”.

Agama adalah ujian dan cobaan yang membedakan antara jiwa yang mulia dan jiwa yang hina. Karena itu, ia membahas sejumlah kejadian yang akan disaksikan oleh manusia di masa depan dengan cara yang tidak kabur yang sulit dipahami, dan juga tidak jelas sekali yang membuatnya segera dipercaya. Namun, ia menyajikannya secara terbuka dan tidak sulit dipahami akal, serta membuka ruang untuk memilih.

Andaikan tanda-tanda hari kiamat demikian jelas seperti sebuah aksiomatik sehingga manusia mau tidak mau harus membenarkannya, maka dalam kondisi demikian potensi fitri yang buruk seperti arang akan sama dengan potensi fitri yang berharga yang laksana intan. Rahasia pemberian tugas oleh Tuhan dan hasil ujiannya menjadi sia-sia.

Karena itu, terdapat berbagai perbedaan dalam sejumlah persoalan. Misalnya dalam persoalan Imam Mahdī⁴⁵ dan Sufyānī.⁴⁶ Begitu banyak penilaian yang berseberangan lantaran keragaman riwayat yang ada.

⁴⁵ Lihat: Muslim, *al-Iman*, h.247; at-Tirmidzi, *al-Fitan*, h.53; Abu Daud, *al-Mahdi*, h.4, 6, 7; Ibnu Majah, *al-Fitan*, h.25, 34; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.99. Menurut asy-Syaukânî dalam *al-Taudhih*, hadis-hadis yang terkait dengan Imam Mahdi yang berjumlah sekitar lima puluhan ada yang sahih, hasan, dan dhaif. Hadis-hadisnya mutawatir tanpa ada keraguan sedikitpun. Bahkan istilah mutawatir bisa dilekatkan pada yang kurang daripada itu menurut istilah yang disebutkan dalam ilmu ushul. Adapun atsar yang berasal dari sahabat yang menyebutkan tentang Imam Mahdi juga berjumlah banyak. Ia memiliki kedudukan marfu. Sehingga tidak ada lagi peluang untuk berjihad dalam persoalan semacam itu, dan seterusnya. (*al-Idzâh* karya Muhammad Shiddîq Hasan Khân h.113-114).

⁴⁶ Lihat: al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.4, h.520; as-Suyûthi, *al-La'âlî*, j.2, h.388; dan al-Isfarâyini, j.2, h.75. Lihat pula: *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsîr, dan Kitab *Tazkirah* karya Imam al-Qurthubi.

Prinsip Kedua

Berbagai persoalan Islam memiliki sejumlah tingkatan dan kedudukan. Ketika salah satunya membutuhkan dalil yang kuat—seperti dalam masalah akidah—maka yang lain cukup dengan dugaan kuat, serta yang lain dengan sikap taat, menerima, tanpa penolakan.

Karena itu, tidak dibutuhkan dalil yang kuat pada setiap persoalan cabang atau pada berbagai peristiwa zaman yang tidak termasuk pondasi iman. Ia cukup dengan sikap taat dan tidak menolak.

Prinsip Ketiga

Banyak ulama dari kalangan Bani Israil dan Nasrani pada masa sahabat yang masuk Islam. Mereka masuk Islam dengan membawa sejumlah informasi yang dimiliki sebelumnya. Tidak sedikit dari informasi yang bertentangan dengan kenyataan yang kemudian dianggap sebagai bagian dari Islam.

Prinsip Keempat

Terdapat pernyataan para perawi atau makna yang mereka ambil dari matan hadis yang dimasukkan ke dalam hadis. Nah, karena manusia tidak terlepas dari kekeliruan, ada dari perkataan atau kesimpulan tersebut yang bertentangan dengan realitas sehingga melemahkan kedudukan hadisnya.

Prinsip Kelima

Sejumlah makna yang terilhami bagi para ahli hadis dari kalangan wali dan ahli kasyaf dianggap sebagai hadis. Hal itu dikarenakan adanya riwayat bahwa di kalangan umat ada yang berposisi sebagai orang-orang yang mendapat ilham.⁴⁷ Seperti diketahui bahwa ilham para wali bisa keliru karena sejumlah hal. Maka, bisa saja muncul sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan pada jenis riwayat seperti itu.

Prinsip Keenam

Terdapat sejumlah cerita yang dikenal di tengah-tengah masyarakat. Cerita tersebut menjadi semacam perumpamaan. Sementara yang dilihat pada perumpamaan bukan makna yang sebenarnya, namun tujuan yang ada di baliknya. Karena itu, pada sejumlah hadis terdapat penyebutan sejumlah kisah dan cerita yang telah dikenal luas dalam bentuk majas dan perumpamaan sebagai bimbingan dan pengarahan. Jika ada kekurangan pada makna hakikinya dalam persoalan tersebut, maka dikembalikan kepada urf dan kebiasaan yang ada serta dikembalikan pada cerita yang berkembang luas di tengah-tengah mereka.

⁴⁷ Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Pada umat-umat sebelum kalian terdapat sejumlah orang yang mendapat ilham di mana mereka bukanlah nabi. Jikalau di kalangan umatku ada yang seperti itu, maka ia adalah Umar.” (HR. Bukhârî dalam *Fadhâ'il Ashâbi an-Nabiy*, h.6; dan Muslim, *Fadhâil ash-Shahâbah*, h.23).

Prinsip Ketujuh

Banyak tasybih dan perumpamaan retorik yang diposisikan sebagai hakikat yang riil. Hal itu terjadi entah karena perjalanan waktu atau karena berpindah dari orang yang berilmu ke orang yang bodoh sehingga mengasumsikan perumpamaan tersebut sebagai sebuah kenyataan yang sebenarnya.

Misalnya, dua malaikat yang disebut “lembu” dan “ikan” yang terwujud dalam bentuk mereka di alam *mitsâl* di mana keduanya termasuk malaikat Allah yang mengawasi hewan darat dan laut. Mereka berubah menjadi lembu dan ikan besar dalam sangkaan dan persepsi keliru manusia. Hal itulah yang menjadi sebab lahirnya sikap penentangan terhadap hadis.

Contoh lain, dalam majelis bersama Rasulullah ﷺ terdengar sebuah suara. Lalu beliau bersabda, “Ini adalah suara batu yang jatuh ke neraka jahannam sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Sekarang ia telah sampai ke dasarnya.”⁴⁸ Orang yang mendengar hadis ini tanpa mengetahui hakikatnya akan bersikap ingkar sehingga tersesat. Akan tetapi, jika ia mengetahui sebuah fakta nyata bahwa tidak lama kemudian salah seorang dari mereka datang memberitakan kepada Nabi ﷺ bahwa seorang munafik yang terkenal baru saja meninggal dunia. Ketika itu, dapat diketahui bahwa lewat retorika yang luar biasa, Rasul ﷺ menggambarkan sosok munafik yang telah berusia tujuh puluh tahun itu laksana batu yang bergelinding menuju dasar neraka di mana seluruh kehidupannya merupakan bentuk kejatuhan dalam keafiran

⁴⁸ Lihat: Muslim, bab tentang surga, h.31; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.341 dan h.346.

dan kerendahan menuju tingkatan yang paling bawah. Allah ﷻ memperdengarkan suara itu persis di saat kematian sang munafik sekaligus menjadikan hal itu sebagai tanda atasnya.

Prinsip Kedelapan

Dzat Yang Mahabijak dan Maha mengetahui di negeri ujian ini menyembunyikan sejumlah persoalan yang sangat penting di antara begitu banyak persoalan yang ada. Penyembunyian tersebut terkait dengan sejumlah hikmah dan maslahat.

Misalnya, Allah ﷻ menyembunyikan *Laylatul qadr* di bulan Ramadhan, waktu pengabulan doa di hari jumat, para wali salih di antara seluruh manusia, ajal dalam usia manusia, serta kiamat pada umur dunia. Demikian seterusnya.

Andaikata ajal manusia sudah ditentukan dan diketahui waktunya, tentu manusia yang malang ini akan menghabiskan setengah usianya dalam kelalaian, dan setengahnya lagi dalam ketakutan seperti orang yang digiring selangkah demi selangkah menuju tiang gantungan. Nah, untuk memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat serta untuk menjaga kemaslahatan abadi manusia di mana kalbunya berada di antara rasa harap dan takut, maka setiap saat manusia dihadapkan pada kemungkinan mati atau tetap hidup. Dengan demikian, dua puluh tahun dari usia yang ajalnya tidak diketahui lebih utama daripada usia seribu tahun yang ajalnya diketahui.

Demikian pula dengan kedatangan kiamat. Ia merupakan ajal kehidupan dunia yang laksana manusia besar. Andaikata waktunya sudah ditentukan, maka abad-abad pertama dan pertengahan akan dilalui dalam tidur kelalaian. Sementara

abad-abad terakhir dilalui dalam ketakutan. Hal itu karena sesuai dengan kehidupan sosialnya, manusia memiliki ikatan yang kuat dengan tempat tinggal dan negerinya yang terbesar—yaitu dunia—sebagaimana sesuai dengan kehidupan pribadinya ia juga memiliki hubungan dengan rumah dan negerinya.

Dari sini kita memahami bahwa kedekatan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an: *أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ* (*kiamat sudah dekat*) tidak bertentangan dengan waktu seribu lima ratus tahun yang telah berlalu. Sebab, kiamat adalah ajal dunia. Sementara waktu seribu atau dua ribu tahun jika diukur dengan usia dunia seperti satu dua hari atau satu dan dua menit dari tahunan usia yang ada.

Selain itu, kita tidak boleh lupa bahwa hari kiamat bukan merupakan ajal umat manusia semata sehingga jauh dan dekatnya diukur dengan usianya. Namun ia merupakan ajal seluruh entitas, langit, dan bumi yang memiliki usia panjang yang sulit untuk dihitung.

Karena itu, Allah Yang Maha Bijak dan Maha Mengetahui sengaja menyembunyikan saat kedatangan kiamat dalam pengetahuan-Nya di antara lima hal gaib bagi manusia. Di antara hikmahnya adalah agar manusia pada seluruh generasinya selalu takut terhadap datangnya kiamat. Bahkan, para sahabat yang mulia sangat khawatir kiamat akan datang pada era mereka, padahal mereka hidup pada era generasi terbaik; era kebahagiaan dan ketersingkapkan berbagai hakikat. Lebih dari itu, sebagian mereka berkata bahwa kiamat dan tanda-tandanya telah terwujud.

Orang-orang yang tidak memahami hikmah dan hakikat penyembunyian di saat ini berkata, “Mengapa para sahabat yang mulia itu menduga kedatangan “hakikat besar” yang akan terjadi seribu empat ratus tahun kemudian sebagai sesuatu yang dekat dengan era mereka padahal mereka adalah muslim yang paling mengetahui makna akhirat, mukmin yang memiliki basirah paling tajam, serta memiliki perasaan paling sensitif terkait dengan sejumlah informasi yang akan datang? Seakan-akan pikiran mereka telah menyimpang dari hakikat kebenaran selama seribu tahun.

Jawaban:

Karena para sahabat yang mulia adalah orang-orang yang paling banyak merenungkan akhirat, paling meyakini kefanaan dunia, serta paling memahami hikmah penyembunyian waktu terjadinya kiamat karena mendapatkan limpahan dan cahaya persahabatan dengan Nabi ﷺ, maka mereka selalu menantikan ajal dan kematian dunia seperti menantikan ajalnya sendiri. Dengan upaya keras, mereka pun bekerja untuk akhirat.

Kemudian, ketika Rasulullah ﷺ berulang kali berkata, “Nantikanlah hari kiamat!”⁴⁹ hal itu bersumber dari hikmah ini; yaitu hikmah penyembunyian. Di dalamnya terdapat petunjuk kenabian yang sangat mendalam. Ia tidak berarti menentukan saat kiamat lewat wahyu sehingga dianggap jauh dari kenyataan. Sebab, hikmah berbeda dengan illat.

Begitulah, sejumlah hadis Nabi ﷺ yang sejenis bersumber dari hikmah penyembunyian. Atas dasar hikmah tersebut,

⁴⁹ Lihat: al-Bukhari, bab tentang ilmu, h.2; bab tentang *ar-Riqâq*, h.35; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.2, h.361.

manusia sejak zaman dahulu bahkan sejak zaman tabi'in, menantikan kemunculan Imam Mahdi dan Dajjâl as-Sufyânî dengan harapan bisa menyusul mereka. Bahkan, sebagian wali menganggap waktunya telah lewat.

Hikmah tidak disebutkannya waktu kemunculan mereka secara pasti, sama seperti hikmah tidak ditetapkannya waktu kejadian kiamat. Kesimpulannya sebagai berikut:

Setiap waktu dan setiap masa membutuhkan esensi keberadaan “Mahdi” yang menjadi landasan kekuatan maknawi dan agar terlepas dari sikap putus asa. Karena itu, setiap masa memiliki bagian atas esensi tersebut. Demikianlah, setiap saat manusia juga harus senantiasa berjaga-jaga dan waspada dari sosok-sosok jahat yang menjadi pimpinan kemunafikan serta mengendalikan gelombang kejahatan. Hal itu supaya kendali jiwa tidak menjadi longgar lantaran sikap acuh tak acuh dan kurang peduli. Andaikan waktu kemunculan Imam Mahdi, Dajjal, dan sosok sejenis telah pasti, tentu maslahat dalam memberikan petunjuk dan arahan menjadi sia-sia.

Adapun rahasia perbedaan riwayat yang terkait dengan keduanya adalah sebagai berikut:

 Orang-orang yang menafsirkan sejumlah hadis Nabi  mencampur konklusi dan ijtihad pribadi mereka dengan bunyi teks hadis. Misalnya, mereka menafsirkan bahwa berbagai peristiwa yang terkait dengan Imam Mahdi dan Dajjal berlangsung di sekitar Syam, Bashrah, dan Kufah sesuai dengan persepsi mereka. Sebab, kota-kota itu terletak di sekitar pusat kekhalifahan ketika itu; yaitu Madinah dan Syam.

Atau, mereka menafsirkan berbagai peristiwa di dalamnya dengan anggapan bahwa sejumlah dampak yang sangat besar yang mencerminkan kepribadian maknawi sosok-sosok itu bersumber dari pribadi mereka secara individual. Hal itu memberikan pemahaman bahwa sosok-sosok itu akan datang dalam kondisi yang luar biasa sehingga dikenal oleh seluruh manusia. Padahal sebenarnya seperti yang telah kami sebutkan bahwa dunia merupakan negeri ujian dan cobaan. Allah ﷻ ketika menguji manusia, tetap memberikan pilihan dan kehendak padanya, serta memberi ruang bagi akal untuk memilih.

Karena itu, sosok-sosok tersebut—yakni Dajjal dan Imam Mahdi—tidak dikenal oleh orang banyak di saat kemunculannya. Bahkan, Dajjal itu sendiri pada mulanya juga tidak mengetahui jikalau dirinya adalah Dajjal. Ia hanya dikenal oleh orang yang melihat dengan cahaya iman yang sangat tajam.

Dajjal yang merupakan salah satu tanda kiamat telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ bahwa satu hari dari hari-hari yang dilewatkannya sama seperti satu tahun. Ada pula satu hari yang laksana satu bulan, satu hari yang laksana satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari yang kalian jalani.⁵⁰

⁵⁰ Hadis-hadis tentang hal ini sangat banyak. Di antaranya, riwayat Muslim yang berbunyi, “Kami bertanya, ‘Ya Rasulullah, berapa lama ia tinggal di bumi?’ Beliau menjawab, ‘Empat puluh hari. Satu hari laksana satu tahun, satu hari laksana satu bulan, satu hari laksana satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari-hari yang kalian jalani.’” (Muslim, dalam bab *al-Fitan*, h.110; Abu Daud, *al-Malâhim*, h.14; at-Tirmidzi, dalam bab *al-Fitan*, h.59; Ibnu Majah, dalam bab *al-Fitan*, h.33; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.367; j.4, 181).

Dunia mendengar suaranya dan ia mengelilingi bumi dalam empat puluh hari.

Orang-orang tidak objektif berkata, “Riwayat tersebut mustahil.” Mereka pun mengingkarinya. Hal itu sama sekali tidak benar. Hakikatnya—*wallahu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Dalam hadis Nabi tersebut terdapat petunjuk akan kemunculan satu sosok dari arah utara yang merupakan wilayah kekufuran yang paling pekat. Ia memimpin aliran materialisme yang sangat besar seraya menyerukan kekufuran dan mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Jadi, makna hadis itu berisi petunjuk tentang kemunculan sosok Dajjal dari arah utara.

Petunjuk ini mengandung satu isyarat yang memiliki hikmah. Yaitu bahwa daerah yang dekat dengan kutub utara hitungan tahunnya berupa satu hari dan satu malam. Pasalnya, enam bulan darinya berupa malam, sementara enam bulan lainnya berupa siang. Dengan kata lain, hari yang dilewati Dajjal adalah satu tahun sebagaimana bunyi hadis tadi, “satu hari laksana satu tahun.” Ini adalah petunjuk kemunculannya yang dekat dari wilayah tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan “satu hari laksana satu bulan” adalah bahwa setiap kali kita datang dari arah utara menuju wilayah kita ini (Turki), maka siangnya kadangkala laksana sebulan penuh di mana mentari tidak terbenam dalam satu bulan di musim panas. Ini juga menjadi petunjuk bahwa Dajjal menjelajahi dunia peradaban setelah kemunculannya di utara. Petunjuk ini lahir ketika menisbatkan hari ke Dajjal.

Demikianlah, semakin menjauh dari utara menuju selatan, mentari tidak terbenam selama sepekan. Hingga akhirnya perbedaannya terbit dan terbenamnya mentari tiga jam. Yakni seperti hari-hari yang biasa kita lewati. Aku pernah berada di tempat semacam itu saat menjadi tawanan di Rusia. Mentari tidak terbenam selama sepekan di tempat yang dekat dengan kami, sehingga orang-orang keluar untuk menyaksikan pemandangan terbenamnya mentari yang unik itu.

Selanjutnya, terdengarnya suara Dajjal hingga ke seluruh pelosok dunia dan bagaimana ia berkeliling di bumi dalam empat puluh hari telah dibuktikan oleh perangkat radio, intelegen, serta sarana transportasi modern seperti kereta dan pesawat. Nah, kaum ateis yang kemarin mengingkari dua keadaan di atas di mana mereka menganggapnya sebagai sebuah kemustahilan, maka pada hari ini menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa.

Lalu Ya`juj dan Ma`juj serta Tembok yang menjadi salah satu tanda kiamat telah kubahas secara detil dalam risalah lain. Anda bisa merujuk kepadanya. Di sini aku hanya ingin menegaskan bahwa:

Sebagaimana kabilah Manchuria dan Mongolia beberapa waktu lalu menghancurkan sejumlah komunitas dan mereka menjadi sebab pembangunan tembok Cina, terdapat sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa dengan semakin dekatnya kiamat peradaban baru juga akan jatuh karena pandangan mereka yang anarki.

Di sini sejumlah orang ateis bertanya-tanya, “Di mana keberadaan kelompok manusia yang telah dan akan melakukan hal-hal seperti itu?”

Jawabannya: sebagaimana belalang menjadi hama pertanian yang bisa merusak area tertentu di musim tertentu, kemudian ia menghilang seiring pergantian musim, maka pembesar spesies tersebut yang membinasakan area tadi tersembunyi di sejumlah individu yang terbatas. Dengan kehendak Tuhan, hama tersebut muncul di musim tertentu dalam jumlah yang banyak. Yakni hakikat spesiesnya menepi, namun tidak punah. Ia akan muncul kembali di musim tertentu.

Jika demikian kondisi yang terjadi pada belalang, maka beberapa kaum yang menebarkan kerusakan di dunia pada waktu tertentu juga akan muncul pada waktu yang telah ditentukan guna membinasakan umat manusia dengan izin dan kehendak-Nya. Mereka kembali menghancurkan peradaban umat manusia. Hanya saja, agitasi dan pergerakan mereka muncul dalam bentuk lain. Perkara gaib hanya diketahui oleh Allah.

Prinsip Kesembilan

Hasil dari sebagian persoalan iman mengarah kepada sejumlah hal yang terkait dengan alam yang sempit dan terbatas ini. Sementara yang lainnya mengarah kepada alam ukhrawi yang luas dan tak terbatas.

Karena sebagian dari hadis Nabi yang terkait dengan fadhilah amal dideskripsikan oleh Rasul  dengan gaya bahasa retorik sebagai bentuk motivasi dan ancaman, maka orang

yang kurang cermat mengira bahwa sejumlah hadis Nabi itu berlebihan. Sebenarnya tidak demikian. Semuanya benar dan merupakan sebuah hakikat. Tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalamnya.

Sebagai contoh adalah hadis berikut yang menyulitkan dan menyindir para pembangkang:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدُلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ، مَا شَرِبَ الْكَافِرُ مِنْهَا جُرْعَةً مَاءٍ.

“Andaikan dunia di sisi Allah setara dengan sayap nyamuk, maka orang kafir tidak akan bisa minum darinya meski hanya seteguk.”⁵¹

Hakikatnya adalah:

Kata “di sisi Allah” menggambarkan alam baka (akhirat). Cahaya yang terbersit dari alam baka meski seukuran sayap nyamuk lebih luas dan lebih komprehensif, sebab bersifat abadi, daripada cahaya yang bersifat sementara meski sepenuh bumi. Dengan kata lain, hadis di atas tidak sedang memberikan perbandingan antara sayap nyamuk dan alam yang besar ini. Namun perbandingannya antara dunia setiap individu—yang terbatas pada usianya yang singkat—dan cahaya abadi yang bersumber dari limpahan dan kebaikan ilahi yang bersifat komprehensif meski seukuran sayap nyamuk.

⁵¹ Lihat: at-Tirmidzi, bab tentang zuhud, h.13; Ibnu Majah, bab tentang zuhud, h.3; dan al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.4, h.341.

Selanjutnya, dunia memiliki dua sisi, bahkan tiga sisi:

Pertama, sisi seperti cermin. Ia memantulkan manifestasi Asmaul husna.

Kedua, sisi yang menatap kepada akhirat. Artinya, dunia menjadi ladang akhirat.

ketiga, sisi yang mengarah pada ketiadaan dan kefanaan. Sisi terakhir ini adalah dunia yang tidak diridhai di sisi Allah. Ia dikenal sebagai dunia kaum sesat.

Dengan demikian, dunia yang disebutkan pada hadis Nabi di atas bukan dunia besar yang laksana cermin Asmaul husna dan risalah shamdaniyyah. Ia juga bukan dunia yang menjadi ladang akhirat. Namun ia adalah dunia yang menjadi lawan akhirat, sarang berbagai dosa dan kesalahan, serta sumber semua bencana dan musibah. Ia merupakan dunia para hamba dunia di mana tidak bisa menyamai satu atom pun dari alam akhirat yang abadi yang Allah berikan kepada kaum beriman. Jadi, hakikat yang lurus ini sangat berbeda dengan pemahaman kaum ateis yang zalim ketika menganggap hadis tersebut berlebihan.

Contoh lain adalah pandangan kaum ateis dan pembangkang yang beranggapan bahwa riwayat tentang pahala amal dan fadhilah berbagai surah dalam al-Qur'an sangat berlebihan; tidak logis. Bahkan, mereka menyebutnya mustahil. Misalnya, diriwayatkan bahwa surah al-Fatihah mendatangkan pahala senilai al-Qur'an,⁵² surah al-Ikhlâs menyamai sepertiga

⁵² Hadis, “*Alhamdulillah Rabbil ‘alamin* (al-Fatihah) merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an al-Azhîm.” (Lihat: al-Bukhari,

al-Qur'an,⁵³ surah al-Zalzalah seperempat al-Qur'an,⁵⁴ surah al-Kâfirun seperempat Al-Qur'an,⁵⁵ surah Yâsîn memiliki pahala sebanyak sepuluh kali al-Qur'an.⁵⁶

Nah orang-orang yang tidak cermat dan tidak objektif menganggap semua riwayat tadi mustahil. Mereka berkata, “Bagaimana mungkin surah Yâsîn memiliki fadhilah semacam itu, sementara ia hanyalah sebuah surah dari al-Qur'an dan masih banyak surah lain yang juga memiliki keutamaan?”

penafsiran surah al-Fatihah, h.1; *fadhail al-Qur'an*, h.9; at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.1; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.4, h.221).

⁵³ Hadis, “*Qul Huwa Allahu ahad* (al-Ikhlâs) menyamai sepertiga al-Qur'an.” (Lihat: al-Bukhari, *Fadhâil al-Qur'an*, h.13; at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10, h.11; Abu Daud, *al-Witr*, h.18; an-Nasai, *al-Iftitâh*, h.69; dan Ibnu Majah, *al-Adab*, h.52).

⁵⁴ Anas ibn Mâlik رضى الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada salah seorang sahabat, “Wahai Fulan, apakah engkau telah berkeluarga?” Ia menjawab, “Tidak, aku tidak memiliki modal untuk berkeluarga.” Beliau melanjutkan, “Bukankah engkau memiliki *Qul Huwa Allahu ahad*?” “Ya.” “Itu adalah sepertiga al-Qur'an,” ujar Nabi. Beliau kembali bertanya, “Apakah engkau memiliki *idzâ jâa nashrullâh wal fath*?” “Ya.” Beliau melanjutkan, “Ia adalah seperempat al-Qur'an.” Beliau kembali bertanya, “Bukankah engkau telah memiliki *Qul yâ ayyuhal kâfirûn*?” “Ya.” Beliau melanjutkan, “Ia adalah seperempat al-Qur'an.” Beliau kembali bertanya, “Bukankah engkau memiliki surat az-Zalzalah?” “Ya.” Beliau melanjutkan, “Ia setara dengan seperempat al-Qur'an. Maka menikahlah, menikahlah!” (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.147, h.221).

⁵⁵ Hadis Ibnu Umar yang berbunyi, “*Qul Huwa Allahu ahad* menyamai sepertiga al-Qur'an, sementara *Qul yâ ayyuhal kâfirûn* menyamai seperempat al-Qur'an.” (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.10; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.147, h.221).

⁵⁶ Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Segala sesuatu memiliki jantung, dan jantung al-Qur'an adalah surah Yâsîn. Siapa yang membaca Yâsîn, maka dengan bacaan tersebut Allah tuliskan untuknya pahala membaca al-Qur'an sebanyak sepuluh kali.” (Lihat: at-Tirmidzi, *Tsawâb al-Qur'an*, h.7).

Hakikat dari riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

Setiap huruf al-Qur'an memiliki pahala. Ia berupa satu kebaikan.⁵⁷ Hanya saja dengan karunia dan kemurahan Allah, pahala dari huruf-huruf itu menjadi berlipat ganda. Kadangkala ia membuahkannya sepuluh kebaikan, kadangkala tujuh puluh kebaikan, kadangkala tujuh ratus kebaikan (sebagaimana huruf-huruf ayat al-Kursi), seribu lima ratus kebaikan (sebagaimana pada huruf-huruf surah al-Ikhlâs), sepuluh ribu kebaikan (seperti ketika sejumlah ayat dibaca pada waktu-waktu utama dan malam *Nisfu Sya'ban*), serta tiga puluh ribu kebaikan (seperti ketika dibaca pada malam *Laylatul qadr*) sehingga kebaikan itu berlipat ganda demikian banyak laksana benih apiun. Keberlipatan pahala hingga mencapai tiga puluh ribu bisa dipahami lewat ayat yang berbunyi: خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (Ia lebih baik daripada seribu bulan). (QS. al-Qadr [97]: 3).

Demikianlah, jadi tidak mungkin menganalogikan dan membandingkan al-Qur'an dengan pelipatgandaan bilangan kumulatif dari pahala yang disebutkan. Ia hanya bisa dilakukan terhadap pahala asli dari sejumlah surah.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh berikut:

Misalnya ada sebuah sawah yang ditanami seribu benih jagung. Andaikan sebagian benihnya menumbuhkan tujuh bulir, lalu pada setiap bulir terdapat seratus biji, maka satu benih jagung saja sudah menyamai dua pertiga dari yang terdapat di sawah.

⁵⁷ Lihat: at-Tirmidzi, *Fadhâil al-Qur'an*, h.16; dan Ad-Dârimi, *Fadhâil al-Qur'an*, h.1.

Andaikan—misalnya—benih lain menumbuhkan sepuluh bulir, lalu pada setiap bulirnya terdapat seratus biji, maka satu benih itu saja sudah dua kali lipat benih yang ditanam. Demikian seterusnya.

Sekarang kita anggap al-Qur'an sebagai ladang samawi yang suci. Setiap huruf berikut pahala aslinya—tanpa melihat bulirnya—laksana satu benih. Jika engkau menerapkan contoh di atas padanya, engkau bisa mengetahui fadhilah berbagai surah yang disebutkan dalam hadis-hadis tersebut, yaitu dengan membandingkannya dengan huruf al-Qur'an aslinya.

Misalnya: huruf-huruf al-Qur'an berjumlah tiga ratus ribu enam ratus dua puluh huruf. Huruf surah al-Ikhlâs disertai basmalah adalah enam puluh sembilan huruf. Maka, tiga kali lipat dari enam puluh sembilan sama dengan dua ratus tujuh huruf. Artinya, kebaikan dari setiap huruf surah al-Ikhlâs berjumlah sekitar seribu lima ratus.⁵⁸ Demikian pula jika engkau menghitung huruf-huruf surah Yâsîn, lalu membandingkannya dengan keseluruhan huruf al-Qur'an. Kalau pelipatgandaannya hingga sepuluh kali, maka setiap huruf yang terdapat di dalamnya berjumlah sekitar lima ratus kebaikan.

Jika fadhilah surah-surah yang lain dihitung dengan cara demikian, engkau akan memahami keberadaannya sebagai sesuatu yang benar dan tepat serta sama sekali tidak berlebihan.

⁵⁸ Total huruf al-Qur'an (300.620). Sementara total huruf surah al-Ikhlâs (69×3) = 207. Jadi, jumlah keseluruhan pahala surah al-Ikhlâs (207×1.500) = 310.500. Jumlah tersebut mendekati total huruf keseluruhan al-Qur'an—Peny.

Prinsip Kesepuluh

Kadangkala sejumlah individu memiliki kemampuan luar biasa seperti yang terjadi pada sebagian besar kelompok makhluk. Jika sosok luar biasa itu mengungguli yang lain dalam hal kebaikan dan kesalihan, ia akan menjadi kebanggaan bagi kalangannya. Jika tidak, ia akan menjadi peringatan yang menginformasikan bencana dan kesialan atas mereka. Masing-masing individu yang istimewa itu tumbuh sebagai sosok maknawi di setiap tempat di masyarakat. Yang lain berusaha meniru sikap dan perbuatannya seraya berusaha untuk mencapai tujuannya. Bisa jadi ada di antara mereka yang berhasil meniru satu amal perbuatannya. Jadi, persoalannya dari sisi logika adalah persoalan adanya “kemungkinan” bagi adanya sosok luar biasa semacam itu di setiap tempat secara tersembunyi. Artinya, dengan amalnya ini ia menjadi sosok integral. Yakni, amal semacam ini bisa dan mungkin menghasilkan buah seperti itu.

Dengan contoh di atas, perhatikan sejumlah hadis Nabi yang maknanya kurang lebih demikian, “Siapa yang salat dua rakaat ini, ia akan mendapatkan pahala haji.”⁵⁹ Yakni, pahala salat dua rakaat di waktu tertentu bisa menyerupai pahala haji. Ini adalah hakikat yang pasti. Jadi, bisa saja salat dua rakaat itu membawa makna di atas. Hanya saja, ia tidak selalu demikian dan tidak berlaku secara umum. Pasalnya, agar diterima ada sejumlah syarat tertentu yang harus dipenuhi. Karena itu, riwayat semacam di atas tidak berlaku umum. Ia bisa bersifat sementara atau bisa pula hanya bersifat mungkin.

⁵⁹ Lihat: at-Tirmidzi, bab tentang *al-Jumu'ah*, h.59.

Keumuman pada hadis semacam itu hanya dilihat dari sisi kemungkinannya. Misalnya dalam riwayat disebutkan: “Gibah seperti membunuh”.⁶⁰ Yakni, dengan perbuatan gibah seseorang bisa menjadi racun yang mematikan. Contoh lainnya adalah: “Ungkapan yang baik adalah sedekah seperti membebaskan budak.”⁶¹

Hikmah penyebutan hadis-hadis dalam bentuk seperti itu adalah untuk mengungkapkan kemungkinan terjadinya sifat maknawi yang sempurna pada setiap tempat dan dalam bentuknya yang bersifat mutlak. Sebab, ia sangat ampuh dalam memberikan motivasi dan ancaman, serta lebih mendorong jiwa untuk mau melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Kemudian urusan alam abadi tidak bisa diukur dengan ukuran alam kita saat ini. Sebab, milik kita yang paling besar bisa jadi adalah sesuatu yang paling kecil di sana. Nah, karena pahala amal salih mengarah kepada alam abadi tersebut, maka pandangan duniawi kita yang sempit tidak mampu menjangkaunya. Kita tidak mampu memahaminya dengan akal kita yang terbatas.

Misalnya, terdapat riwayat yang menjadi perhatian orang-orang yang tidak cermat dan tidak objektif dalam memberikan penilaian. Riwayat tersebut berbunyi, “Siapa yang membaca ini ia akan mendapat pahala seperti pahala nabi Musa dan nabi Harun.” Yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِينَ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَلَهُ

⁶⁰ Lihat: ad-Dailami, *al-Musnad*, j.3, h.116.

⁶¹ Lihat: at-Tabrâni, *al-Mu'jam al-Kabir*, j.7, h.230; dan al-Baihaqi, *Syua'ab al-Iman*, j.6, h.124.

الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِينَ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَلَهُ
 الْعِظَمَةُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ،
 وَلَهُ الْمُلْكُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Hakikat dari hadis-hadis yang menggugah pikiran tersebut dan yang sejenisnya adalah sebagai berikut:

Kita tidak memahami sejauh mana pahala yang didapat oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ﷺ kecuali sesuai dengan persepsi kita, sesuai dengan kerangka berpikir kita yang sempit, serta sesuai pandangan kita yang terbatas. Karena itu, hakikat pahala yang diraih oleh hamba yang sangat lemah dari Tuhan Maha Pengasih dan Maha Pemberi rahmat lewat membaca wirid di atas pada kehidupan yang kekal abadi bisa sesuai dengan pahala kedua nabi agung itu yang kita asumsikan dengan akal kita yang terbatas. Hal itu sesuai dengan wilayah pengetahuan dan cakrawala berpikir yang kita miliki.

Dalam hal ini, kita seperti orang badui yang belum pernah melihat raja dan tidak memahami keagungannya. Dalam pandangan dan pikirannya yang sempit, raja adalah sosok seperti syekh yang ada di kampung atau sedikit lebih tua darinya. Bahkan di timur Anatolia terdapat orang-orang kampung yang polos yang berkata, “Raja duduk di dekat tungku dan mengawasi masakannya sendiri.” Artinya, asumsi orang badui tentang keagungan raja tidak lebih dari sosok

pemimpin batalion tentara. Jika dikatakan kepada mereka, “Apabila engkau melakukan pekerjaan ini untukku, aku akan menjadikanmu sebagai raja,” yaitu laksana pemimpin batalion, maka perkataan ini benar. Sebab, raja dalam pandangan dan pemikiran si pendengar hanya laksana pemimpin batalion.

Demikianlah, kita nyaris tidak memahami berbagai hakikat yang terkait dengan pahala amal yang mengarah pada akhirat dengan akal kita yang sempit dan pandangan kita yang terbatas laksana orang badui tadi. Pasalnya, kandungan hadis Nabi tersebut bukan dalam rangka membuat perbandingan antara pahala hakiki yang didapatkan Musa dan Harun ﷺ yang tidak kita ketahui, dengan pahala yang didapat oleh hamba yang membaca wirid di atas. Sebab, kaidah tasybih adalah menganalogikan yang tak diketahui dengan sesuatu yang diketahui. Yakni, membandingkan antara pahala keduanya “yang kita ketahui” sesuai dengan persepsi kita, dengan pahala hakiki sang hamba pembaca wirid di atas “yang tidak kita ketahui”.

Kemudian, bayangan mentari yang terpantul dari permukaan laut dan dari tetes air adalah sama. Perbedaanannya terletak pada kualitasnya saja. Keduanya memantulkan bayangan dan cahaya mentari. Karena itu, ruh Musa dan Harun yang merupakan cermin bening laksana lautan memantulkan esensi pahala seperti pantulan ruh hamba pezikir tadi yang laksana tetesan air. Pahala keduanya sama dilihat dari sisi esensi dan kuantitas. Namun berbeda dari sisi kualitas. Sebab, masing-masing sesuai dengan potensinya.

Selanjutnya, pengulangan zikir dan tasbih tertentu atau pembacaan sebuah ayat bisa membuka pintu rahmat dan kebahagiaan di mana ia tidak bisa dibuka oleh ibadah selama enam puluh tahun. Artinya, terdapat sejumlah kondisi di mana satu ayat di dalamnya memberikan sejumlah manfaat seperti yang dimiliki keseluruhan al-Qur'an.

Lalu, limpahan karunia ilahi yang tampak pada Rasul ﷺ dengan membaca satu ayat bisa menyamai limpahan karunia ilahi yang sempurna yang diberikan pada nabi lain. Sebab, Nabi ﷺ adalah tempat menifestasi *Ismul a'zham* (nama Allah yang paling agung). Jika ada yang berkata bahwa hamba yang berzikir bisa mendapatkan hembusan naungan *Ismul a'zham* berkat pewarisan kenabian dan memperoleh pahala sesuai dengan potensi penerimaannya seperti karunia yang diberikan pada nabi yang lain, maka hal ini sama sekali tidak berseberangan dengan hakikat yang ada.

Kemudian, pahala dan upah berasal dari alam cahaya yang kekal di mana satu alam darinya bisa terhimpun pada satu benih, sama seperti bayangan mentari dengan semua bintangnya terhimpun dan terlihat pada satu potong kaca kecil. Demikianlah, membaca satu ayat atau zikir tertentu dengan niat yang ikhlas bisa melahirkan kebeningan di dalam jiwa—laksana kaca—di mana ia dapat menyerap pahala berkilau seperti langit yang luas.

Kesimpulan:

Wahai yang mengkritik dan mencela segala sesuatu secara gegabah, wahai pemilik iman yang rapuh dan pemikir

yang dipenuhi oleh filsafat materialisme, sadarlah! Perhatikan kesepuluh prinsip di atas. Jangan engkau menunjukkan keberatanmu terhadap sejumlah hadis Nabi di mana hal itu berarti mencederai kemaksuman beliau dengan dalih adanya sesuatu yang tidak realistis dalam satu riwayat.

Kesepuluh prinsip di atas berikut medan penerapannya paling tidak membuatmu tidak lagi bersikap ingkar dan menolak. Selanjutnya ia menegaskan bahwa walaupun ada ketimpangan atau kekurangan, maka hal itu kembali pada diri kita (kepada prinsip yang ada); bukan kepada hadisnya. Jika ia sulit dipahami, maka hal itu karena pemahamanmu yang keliru.

Jadi, orang yang terus bersikap ingkar dan menolak, ia harus menyanggah kesepuluh prinsip di atas. Jika tidak, maka ia tidak bisa mengingkari.

Jika engkau benar-benar jujur dan objektif, cermati kesepuluh prinsip tersebut. Setelah itu, jangan mengingkari hadis Nabi yang menurut akalmu tidak realistis. Namun katakan, “Barangkali ada penjelasan, interpretasi, dan keterangan tentangnya.” Lalu jangan engkau keberatan dalam menerimanya.

Prinsip Kesebelas

Sebagaimana dalam al-Qur’an terdapat sejumlah ayat mutasyabihat yang membutuhkan takwil atau menuntut sikap menerima secara mutlak, demikian pula dalam hadis Nabi ﷺ terdapat sejumlah persoalan yang juga membutuhkan

penafsiran dan keterangan yang cermat. Berbagai contoh di atas sudah cukup untukmu.

Ya, orang yang terjaga dapat menjelaskan mimpi orang yang tidur, sementara orang tidur yang mendengar orang-orang yang terjaga di sekitarnya kadang mewujudkan perkataan mereka lewat satu bentuk dalam tidurnya sehingga menjelaskan sesuai dengan kondisinya di saat tidur.

Wahai yang ditidurkan oleh kelalaian dan filsafat materialisme, wahai yang tidak objektif, sosok yang Allah katakan:

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ
(١٧)

“Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihat dan tidak (pula) melampauinya” (QS. an-Najm [53]: 17), dan yang bercerita tentang dirinya:

تَنَامُ عَيْنَايَ وَلَا تَنَامُ قَلْبِي.

“Kedua mataku tidur; namun kalbuku tidak tidur”⁶² benar-benar dalam kondisi terjaga. Jangan mengingkari apa yang beliau lihat. Namun terangkanlah ia, temukan penjelasannya dalam tidurnya, dan carilah tafsirannya. Sebab, andaikan seekor nyamuk menggigit orang yang tidur, maka pengaruhnya tampak padanya seolah-olah ia terluka dalam perang. Ketika diminta penjelasan setelah ia bangun, tentu ia akan berkata, “Ya, aku terlibat dalam perang berdarah. Senjata itu telah

⁶² Lihat: al-Bukhari, dalam bab *at-Tarâwih*, h.1; *al-Manâqib*, h.24; dan *at-Tahajjud*, h.16. Lihat pula Muslim, dalam bab *al-Musâfirîn*, h.125.

mengenai diriku.” Sementara orang-orang yang terjaga di sekitarnya menjadikan hal itu sebagai bahan ejekan. Jadi, pandangan orang lalai yang sedang tidur dan pemikiran filsafat materialisme sama sekali tidak mungkin menjadi tolok ukur untuk menilai hakikat kenabian.

Prinsip Kedua belas

Pandangan kenabian, tauhid, dan iman melihat berbagai hakikat dalam cahaya uluhiyah, akhirat, dan kesatuan alam. Pasalnya, ia mengarah kepadanya. Adapun ilmu empiris dan filsafat modern melihat segala sesuatu dari sisi sebab-sebab materi yang demikian banyak karena mengarah kepadanya. Nah, jarak antara kedua sudut pandang itu sangat jauh. Bisa jadi tujuan yang sangat besar dan tinggi bagi ahli filsafat, ternyata sangat remeh dan nyaris tak terlihat jika diukur dengan berbagai tujuan para ulama ushul dan ilmu kalam. Karena itu, ilmuwan empiris telah mendapatkan banyak kemajuan dalam mengenali sejumlah detil entitas, namun sangat tertinggal bahkan dari kaum beriman yang sangat sederhana dan paling sedikit ilmunya dalam masalah ilmu hakiki; yaitu teologi dan pengetahuan tentang akhirat.

Orang-orang yang tidak memahami rahasia ini mengira bahwa para ulama Islam tertinggal dari ilmuwan alam dan filsuf. Padahal, orang yang akalunya turun ke mata, lalu hanya memikirkan apa yang mereka lihat, serta tenggelam dalam pluralitas makhluk, sedikit pun tidak mendekati derajat pewaris para nabi yang telah mencapai berbagai tujuan ilahi yang mulia dan tinggi.

Selanjutnya, jika melihat dari dua sudut pandang yang berbeda, tentu melahirkan dua hakikat yang juga berbeda. Bisa jadi keduanya sama-sama benar. Dan yang pasti, hakikat ilmiah yang benar tidak akan bertentangan dengan hakikat nas al-Qur'an yang suci. Pasalnya, tangan ilmu empiris yang terbatas tak mampu mencapai tepi berbagai hakikat al-Qur'an yang mulia. Kami akan memberikan contoh sebagai berikut:

Menurut para ilmuwan, bola bumi merupakan salah satu planet yang memiliki ukuran sedang yang berputar mengitari mentari. Namun jika dibandingkan dengan planet dan bintang lain yang jumlahnya tak terhingga, ukuran bumi sangat kecil.

Adapun jika kita melihat bola bumi dengan perspektif al-Qur'an, hakikatnya sebagaimana dijelaskan dalam "Kalimat Kelima Belas":

Manusia yang merupakan buah alam yang paling halus, salah satu mukjizat komprehensif milik Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijak, serta makhluk yang paling menakjubkan dan paling mulia meskipun sangat lemah dan papa. Manusia tersebut hidup di atas bumi ini. Jadi, bumi merupakan buaian dan tempat tinggal manusia. Meskipun kecil dan remeh jika dibandingkan dengan berbagai lapisan langit, namun demikian agung dan mulia dilihat dari sisi makna, substansi, dan kreasinya. Sehingga dengan perspektif al-Qur'an, bumi merupakan jantung dan pusat alam dilihat dari sisi nilai. Ia merupakan galeri seluruh ciptaan yang menakjubkan; tempat manifestasi seluruh Asmaul husna sehingga ia laksana titik pusat seluruh cahaya; tempat dan cermin berkumpulnya seluruh perbuatan ilahi; serta pasar luas yang memperlihatkan

kreasi ilahi yang bersifat mutlak, terutama penciptaan tumbuhan dan hewan yang sangat cermat dalam jumlah yang banyak dengan segala kemurahan. Ia juga merupakan miniatur dari ciptaan alam akhirat yang luas; pabrik yang bekerja dengan sangat cepat untuk memproduksi berbagai produk yang kekal; tempat pertunjukan seluruh model pemandangan abadi yang senantiasa berganti dengan sangat cepat; serta ladang sempit dan temporer untuk menumbuhkan benih-benih kecil yang cepat besar untuk kebun abadi yang indah.

Karena semua itu, al-Qur'an memposisikan bumi sebagai saudara kandung langit dilihat dari esensinya yang agung dan kreasinya yang urgen. Ia laksana buah kecil dari sebuah pohon besar. Ia juga laksana jantung kecil dari tubuh yang besar. Maka, al-Qur'an selalu menyebutnya bergandengan dengan langit. Bumi di satu sisi dan seluruh langit di sisi yang lain. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ .

“Tuhan Pemelihara langit dan bumi.”

Demikianlah, Anda bisa membandingkan seluruh persoalan dengan cara yang sama. Lalu pahami bahwa berbagai hakikat filsafat yang tak bernyawa dan pudar tidak mungkin berbenturan dengan hakikat al-Qur'an yang hidup dan bersinar. Keduanya merupakan hakikat. Hanya saja, perbedaan terletak pada sudut pandang sehingga hakikat yang tampak menjadi sangat berbeda.

SUNNAH NABI SEBAGAI LENTERA PETUNJUK

Ketahuilah bahwa dalam perjalanan yang gelap gulita, aku menyaksikan sunnah-sunnah Nabi yang mulia sebagai bintang dan lentera. Setiap sunnah dan ketentuan syariat berkilau di antara jalan-jalan gelap yang jumlahnya tak terhingga. Ketika seseorang menyimpang dari sunnah tersebut, ia akan menjadi mainan setan, tunggangan ilusi, galeri berbagai kecemasan, dan kendaraan untuk mengangkut beban berat—seperti gunung—yang sebenarnya telah dipikul oleh sunnah tersebut jika ia mengikutinya.

Aku menyaksikan sunnah yang ada ibarat tali-temali yang menjulur dari langit. Siapa yang berpegang padanya walau hanya sebagian darinya, ia akan terbawa naik dan meraih kebahagiaan. Sebaliknya, siapa yang berpaling darinya dan bersandar pada pikiran manusia, ia sama seperti orang yang ingin mencapai langit dengan peralatan bumi. Ia bertindak bodoh sama seperti Fir'aun yang disebutkan dalam ayat:

يَهْمَنُ ابْنُ لِي صَرَحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ

السَّمَوَاتِ ٣٧

“Wahai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu. (Yaitu) pintu-pintu langit...” (QS. Gâfir [40]: 36-37).

Ketahuilah⁶³ wahai muslim, dalam beraktivitas dan bermuamalah sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, engkau memiliki simpanan ukhrawi dan eliksir yang besar. Dengan eliksir tersebut, setiap usiamu berubah menjadi amal, setiap kebiasaanmu yang dibenarkan berubah menjadi ibadah, serta kelalaiamu dengan berbagai kesibukan berubah menjadi kehadiran hati.

Misalnya, jika engkau menjual atau membeli sesuatu dan engkau mengamalkan apa yang dikatakan oleh syariat dalam muamalah tersebut, lalu engkau menyadari penerapannya dalam ijab dan kabul yang terjadi, maka hal itu menjadi ibadah, ketaatan, amal ukhrawi, dan seterusnya. Raihlah kesempatan baik itu.

Berbahagiaalah orang yang menerangi semua gerakannya dengan adab-adab syariat. Sungguh bahagia orang yang diberi taufik oleh Allah untuk bisa mengikuti sunnah Nabi dalam aktivitas dan muamalahnya sehingga usianya yang fana menghasilkan buah yang abadi. Sebaliknya, sungguh merugi orang yang ditelantarkan oleh Allah dengan mengikuti dan mempertuhan hawa nafsunya sehingga usianya berlalu begitu saja dan amalnya menjadi sia-sia.

⁶³ “Bagian pertama dari kilau kesebelas” menjelaskan masalah ini.

اَللّٰهُمَّ وَفَّقْنَا لِمَرْضَاتِكَ وَالْعَمَلِ بِكِتَابِكَ وَسُنَّةِ نَبِيِّكَ، اٰمِيْنُ.

Ya Allah, beri kami taufik untuk meraih ridha-Mu serta untuk bisa mengamalkan kitab suci dan sunnah Nabi-Mu. Amin.

PENJAGA PINTU KHAZANAH RAHMAT ILAHI⁶⁴

Wahai manusia yang berkutat dalam kelemahan yang tak terhingga dan kepapaan yang tak terbatas! Jika engkau ingin memahami rahmat Allah sebagai perantara yang paling agung dan pembela yang paling bisa diharapkan, ketahuilah bahwa rahmat tersebut merupakan perantara yang paling kuat untuk bisa sampai kepada Penguasa Yang Maha Agung, yang bintang dan atom secara bersama-sama tunduk kepada-Nya sebagai prajurit yang patuh dalam satu keteraturan yang sempurna. Penguasa Yang Agung dan Mulia tersebut adalah Pemelihara alam semesta yang tidak pernah meminta bantuan seluruh makhluk-Nya. Dia Maha Besar, yang jauh dari sifat makhluk. Dia sama sekali tidak pernah membutuhkan makhluk dan alam semesta. Namun, segala sesuatu berada di bawah perintah dan pengaturan-Nya, taat pada kebesaran dan keperkasaan-Nya, serta merendahkan diri pada keagungan-Nya.

Wahai manusia! Rahmat tersebut bisa mengangkat derajatmu untuk sampai kepada Dzat Yang Mahakaya dan

⁶⁴ Kedudukan Kedua dari “Cahaya Keempat Belas”.

bisa membuatmu menjadi sahabat dekat Sang Penguasa Abadi Yang Agung itu. Bahkan, ia bisa mengangkatmu kepada kedudukan hamba yang mendapat seruan-Nya yang agung serta menjadikanmu sebagai hamba yang dimuliakan dan dicintai oleh-Nya. Akan tetapi, sebagaimana engkau tidak akan sampai ke matahari karena engkau jauh darinya, bahkan engkau takkan bisa mendekat kepadanya. Namun cahayanya bisa memberikan tampilan dan bayangan matahari tersebut kepadamu lewat perantara cermin. Demikian pula, kita sangat jauh dari Dzat yang Mahasuci, Matahari azali dan abadi, namun cahaya rahmat-Nya membuat Dia dekat kepada kita.

Wahai manusia! Siapa yang berhasil mendapatkan rahmat tersebut, berarti telah berhasil mendapatkan kekayaan besar yang takkan pernah habis. Adapun cara untuk sampai kepada kekayaan tersebut adalah dengan mengikuti sunnah Rasul mulia yang merupakan contoh rahmat Allah yang paling bersinar dan sosok yang paling mencerminkannya, serta lisan terfasih dalam menuturkan rahmat dan orang termulia yang menyeru kepadanya. Dialah yang disebut dalam al-Qur'an sebagai (رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) “rahmat bagi alam semesta”, Rasul kita yang tercinta, Muhammad ﷺ.

Bagaimana cara dan apa sarana untuk bisa sampai kepada “perwujudan rahmat” tersebut?

Caranya adalah dengan bersalawat kepadanya. Ya, salawat kepada beliau bermakna rahmat. Mempersembahkan salawat kepada beliau berarti meminta rahmat untuk rahmat yang konkret dan hidup itu. Ia merupakan sarana untuk sampai kepada sosok yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Wahai manusia! Jadikan salawatmu kepada Nabi ﷺ sebagai sarana untuk sampai kepada beliau. Lalu berpeganglah padanya agar bisa mengantarkanmu menuju rahmat Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesungguhnya doa dan salawat seluruh umat yang ditujukan kepada Rasul ﷺ menegaskan betapa bernilainya rahmat tersebut, betapa pentingnya anugerah Ilahi tersebut, serta betapa luas dan agungnya ia.

Kesimpulan

Penjaga pintu kekayaan rahmat Ilahi dan sosok termulia yang menyeru kepadanya adalah Rasul ﷺ. Selain itu, kunci termulia bagi kekayaan tersebut adalah *bismillâhirrahmânirrahîm*, dan pembuka paling lembut adalah salawat atas Rasul yang tercinta ﷺ.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ أَسْرَارِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ كَمَا يَلِيقُ بِرَحْمَتِكَ وَبِحُرْمَتِهِ
وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْحَمْنَا رَحْمَةً تُغْنِيْنَا بِهَا
عَنْ رَحْمَةٍ مِنْ سِوَاكَ مِنْ خَلْقِكَ، آمِينَ.

Ya Allah, dengan kebenaran rahasia *bismillahirrahmanirrahim*, limpahkan salawat atas sosok yang Kau utus sebagai rahmat bagi alam semesta, sesuai dengan rahmat-Mu dan kemuliaannya; juga atas keluarga dan seluruh sahabatnya. Kasihilah kami dengan kasih yang membuat kami tak membutuhkan belas kasih selain-Mu. Amin.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

RAHASIA KEWALIAN⁶⁵

(Persoalan Penting dan Khusus yang Menyingkap Salah Satu Rahasia Kewalian)

Kalangan haq dan istikamah yang disebut dengan Ahlu sunnah wal jamaah di mana mereka yang mewakili kelompok mayoritas umat Islam telah menjaga sejumlah hakikat al-Qur'an dan iman dalam wilayah istikamah dengan sikap mereka yang mengikuti seluruh sunnah yang mulia, tanpa pengurangan atau penambahan. Dari kelompok inilah kemudian bermunculan sebagian besar wali yang salih. Namun tampak wali lain di jalan yang berbeda dengan prinsip-prinsip Ahlu sunnah wal jamaah, dan di luar sebagian ketentuannya. Karena itu, orang-orang yang mencermati keberadaan para wali tersebut terbagi dalam dua kelompok:

Pertama, kelompok yang mengingkari kewalian dan kesalehan mereka. Hal itu karena mereka meniti jalan yang berbeda dengan prinsip Ahlu sunnah wal jamaah. Bahkan, kelompok ini melakukan pengingkaran yang sangat jauh dengan mengkafirkan sebagian mereka.

⁶⁵ Persoalan Kesembilan dari "Surat Kedua Puluh Enam".

Kedua, kelompok yang mengikuti dan mengakui kewalian mereka. Karena itu, mereka berkata, “kebenaran tidak hanya terbatas pada jalan Ahlu sunnah wal jamaah.” Dengan pernyataan ini, mereka membentuk satu kelompok baru dari ahli bid’ah dan tergelincir dalam kesesatan. Mereka lupa bahwa orang yang mendapat petunjuk untuk dirinya, tidak selalu bisa memberi petunjuk kepada yang lainnya. Para syekh mereka bisa dimaklumi ketika melakukan kesalahan karena mereka termasuk dalam kalangan yang tenggelam dalam kecintaan kepada Allah (*majdzub*), namun tidak dibenarkan mengikuti mereka.

Terdapat kelompok ketiga yang meniti jalan pertengahan. Kelompok ini tidak mengingkari kewalian dan kesalehan mereka. Akan tetapi, mereka tidak menerima jalan dan manhaj para wali tersebut. Menurut mereka, sejumlah ucapan wali yang bertentangan dengan prinsip syariat bisa bersumber dari dominasi kondisi spiritual sehingga mereka melakukan kekeliruan. Atau, ia hanya *syathahât* (ungkapan seorang sufi dalam kondisi dimabuk cinta) yang menyerupai hal *mutasyâbihât* yang makna dan maksudnya tidak dipahami.

Sangat disayangkan kelompok pertama, terutama ulama ahli zahir, mengingkari kewalian banyak wali besar dengan niat untuk memelihara manhaj Ahlu sunnah. Bahkan kemudian mereka terpaksa memvonis mereka sesat.

Sementara kelompok lain yang mendukung para wali tadi meninggalkan jalan kebenaran dan masuk ke dalam bid’ah, bahkan sebagian mereka jatuh dalam kesesatan. Hal itu karena

sikap baik sangka mereka yang berlebihan terhadap para syekh mereka.

Atas dasar itu, terdapat satu kondisi yang membuatku sering berpikir. Yaitu:

Aku telah berdoa kepada Allah agar sebagian kaum yang sesat dibinasakan. Akan tetapi, kekuatan maknawi yang besar menahan doaku atas mereka. Ia menolak doa tersebut. Ia mencegahku melakukan hal semacam itu. Kemudian aku melihat bagaimana sebagian tokoh sesat itu sangat semangat melakukan kebatilan mereka dan terus menyelisih kebenaran. Melalui kekuatan maknawi, mereka menyeret banyak orang di belakang mereka ke lembah kebinasaan dengan sangat mudah. Mereka seakan mendapat restu dalam melakukan hal itu; bukan dengan paksaan semata. Bahkan, sebagian kaum mukmin ikut dan tertipu dengan mereka karena kondisi mereka yang memiliki sisi kewalian. Maka, sebagian kaum mukmin bersikap toleran kepada mereka dan tidak melihat mereka berada dalam kerusakan yang besar.

Ketika merasakan dua rahasia di atas, aku merasa heran. Akupun berkata, “*Subhanallah!*”, mungkinkah ada kewalian yang berada di luar jalan kebenaran? Mungkinkah ahli hakikat dan wali loyal dengan aliran kesesatan?

Lalu di salah satu hari yang diberkahi di antara hari-hari Arafah, aku membaca surat al-Ikhlas seratus kali. Aku mengulangnya berkali-kali mengikuti tradisi keislaman yang dianggap baik. Ketika itu, hakikat berikut serta jawaban dari sebuah persoalan penting masuk ke dalam kalbuku dari rahmat ilahi lewat keberkahan bacaan Qur'an tersebut:

Hakikat yang dimaksud adalah bahwa sebagian para wali berikut kearifan dan petunjuk yang tampak pada mereka memiliki cara berfikir yang logis, namun mereka *majdzub*. Mereka seperti Jibali Baba yang kisahnya terdapat di masa Sultan Muhammad al-Fatih; sebuah kisah terkenal yang mengandung pelajaran.⁶⁶

Sebagian wali lain, meskipun mereka berada dalam wilayah rasional, sadar, dan mendapat petunjuk, namun kadangkala mereka berada dalam kondisi di luar nalar dan tidak rasional. Sebagian dari kelompok ini merupakan kalangan yang rancu. Yakni, persoalannya menjadi kabur bagi mereka sehingga tidak bisa membedakan. Persoalan tertentu yang mereka lihat di saat ekstasi (tidak sadar) mereka terapkan pada kondisi sadar. Akibatnya, mereka melakukan kekeliruan tanpa sadar kalau mereka keliru.

Adapun kalangan *majdzub*, sebagian dari mereka mendapat penjagaan di sisi Allah di mana mereka tidak tersesat, namun sebagian lain tidak mendapat penjagaan. Barangkali mereka berada dalam lingkungan ahli bid'ah dan sesat. Bahkan,

⁶⁶ Dikisahkan bahwa seorang wali salih yang disebut Jibali Baba tinggal di Konstantinopel. Ia sangat mencintai penduduknya yang beragama nasrani. Mereka pun mencintainya, terutama anak-anak mereka. Ia sangat mengasihi mereka. Ketika Sultan Muhammad al-Fatih mengepung kota tersebut, sang wali salih tersebut berdoa kepada Allah agar peluru Sultan tidak mengenai sasaran serta agar anak-anak kecil diselamatkan. Ternyata benar, kota tersebut tidak segera bisa dikuasai. Sultan meminta arahan dari gurunya, Ak Syamsuddin; seorang alim yang mengamalkan ilmunya dan wali yang salih. Ak Syamsuddin pun berdoa untuk mendapat kemenangan. Sementara Jibali Baba berdoa sebaliknya. Hal itu membuat Ak Syamsuddin berdoa agar Jibali Baba binasa sehingga kemenangan segera terwujud. Tidak lama kemudian, Jibali Baba wafat dan Konstanstinopel berhasil ditaklukkan.

tidak tertutup kemungkinan mereka berada dalam barisan orang-orang kafir.

Begitulah. Karena mereka *majdzub*, entah bersifat temporer atau permanen, mereka seperti orang gila yang baik dan diberkahi. Artinya, hukum tidak bisa diterapkan kepada mereka. Karena gila, mereka bebas; tidak mendapat beban taklif. Karena tidak mendapat taklif, mereka tidak mendapat hukuman atas tindakan mereka. Meskipun kewalian mereka yang bersifat *majdzub* itu terlindungi, mereka loyal kepada kalangan ahli bid'ah dan sesat sehingga mengembangkan cara-cara kalangan ahli bid'ah tersebut sampai pada tingkat di mana mereka menjadi sebab buruk bagi masuknya sebagian mukmin dan ahlul haq kepada kehidupan ahli bid'ah tadi.